

# **PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA GENERASI MILENIAL**

**Konsep & Implementasi**





# PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA GENERASI MILENIAL

## Konsep & Implementasi

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.

Ressi Susanti, S.Pd.I, M.Pd.

Dr. Ahmad Rajafi, M.HI.

Dr. Zainal Arifin, M.S.I

Dr. Sitti Hasnah, M.Pd.

Rosyida Nurul Anwar, S.Pd.,M.Pd.I

Prof. Pujiati, M.Soc. Sc. Ph.D.

Yusraini, S.Pd.

Dr. Ridhoul Wahidi, MA.

Rohmatul Faizah, S.Pd.I.,M.Pd.I.

Dr. Supian, S.Ag., M.Ag.

Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Feiby Ismail, M.Pd.

Adilham, S.Pd.I., M.Pd.

Nuraliah Ali, S.Pd.I., M.Pd.I.

Salim Saputra, M.Pd.I

## PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA GENERASI MILENIAL

Konsep & Implementasi

Penulis: Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag.  
Ressi Susanti, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd.  
Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. Dr. Feiby Ismail, M.Pd.  
Dr. Zainal Arifin, M.S.I. Adilham, S.Pd.I., M.Pd.  
Dr. Sitti Hasnah, M.Pd. Nuraliah Ali, S.Pd.I., M.Pd.I.  
Rosyida Nurul Anwar, S.Pd.,M.Pd.I. Salim Saputra, M.Pd.I.  
Prof. Pujiati, M.Soc. Sc. Ph.D.  
Yusraini, S.Pd.  
Dr. Ridhoul Wahidi, MA.  
Rohmatul Faizah, S.Pd.I.,M.Pd.I.

Editor : Prof. Pujiati, M.Soc. Sc. Ph.D.  
Rosyida Nurul Anwar, S.Pd.,M.Pd.I  
Dr. Feiby Ismail, M.Pd.

Pengantar : Delmus Puneri Salim, MA. M.Res. Ph.D.  
Prof. Dr. Ir. Bustami Syam, MSME.

Desain Sampul : Ndaru

Tata Letak : Azarya Andre

'Gambar/Foto oleh Pexels dari Pixabay'

Cetakan 1, Maret 2021

Diterbitkan melalui:

**Penerbit Bintang Pustaka Madani**

(CV. Bintang Surya Madani)

Anggota IKAPI

Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08

Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Kerjasama Penerbit:

**Penerbit Omah Ilmu**

Perumahan Taman Krajan B.6

Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta

WA: 0877 3416 8010

Email: penerbitomahilmu@gmail.com

x+160 halaman; 15x23 cm

ISBN: 978-623-6209-55-4



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-Qur'an sebagai kitab yang mulia merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an membahas tentang berbagai hal yang melingkupi seluruh kehidupan manusia sudah seharusnya menjadi kitab yang selalu dibaca, dipelajari dan dikaji, khususnya oleh generasi milenial.

Generasi muda dalam pandangan Islam merupakan aset yang perlu dijaga dengan baik. Ikhtiar menjaga generasi muda dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang benar tentang isi dan kandungan Al-Qur'an. Allah telah mengingatkan agar fokus pembinaan generasi penerus perlu dilakukan, seperti disebutkan dalam Q.S.An Nisa: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ayat ini jelas merupakan pesan bagi pendidik, orang tua, bahkan semua manusia untuk peduli dengan masa depan anak-anak kita. Menjadikan mereka memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang dilandasi dengan akhlaq yang mulia. Karena tantangan kehidupan masa depan tentu akan lebih variatif dan beragam.

Isu menarik yang perlu dikaji lebih jauh dalam pendidikan Al-Qur'an pada generasi milenial adalah pemahaman anak muda tentang makna multikulturalisme dalam Al-Qur'an. Sejak usia muda, generasi Islam harus ditanamkan pemahaman yang benar tentang bagaimana Islam memandang keragaman dalam masyarakat. Misalnya ketika Allah SWT menekankan tujuan penciptaan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yaitu untuk saling mengenal, sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al Hujurat: 13.

Fase kenal mengenal akan membuka jalan yang luas bagi terbangunnya peradaban manusia yang maju dan terbuka. Kenal mengenal memberikan pemahaman tentang pengertian dengan sesama, toleransi, dan rasa menghargai perbedaan. Generasi milenial yang memiliki pemahaman multikulturalisme berbasis Al-Qur'an tentu dapat menjadi generasi penerus bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia yang majemuk dan beragam.

Terakhir, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada para penulis buku Pendidikan Al-Qur'an pada Generasi Milenial ini yang merupakan kolaborasi akademisi lintas kampus di Indonesia. Tulisan-tulisan yang memberikan inspirasi bagi pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an di berbagai lingkup kehidupan, seperti lingkungan Kampus, masyarakat, bahkan pendidikan Al-Qur'an melalui media online, tentu merupakan ide dan gagasan yang maju bagi pembinaan generasi milenial.

Terima kasih dan semoga Allah SWT. memberikan kemampuan dan kemudahan bagi kita dalam membangun generasi Islam yang memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya demi kemaslahatan umat manusia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Manado , Januari 2021

**Delmus Puneri Salim, MA. M.Res. Ph.D**

Rektor IAIN Manado



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Al-Qur'an adalah pedoman dalam menjalani kehidupan, petunjuk, dan mengandung wawasan dengan berbagai konsep dan teori alam yang landasannya terkandung di dalamnya. Antara lain tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 185 bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia.

Buku, dengan judul Pendidikan Al-Qur'an pada Generasi Milenial, yang dipelopori oleh Dr. Mardan Umar, M.Pd. dengan melibatkan para penulis dari berbagai perguruan tinggi, memiliki kekhasan tersendiri dalam membidik lahan dakwah pada generasi muda yang nantinya diharapkan akan menjadi pemimpin negeri dan pemimpin agama Islam. Jika sekiranya sudah dibekali dengan Al-Qur'an tentu arah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan Insyaa Allah penuh dengan keberkahan.

Apresiasi yang setinggi-tingginya layak diberikan dengan diterbitkannya buku Pendidikan Al-Qur'an ini. Buku yang ditujukan untuk memberikan pencerahan tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an pada generasi muda Islam sudah sepatutnya menjadi bacaan bagi pendidik di semua tingkatan pendidikan, orang tua, siswa dan mahasiswa dalam memperkaya khazanah keilmuan, serta bagi generasi muda secara umum dan masyarakat luas.

Semoga hadirnya buku ini dapat membuka wawasan kita tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an pada Generasi Milenial. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan , Januari 2021

**Prof. Dr. Ir. Bustami Syam, MSME.**

Wakil Rektor IV Universitas Sumatera Utara

Ketua Umum Yayasan Pendidikan

Miftahussalaam Medan



## Daftar Isi

### KATA PENGANTAR

Delmus Puneri Salim, MA. M.Res. Ph.D – Rektor IAIN Manado..... v

### KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ir. Bustami Syam, MSME. –

Wakil Rektor IV Universitas Sumatera Utara ..... vii

Daftar Isi ..... viii

### KONSEP PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA GENERASI MUDA

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc, M.A. .... 1

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN BERJEJARING BAGI GENERASI MILENIAL

Ressi Susanti, S.Pd.I, M.Pd dan Dr. Ahmad Rajafi, M.HI ..... 15

### MENUMBUHKAN KARAKTER KHALIFAH BAGI GENERASI MILENIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. Zainal Arifin, M.S.I. .... 28

### INTERNALISASI NILAI KESANTUNAN BERBAHASA PERSPEKTIF AL-QUR'AN PADA GENERASI MILENIAL

Dr. Sitti Hasnah, M.Pd. .... 39

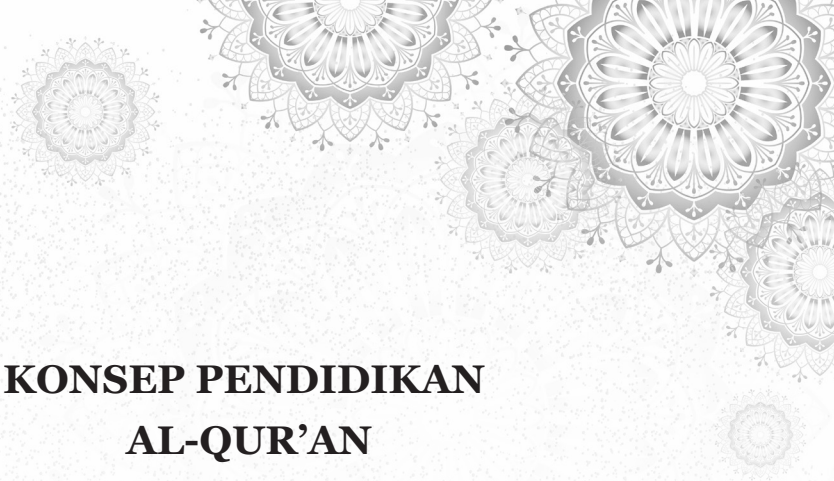
### PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA REMAJA

Rosyida Nurul Anwar, S.Pd. M.Pd.I ..... 56



SOLUSI DAN MODEL PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA ANAK MUDA MILENEAL Prof. Pujiati, M.Soc. Sc Ph.D.....	69
WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG BIJAK BERMEDIA SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID Yusraini, S.Pd. dan Dr. Ridhoul Wahidi, MA. ....	87
INTERNALISASI NILAI-NILAI AL QUR'AN PADA GENERASI MILENIAL Rohmatul Faizah, S.Pd.I.,M.Pd.I. ....	100
BEST PRACTICE: PROGRAM KHATAM AL-QURAN (PKQ) UNIVERSITAS JAMBI Dr. Supian Ramli, S.Ag. M.Ag.....	108
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA GENERASI MILENIAL; Pendidikan Al-Qur'an pada Komunitas Anak Motor Dr. Mardan Umar, M.Pd. dan Dr. Feiby Ismail, M.Pd.....	125
TAHSIN QIRA'AH DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM NEGERI Adilham, S.Pd.I., M.Pd. danNuraliah Ali, S.Pd.I., M.Pd.I.....	142
PROBLEMATIKA TRADISI TADARUS AL-QUR'AN Salim Saputra, M.Pd.I.....	152





# KONSEP PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA GENERASI MUDA

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.  
FAI Universitas Muhammadiyah Makassar

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan generasi muda adalah dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keduanya memiliki korelasi yang sangat erat. Pendidikan merupakan prasyarat dalam membentuk generasi mendatang. Dan di tangan generasi mudalah terletak maju dan mundurnya sebuah bangsa dan negara. Maka jika ingin melihat bagaimana masa depan suatu bangsa, lihatlah bagaimana ia menyiapkan generasi mudanya. Untuk itu, Islam memandang bahwa menyiapkan generasi muda yang berkualitas, sebagai generasi penerus merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Senada dengan pesan Ilahi, hendaklah orang-orang merasa takut seandainya mereka meninggalkan generasi penerus mereka jauh tertinggal di belakang mereka. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka." (QS. 4: 9).*

Sejatinya, pendidikan selalu melekat dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas oleh waktu kecuali datangnya kematian (*long life education*). Selain itu pendidikan merupakan suatu kegiatan sentral yang disengaja dan terencana untuk membantu potensi-potensi yang ada pada diri anak. Karena itu pendidikan bagi seorang anak haruslah diberikan secara baik. (Nahlawi, 1995: 34)

Perspektif Islam memandang tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan lahir perilaku terpuji (akhlak karimah). Pengetahuan yang dipisahkan dari iman, ibarat orang yang pincang. Tidak bisa memberi petunjuk sebagaimana mestinya bahkan akan menjerumuskan pada kebodohan baru. Maka manusia seluas apapun ilmu pengetahuan yang dia miliki, tidak akan berarti apabila tidak bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Pendidikan anak (baca: generasi muda) dalam Islam pada dasarnya adalah bagian dari pendidikan Islam. Sedangkan tujuannya adalah mewujudkan insan kamil, artinya dapat hidup wajar dan normal karena keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT. Menurut Langgulang (1987:305) bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan berarti berbicara tentang tujuan hidup manusia. Hal ini ditegaskan di dalam QS. Al-Dzariyat: 56. Rumusan ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara dan menjaga kelanjutan hidupnya (*survive*), baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Al-Abrasyi (1970:24), menghambakan diri kepada Allah sebagaimana disebut dalam QS. Al-Dzariyat: 56, dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Maka tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlak pada anak didik, menanamkan karakter mulia, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, memiliki rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, menurut Al-Qur'an akhlak mulia adalah tiang utama dari pendidikan Islam. Dan jika para pemuda sebagai generasi penerus masa depan telah terinternalisasi dalam dirinya

karakter-karakter yang positif maka ia memiliki potensi dan peluang besar untuk menjadi pelopor dalam perubahan kehidupan sosial yang lebih baik (*agent of change*).

## **B. URGENSI PENDIDIKAN AL-QUR'AN**

Al-Qur'an merupakan sumber utama syariat Islam. Mengajarkan Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia dan mendapatkan pahala dari Allah. Rasulullah Saw, *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an"* (HR. Bukhari).

Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya menjadi shalih dan shalihah. Untuk mewujudkan keinginan mulia tersebut, salah satu yang wajib dilakukan adalah mengajarkan anak-anak segala hal tentang Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Rasulullah Saw pernah bersabda: *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, Allah memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari sinar matahari di rumah-rumah di dunia. Maka bagaimana tanggapanmu terhadap orang yang mengamalkan ini."* (H.R Abu Dawud). Dalam hadis lain Nabi Saw bersabda, *"Siapa yang mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anaknya akan diampuni dosanya, dan barangsiapa yang mengajarkannya dengan hafalan di luar kepala, maka Allah akan membangkitkannya kelak di hari kiamat dengan wajah seperti bulan purnama."* (HR Thabrani)

Para pemuda harus pandai baca Al-Qur'an dan memahami dasar-dasar ilmu Al-Qur'an. Karena, setelah menjadi orang tua, ia bertanggung jawab mengajari anaknya Al-Qur'an. Al-Qur'an ini bukan hanya dapat menenangkan, melainkan juga dapat meningkatkan kreativitas, kekebalan tubuh, kemampuan konsentrasi yang tinggi, sebagai obat, dan masih banyak kelebihan Al-Qur'an yang lain. Inilah salah satu fungsi belajar membaca Al-Qur'an sejak muda.

Pendidikan Al-Qur'an sejak dini akan merekatkan hubungan emosional anak-anak dengan Al-Qur'an hingga mereka dewasa. Namun, di era milenial seperti saat ini pendidikan Al-Qur'an mengalami banyak tantangan. Mulai dari tayangan televisi, *games*, permainan gawai pintar, dan lainnya. Dengan teknologi informasi yang kian berkembang, dewasa ini setiap anak muda hampir dapat

dipastikan memiliki setidaknya satu akun media sosial. Aktifitas-aktifitas di media sosial tersebut lebih banyak menyita waktu mereka setiap hari. Meskipun demikian, tidak ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan Al-Qur'an pada anak-anaknya yang notabene adalah generasi muda pelanjut masa depan bangsa. Pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok.

### C. PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PEMUDA

Al-Qur'an menyebut pemuda dengan beberapa terminologi. Misalnya dapat ditemukan *term 'fata'*, yang menunjuk makna pemuda atau anak muda pada beberapa ayat dalam bentuk derivasi, baik *mufrad* (tunggal) *mutswana* (dua orang) dan jamak (Al-Baqi, 2007:623-624). Term-term tersebut terulang sebanyak tujuh kali dalam tujuh ayat, yaitu:

1. *Fata*, artinya: seorang pemuda, terdapat dalam QS. Yusuf [12]: 30, al-Kahfi [18]: 60 dan 62, al-Anbiya' [21]: 60).
2. *Fatayani*, artinya: dua orang pemuda (bentuk tatsniyah) terdapat QS. Yusuf [12]: 36,
3. *al-Fityatu*, artinya: para pemuda, terdapat pada QS. al-Kahfi [18]: 13),
4. *Fityan*, artinya: para pemuda, terdapat pada QS. Yusuf [12]: 62),
5. *Fatayat*, artinya: para pemudi, terdapat pada QS. al-Nisa' [4]: 25)

Ayat-ayat sebagaimana disebut di atas memiliki konteks yang berbeda-beda, tetapi fokusnya satu yaitu tentang sosok pemuda. Kecuali *term* yang disebut terakhir (*fatayat*) meskipun diartikan pemudi, tetapi konteks pembicaraannya adalah tentang perbudakan. Penyebutan 'pemuda' dalam Al-Qur'an dengan *fata* dan *fityah*, selalu merujuk kepada tokoh-tokoh dengan karakter yang positif. Bahkan *term fata* sendiri digunakan hanya tertuju kepada nama-nama Nabi, seperti Nabi Ibrahim, Musa, Yusuf, atau berkaitan dengan sosok nabi seperti pemuda yang menjadi murid Nabi Musa. Sementara *term fityah* ditujukan kepada ashabul kahfi, yaitu pemuda-pemuda saleh yang bersembunyi ke dalam sebuah gua karena ingin mempertahankan keyakinan kepada Allah dari raja yang zalim ketika itu.

Jika menelaah semua ayat yang mengandung *term* bermakna pemuda sebagaimana disebut di atas, dapat disimpulkan beberapa profil pemuda dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu antara lain:

1. Memiliki fisik yang bersih dan bermental kuat (tidak mudah terpedaya), sebagaimana terdapat pada sosok Nabi Yusuf.
2. Cerdas dan bertanggung jawab, sebagaimana terdapat pada sosok Nabi Ibrahim.
3. Gigih dan ulet dalam berusaha (tidak mudah menyerah), sebagaimana terdapat pada sosok Nabi Musa dan muridnya.
4. Memiliki integritas dan kreatifitas, sebagaimana ditunjukkan oleh para pegawai Nabi Yusuf.
5. Visioner dan rela berjuang demi mempertahankan idealisme yang diyakininya, sebagaimana ditunjukkan oleh para pemuda Ashabul Kahfi.

Demikian profil pemuda dalam perspektif Al-Qur'an sebagaimana disebut di atas. Selain itu, tentu masih ada profil pemuda lainnya yang menjadi indikasi betapa pemuda adalah generasi yang di pundaknya ada harapan besar untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

#### **D. METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**

Metode pendidikan yang efisien, efektif yang diterapkan oleh seorang pendidik sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pendidikan. Dalam sebuah ungkapan yang masyhur disebutkan bahwa "metode pendidikan lebih penting dibandingkan materi". Jelas, keduanya materi dan metode adalah hal yang sangat penting dalam kesuksesan pendidikan, tetapi jika dibandingkan antara keduanya maka metode memiliki peranan yang jauh lebih penting. Pada dasarnya, Al-Qur'an tidak menyebutkan metode pendidikan secara khusus dan rinci. Tetapi para ulama pendidikan yang menganalisa sendiri lalu menyimpulkan beberapa metode yang dapat disebut sebagai metode pendidikan dalam Al-Qur'an.

Menurut al-Nahlawi (1995; 22) beberapa metode pendidikan yang secara implisit disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain, adalah:

1. Metode *Hiwar* (dialog): percakapan antara dua pihak atau lebih secara bergantian. Seperti metode pendidikan yang dilakukan Nabi Adam terhadap putranya Qabil dan Habil. Metode mengajar Adam kepada Qabil Habil adalah pola dialogis interaktif. (QS. Al-Maidah: 27-31).
2. Metode Kisah: yaitu dengan menceritakan kisah-kisah Nabi, sahabat dan orang-orang shaleh kepada anak didik. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ya'kub kepada putranya, Yusuf. (QS. Yusuf: 4-5 dan 99-100).
3. Metode *Amsal* (perumpamaan): seperti metode ceramah. Perumpamaan akan merangsang makna yang tersirat di dalamnya dan harus logis agar mudah dipahami. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada putranya, Ismail (QS. As-Saffat: 102-107);
4. Metode Teladan: dengan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan. Pada dasarnya anak memang suka meniru, murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Dan teladan untuk guru adalah Rasulullah.
5. Metode Pembiasaan: pembiasaan intinya adalah pengulangan. Guru menggunakan cara pembiasaan yang baik pada anak didik sehingga terbentuklah sikap yang akan berpengaruh di dalam hidupnya;
6. Metode *Ibrah* dan Nasehat. Dengan mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi kemudian diberi peringatan atau nasehat yang baik. Seperti metode yang digunakan Lukman kepada putranya (QS. Luqman: 13-19);
7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*: *Tarhib* adalah sebuah janji terhadap kesenangan, kenikmatan, sedangkan *tarhib* adalah ancaman terhadap dosa yang telah dilakukan, seperti yang dilakukan Nabi Nuh kepada putranya, Kan'an (QS. Hud: 42-48).

Selain metode-metode yang disebutkan di atas, ada metode lainnya yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl; 125. Sebagaimana firmanNya,



ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Allah menjelaskan dalam ayat di atas, tiga metode untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT. Yaitu, dengan metode *hikmah*, *mauidzah* dan *jidat*. Meskipun ketiga metode ini sering disebut sebagai metode dakwah, tetapi tidak mengapa jika dianggap juga sebagai metode pendidikan karena dakwah dan pendidikan adalah ‘setali tiga uang’ artinya memiliki tujuan dan orientasi yang sama, ingin memberikan pencerahan kepada manusia sehingga hidupnya menjadi terarah dan terbimbing.

1. Metode Hikmah. Hikmah yaitu mendidik dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Hikmah juga berarti; ilmu pengetahuan.
2. Metode *Mauidhzah Hasanah* yaitu mendidik dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, lemah-lembut, sopan, santun, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. Metode *Mujadalah* yaitu mendidik dengan cara dialog, diskusi, bertukar pikiran, dan membantah dengan cara sebaik-baiknya, argumentasi yang kuat, mengemukakan dalil aqli (logika) dan naqli (nash Al-Qur'an dan hadis), dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan peserta didik.

Tiga metode pendidikan sebagaimana disebutkan di atas dapat diimplementasikan secara opsional tergantung situasi dan kondisi peserta didik. Meski demikian, metode di atas bisa juga dibagi berdasarkan segmentasi pendidikan, metode *hikmah* sesuai untuk peserta didik anak-anak, metode *mau'idzah* dapat diterapkan untuk pemuda, karena biasanya sikap kepada para pemuda harus lebih tegas dari sebelumnya. Adapun metode *mujadalah*, lebih sesuai kepada pendidikan orang tua atau akademisi.

## **E. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA PEMUDA**

Menerapkan pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan adalah hal yang mutlak bagi setiap muslim. Tidak terkecuali para pemudanya. Apalagi masa muda adalah momen pencarian jati diri, sementara mereka masih minim pengalaman hidup di samping jiwa yang masih labil. Sehingga mereka sangat perlu mendapat arahan dan bimbingan sesuai konsep Al-Qur'an. Banyaknya permasalahan yang dihadapi kalangan anak muda dalam kehidupannya dewasa ini, adalah akibat tidak adanya perhatian dan bimbingan intensif yang mereka dapatkan. Jika terjadi pembiaran secara terus menerus dalam hal ini maka bukan tidak mungkin akan melahirkan generasi tanpa arah (*lost generation*).

Jika mencermati aspek psikologis pemuda maka pendidikan Al-Qur'an idealnya dititikberatkan pada pendekatan berbasis karakter (*character base approach*). Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat, utamanya kepada para pemuda (Anggi Fitri, 2018: 62)

Pendidikan karakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan dengan pendekatan karakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Jika pengetahuan dan moral agama terintegrasi dengan baik maka berkembang kesempurnaan ilmu berlandaskan moralitas (*excellent with morality*). Menurut Syabrani (2012: 42), keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter,

metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik.

Adapun proses dalam penerapan pendidikan karakter antara lain.

1. Teladan.

Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Ada tiga prinsip bimbingan kepada anak-anak, yaitu: a. prinsip teologis; b. prinsip filosofis; dan c. prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. (Anggi Fitri, 2018:56) Dalam hal ini, guna mewujudkan pendidikan dengan pendekatan karakter untuk para pemuda maka diperlukan figur teladan sebagai *role model* untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Di sinilah peran pendidik, khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai figur teladan. Oleh karena semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergitas di antara elemen tersebut sehingga pendidikan karakter dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. (MI. Muchtar, 2017:133).

Menjadi teladan adalah tugas penting orang tua di rumah dan guru di sekolah. Sebelum menjadi teladan, guru dan orangtua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh guru dan orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama pada karakter. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Akhlak sangat berkaitan dengan Allah SWT yang berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah SWT, begitu juga dengan guru di sekolah. Pendidikan karakter keteladanan dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian generasi muda.

## 2. Bimbingan

Orang tua dan guru hendaknya memberi bimbingan kepada anak didik secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.

## 3. Dorongan

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan, diperlukan adanya dorongan. Generasi muda sekarang ini banyak disibukkan dengan hal-hal yang lebih bersifat pribadi, maka diperlukan dorongan motivasi. Anak muda harus didekati secara personal untuk lebih mengetahui keinginannya sehingga motivasi yang diberikan memang sesuai yang dibutuhkan.

## 4. *Tazkiyah* (penyucian diri)

Konsep penyucian diri melalui keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah SWT harus ditanamkan kepada generasi muda, karena jiwa mereka masih rentan terhadap persoalan moral seperti yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an yang artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwa itu (9) Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya (10).* (Q.S. Al-Syams: 9-10).

Menurut Ulil Amri (2012: 72), pendidikan karakter yang efektif dan utuh mesti melibatkan semua komponen (*stakeholders*) yang terkait, seperti ; (1) isi kurikulum, (2) proses pembelajaran dan penilaian, (3) kualitas hubungan, (4) pengelolaan mata pelajaran, (5) pengelolaan sekolah, (6) pelaksanaan kegiatan kokurikuler, (7) pemberdayaan sarana prasarana, (8) pembiayaan, (9) etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan tiga basis desain dalam pemrogramannya.

*Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Relasi guru dengan siswa bukan

monolog, melainkan dialog, sehingga siswa itu berkesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya.

*Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Pesan moral mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran.

*Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, tidak konsisten, dan tidak efektif.

Pendidikan karakter atau kepribadian memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan aspek pembelajaran *knowing the good* (mengetahui hal yang baik), *feeling the good* (merasakan hal yang baik), *desiring the good* (merindukan kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Sedang tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah Saw. Jika pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak Rasul bisa diimplementasikan, maka untuk seterusnya generasi muda akan menjadi generasi membanggakan.

## F. PENUTUP

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Maka dalam pendidikan karakter yang menjadi dasarnya adalah Al-Qur'an. Konsep Islam tentang pendidikan Al-Qur'an pada generasi muda dapat dilakukan dengan beberapa metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi, serta

latar belakang psikologis generasi muda. Ada beberapa metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu Metode *Hiwar* (dialog), Metode Kisah, Metode *Amts'al* (perumpamaan), Metode Teladan, Metode Pembiasaan, Metode *Ibrah* dan Nasehat, Metode *Targhib* dan *Tarhib*. Selain itu butuh dukungan dari berbagai pihak dalam memberikan pendidikan pada generasi muda di zaman ini. Sebab membangun sistem pendidikan yang berkarakter Islami diperlukan perhatian dari seluruh umat Islam. Sebab sistem pendidikan ini tidak akan meraih keberhasilan yang diinginkan jika tidak didukung oleh unsur-unsur sekelilingnya. Sebaik apa pun sistem pendidikan, jika kondisi masyarakat tidak mendukung akan membuat beberapa bagiannya rapuh. Dan bagian yang rapuh ini akan menyebabkan rusaknya bagian yang lain. Oleh karena itu, dukungan lingkungan dan seluruh komponen masyarakat sangat dibutuhkan, demi tercapainya bangunan peradaban yang berkemajuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Mohammad Athiyah. 1970. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terjemahan H. Bustami A Gani dan Johar Bahry. Cet.1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alim, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Al-Tuwaisi, Ali Al Jumbulati Abdul Futuh. 1994. Perbandingan Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Umar, Nasir bin Sulaiman. 2015. Tadabbur Surah Yusuf: Tahzib Ayat li al-Sailin. Cet-I. Riyad KSA: Al-Dairi al-Syarqi.
- Amirudin, Teuku. 2000. Reorientasi Managemen Pendidikan Islam Di era Indonesia Baru. Yogyakarta: UII Press.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2011. Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam Di Rumah dan masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshori, Muhammad. 2016. Pemuda dalam Al-Qur'an dan Hadits. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 1 Nomor 2, h. 227-251.
- Arief, Romly. 2003. Akhlak TaSawwuf I. Jombang: BMT Muamalah IKAHA.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2007. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim bil Hasyiah al-Mushaf al-Syarif, Kairo: Dar al-Hadis.
- Fitri, Anggi. 2018. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits, Ta'lim, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2, h. 38-64
- Langgulung, Hasan. 1987. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muchtar, M. Ilham. 2017. Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan. TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 02, h. 130-138.
- Mujtahid. 2016. Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan. Jawa Timur: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nurwahidin. 2009. Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an. Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 5, No. 1.
- Shihab, Quraish. 1998. Wawasan Al-Qur'an, Cet. VIII. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Syabrani, Amirullah. 2012. Pendidikan Karakter. Jakarta, Prima Pustaka.
- Syarif, Ulil Amri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Tafsir, Ahmad. 2002. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad, 2014. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yatimin, Abdullah. 2002. Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.

## Curriculum Vitae Penulis



### **Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.**

Lahir di Sinjai pada tanggal 09 Oktober tahun 1972. Anak Sulung dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Muchtar Maddu dan Hj. St. Maimunah. Penulis menikah dengan Nurwahidah Umar, SE dan dikarunia lima orang putra-putri, yakni Anisah Mujahidah, Athifah Muthmainnah, Ahmad Farhan Al-Farabi (alm), Ariqah Muhtadiyah dan Ahmad Muammar. Penulis memulai jenjang pendidikan formal sejak di TK. Idhata

Dompili, SDN. 122 Mangottong Sinjai Timur. Lalu MI, MTs & MA di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Sinjai, dan melanjutkan ke Kulliyat al-Muballighin al-Islamiyah Darul Istiqamah Maccopa Maros.

Pada tahun 1992-1998 menempuh pendidikan di LIPIA Jakarta, mulai dari jenjang I'dad Lughawi, Taklim Takmili sampai Jurusan Syariah. Jenjang pascasarjana, Magister diselesaikan di Universitas Muslim Indonesia Makassar, dan Doktoral di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2013. Mengikuti *Short Course* di Ma'had Mu'alim Al-Qur'an di Ghiza, Mesir pada tahun 2020. Pengalaman kerjanya sebagai dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar diawali sejak bergabung di Ma'had Al-Birr pada tahun 2000. Penulis pernah diberi amanah dari Yayasan Muslim Asia (AMCF) sebagai Direktur Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Hasan bin Ali di Kalimantan Timur. Saat ini, penulis mendapat amanah sebagai Ketua Prodi Hukum Keluarga/Ahwal Syakhshiyah FAI Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bidang organisasi, penulis adalah anggota Komisi Dakwah MUI Sulawesi Selatan, anggota Majelis Tabligh PW. Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan pengurus PDRI (Persaudaraan Dosen Republik Indonesia) wilayah Sulawesi Selatan. Karya tulis dari penulis antara lain; *Selaksa Hikmah dalam Al-Qur'an, Metodologi Studi Islam, Fiqih Riba, Merawat Cinta (Book Chapter), Disrupsi Pendidikan Islam (Book Chapter)* serta beberapa artikel jurnal nasional maupun internasional.





# MANAJEMEN PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN BERJEJARING BAGI GENERASI MILENIAL

Ressi Susanti S.Pd.I, M.Pd.

Dr. Ahmad Rajafi, M.HI.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Kota Manado

[ressirajafi@gmail.com](mailto:ressirajafi@gmail.com) dan [ahmad.rajafi@gmail.com](mailto:ahmad.rajafi@gmail.com)

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw memiliki keutamaan yang tidak hanya sebagai petunjuk tapi juga memberikan pahala bagi para pembacanya (*al-muta'abbad bi tilawatih*).<sup>1</sup> Karena ada unsur pahala dalam pembacaan ayat-ayatnya, maka dibuatlah berbagai cara agar al-Qur'an menjadi mudah dibaca khususnya bagi masyarakat non-Arab (*'ajami*).

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنذِرَ  
الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُنشِرَ لِلْمُحْسِنِينَ {الاحقاف: 12}

Artinya: “Dan sebelum (*Al-Qur'an*) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (*Al-Qur'an*) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Ahqaf: 12)

1 Muhammad Mutawali asy-Sya'rawi, *Mu'jizah al-Qur'an*, (Kairo: al-Mukhtar al-Islami, 1978), h. 6

Metode yang dilakukan adalah dengan diawali oleh kegiatan pembukuan al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan, lalu pemberian tanda baca di akhir-akhir kata agar mudah dibaca (*nuqthah al-i'rab*) oleh Abu Aswad ad-Du'aly, selanjutnya membuat pembeda antar huruf dengan membubuhkan titik baik di atas atau di bawah huruf (*nuqthah al-i'jam*) oleh Nashr Ibn 'Ashim dan Yahya Ibn Ya'mur, kemudian adalah pemberian tanda baca (*al-harakah*) seperti *fathah, dhammah, kasrah, sukun*, dll., oleh Ahmad Khalil al-Farahidy.

Setelah al-Qur'an terbukukan seperti saat ini, maka para ulama kembali merumuskan pola pembelajaran yang tepat dan cepat untuk dipelajari oleh non-Arab termasuk generasi Milenial di Indonesia, ada yang menerapkan metode al-Baghdadi (*Juz 'Ammah*) dan ada juga yang menggunakan Iqra 1-6, namun model pembelajaran yang diterapkan tetap bersifat konvensional dengan cara tatap muka (*talaqqi*) antara guru dan murid, namun konsekuensinya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penamatan (*khatam*).

Adapun pengalaman yang pernah dilakukan oleh penulis secara non-struktural di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (sebelum menjadi IAIN) Manado cukup sukses dalam membangun citra paham baca al-Qur'an bagi beberapa mahasiswa dan mahasiswi dengan manajemen pembelajaran berjejaring seperti model kerja Multi-level Marketing (MLM). Manajemen pembelajaran inilah yang akan dijelaskan secara utuh dalam artikel ini.

## **Definisi Manajemen Pembelajaran**

Manajemen biasa dimaknai sebagai sebuah teknik atau trik untuk menggapai maksud dan tujuan dengan cara mengendalikan orang lain agar melaksanakan tugas tersebut. Manajemen juga dapat dipahami sebagai profesi karena unsur utamanya dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.<sup>2</sup>

Manajemen sebagai sebuah sistem kerja memiliki arti suatu mekanisme untuk menggapai visi dan misi organisasi secara efektif dan efisien melalui pengendalian fungsi POAC, yakni; *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating*

2 Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,1999), h. 1

(penggerakan), dan *Controlling* (pengawasan).<sup>3</sup> Hal wajib ini dilakukan oleh seorang manager hingga akhir terwujudnya tujuan kegiatan atau pekerjaannya.

Adapun kata pembelajaran yang berasal dari kata belajar secara bahasa memiliki arti upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>4</sup> Cakupannya adalah semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar mengajar mereka. Secara khusus jika dikaitkan dengan pembelajaran formal, maka manfaat dan tujuan pembelajaran adalah:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.<sup>5</sup>

Berdasar pada pemaknaan kata manajemen dan pembelajaran, maka dapat dipahami bahwa maksud dari manajemen pembelajaran adalah proses mengelola proses pembelajaran melalui fungsi POAC dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.<sup>6</sup> Adapun guru sebagai manager melaksanakan berbagai langkah kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

## **Pembelajaran al-Qur'an**

Ada beberapa metode pembelajaran al-Qur'an yang cukup dikenal di Indonesia berdasar pada laporan LITBANG pada tahun 1994, seperti metode *baghdadiyyah*, *hattaiyyah* di Riau, *al-barqi* di Surabaya, *qira'ati* di Semarang, *iqra'* di Yogyakarta, *al-banjari*

---

3 Terry, *Asas-asas Manajemen*, alih bahasa oleh Winardi, (Bandung: Alumni, 1986), h. 163

4 Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.74

5 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2002). h. 28

6 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 43

di Banjarmasin, *yanbu'a* di Kudus, dan lain-lain.<sup>7</sup> Metode-metode tersebut lahir untuk memunculkan bakat atau kemampuan seseorang dalam membaca aksara arab yang menjadi bahasa al-Qur'an, khususnya bagi masyarakat non Arab (*'ajamiy*).

Bakat atau kemampuan membaca al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai sebuah keterampilan dalam mengucapkan huruf-huruf di dalam al-Qur'an (*makharij al-huruf*) secara benar bahkan dengan hukum-hukum bacaan (*tajwid*) di dalamnya, seperti hukum *mad*, *idgham*, *ikhfa'*, *izhhar*, *waqaf*, dan lain-lain. Dalam konteks ini maka kemampuan membaca al-Qur'an seseorang setelah mendapatkan pembelajaran dari seorang guru dapat dikelompokkan pada; tinggi, sedang, atau rendah.<sup>8</sup>

Pengelompokan tinggi artinya seorang pelajar al-Qur'an benar-benar lancar dalam membaca tanpa ada hambatan sedikitpun, tidak terbata-bata (tatek-tatek dalam bahasa Manado), serta mampu membaca dengan *fasih*, baik dan benar. Hal ini sangat dibutuhkan bagi umat Islam, karena kualitas yang baik dalam membaca al-Qur'an akan menghadirkan pahala dari Allah swt.

حدثنا أبو عوانة عن قتادة عن زرارة بن أوفى عن سعد بن هشام عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الماهر بالقرآن مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران {رواه مسلم} <sup>9</sup>

Artinya: "Abu 'Uwanah telah menyampaikan kepada kami dari Qatadah dari Zararah bin Aufa dari Sa'ad bin Hisyam dari Aisyah ra berkata; Rasulullah saw bersabda; seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala." (HR. Muslim)

- 
- 7 Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Maret 2018, h. 57
  - 8 Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang", *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017, h. 80
  - 9 Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Nisaburi, *Shahih Muslim*, Vol. 1, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th.), h. 549

## Urgensi Pembelajaran Baca al-Qur'an Bagi Generasi Milenial

Kata milenial (*millenium* atau *millennia*) berasal dari bahasa Inggris yang maknanya adalah masa seribu tahun, sedangkan generasi milenial biasa juga disebut sebagai Generasi Y, yakni kelompok demografi setelah Generasi X. Pengelompokannya menurut para ahli berawal pada tahun 1980-an dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahirannya. Istilah ini dipublikasikan oleh dua orang pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya, kemudian studi tentang generasi milineal di Amerika terus dilakukan diantaranya studi yang dilakukan oleh Boston Cocsulting Group (BCG) bersama University of Berkley 2011 dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*.<sup>10</sup>

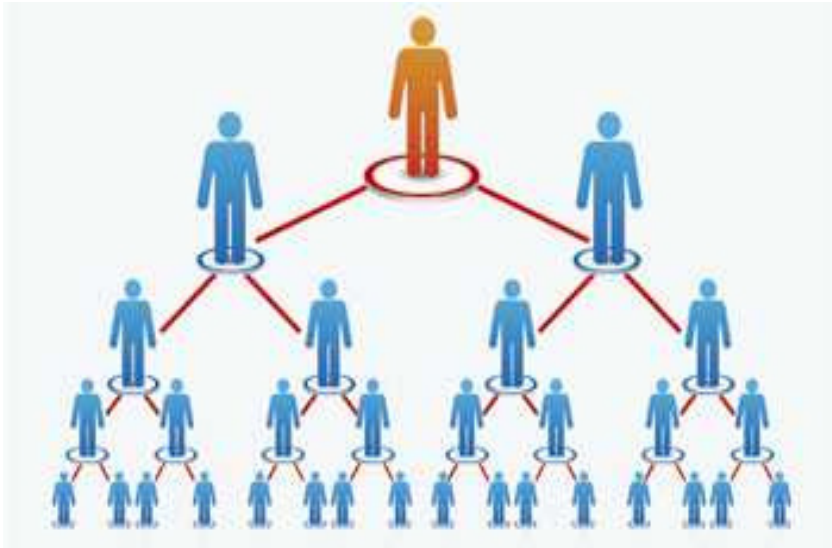
Pada era ini, generasi milenial juga dapat diindikasikan masuk ke masa setelah era global atau modern, di mana terjadi kejenuhan dengan globalisasi dan berupaya untuk kembali ke nilai-nilai moral atau spritual (*hijrah*). Setidaknya era ini hadir sebagai respon atas penolakan dominasi akal, empirik, materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional, maka muncullah gerakan-gerakan yang semangat mengumandangkan “hijrah” dari berbagai klasifikasi masyarakat, terlebih lagi ketika para artis turut serta di dalamnya dan menjadi mode baru bagi para generasi milenial.

Ketika generasi milenial sedang mencari jati diri mereka melalui hijrah, maka seorang muslimscholar baik para guru ngaji, da'i, muballigh, ustadz, kiyai, dan lain sebagainya, harus mampu merespon secara cepat dengan menjadi teladan bagi mereka, sebagaimana kata mutiara melayu menjelaskan dengan istilah “gayung bersambut”. Adapun materi pertama dan utama yang harus diterima oleh mereka adalah mengenai baca al-Qur'an yang baik, hal ini disebabkan karena adanya kaitan yang kuat dengan sempurnanya ibadah shalat melalui sempurnanya bacaan al-Qur'an.

---

10 Panjaitan, “Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial”, *Jurnal Admintrasi Bisnis*, 2017, h. 7

## Manajemen Pembelajaran al-Qur'an Berjejaring



Manajemen pembelajaran al-Qur'an berjejaring di adopsi dari teori Multi Level Marketing (selanjutnya disebut MLM), di mana MLM lahir pada tahun 1986 di Bandung dengan nama Nusantara Sun Chorelatama yang selanjutnya bertransformasi menjadi CNI, dan di tahun 1992 dengan lahirnya Amway. MLM juga seringkali disebut sebagai *networking selling* atau *direct selling* di mana bentuk pemasaran produk suatu perusahaan dilakukan dengan cara membentuk jejaring, dan hasil penjualan dari pribadi-pribadi yang masuk dalam jaringan akan diberikan bonus dari perusahaan setelah mengevaluasi kerja mereka dan penghitungan komisi dari penjualan mereka sebagai hasil usahanya.<sup>11</sup>

Berdasar pada teori di atas maka penulis di tahun 2011 mengambil manfaat dari substansi dan filosofi kerja MLM dalam menjalankan kegiatan pembelajaran al-Qur'an. Penulis sebagai seorang "manager" (selanjutnya disebut manager) merekrut tiga orang untuk diajarkan secara cepat bagaimana membaca al-Qur'an dengan baik sekaligus mengajarkan cara mengajar al-Qur'an dengan baik pula. Setelah seluruh materi telah disampaikan,

<sup>11</sup> Peter J. Cloither, *Meraup Uang dengan Multilevel Marketing: Pedoman Praktis Menuju Networking Selling yang Sukses*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 10

maka manager akan menguji mereka satu persatu baik dari aspek kognitif maupun afektif, dan jika mereka mampu lulus dalam ujian tersebut maka mereka akan diangkat sebagai seorang mentor dan secara perorangan berkewajiban untuk mampu merekrut tiga orang kembali yang harus diajarkan bagaimana cara mengaji dan mengajar baca al-Qur'an dengan baik, begitu seterusnya.

Demi menguatkan eksistensi pembelajaran berjejingan tersebut, manager menggalakkan puasa sunnah di setiap hari senin dan kamis. Pada hari senin sebelum waktu berbuka puasa (*ifthar*) para mentor secara bergantian akan memberikan mau'izhah hasanah kepada semua yang hadir, dan disetiap hari kamis diajarkan *tahsin* al-Qur'an (membenarkan bacaan al-Qur'an) dari surah pertama dalam al-Qur'an, langsung oleh manager.

Kegiatan ini selain mampu meningkatkan minat mereka untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, juga mampu meningkatkan nilai persaudaran (*al-ukhuwah*) dan kepercayaan diri mereka serta semangat untuk terus mendakwahkan Kalam Allah swt kepada orang lain. Polarisasi seperti ini secara filosofis dapat dirujuk dari firman Allah swt di dalam al-Qur'an:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ {المائدة: ٢}

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. al-Maidah: 2)

Selain dari firman Allah swt yang mewajibkan untuk saling membantu dalam kebaikan, ternyata sejarah dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw juga berdimensi berjejingan, di mana dakwah awal disebut sebagai dakwah *sirriyyah* (rahasia) dengan merekrut perempuan pertama yakni istrinya Sayyidah Khadijah, laki-laki dewasa pertama yakni Abu Bakr ash-Shiddiq, dan remaja pertama yakni Ali bin Abi Thalib, dari ketiganya lalu sampailah dakwah Islam ke telinga keluarga mereka masing-masing dan selanjutnya merekrut mereka untuk masuk Islam.

Demi membumikan Islam secara luas, Nabi Muhammad saw mendapatkan perintah dari Allah swt untuk berdakwah secara *jahriyyah* (terang-terangan) kepada seluruh umat manusia, maka perluasan dakwah Islam tidak semata berada di Kota Mekah akan tetapi juga menembus Kota Madinah setelah Nabi Muhammad saw dan umat Islam berhijrah ke kota tersebut. Dimensi historis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang manager, dan umat Islam awal yang berasal dari Mekah (*al-muhajirin*) serta mereka yang tinggal di Madinah (*al-Anshar*) adalah *downline* dari dakwah Islam yang suatu saat dapat naik menjadi mentor.

Bonus atau komisi mereka di dunia didapatkan ketika mereka ikut berjihad di jalan Allah bersama Rasulullah saw dalam bentuk harta rampasan perang (*ghanimah*), dan jika terus konsisten (*istiqamah*) dan ikhlas dalam dakwah Islam maka bonus atau komisi mereka juga akan didapatkan di akhirat berupa surga (*jannah*) dan kekal tinggal di dalamnya.

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ {البينة:8}

Artinya: “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS. al-Bayyinah: 8)

Jika dirujuk pada konsep manajemen, maka manager dalam mengajarkan al-Qur’an telah membuat; *Pertama, planning* atau perencanaan dengan cara membangun jejaring yang diawali jejaring kecil yakni merekrut tiga orang hingga mampu membangun jejaring besar. Adapun penjelasannya berdasar pada persyaratan perencanaan adalah:

1. Faktual atau Realistis: faktanya adalah, banyak dari generasi milenial yang membutuhkan guru dalam membina spritual mereka, khususnya pada aspek baca al-Qur’an, akan tetapi guru yang tidak mengguri, maka menjadi realita di mana teman sejawat yang telah dibina dalam pembelajaran al-Qur’an berjejaring yang dapat menyentuh hati mereka.



2. Logis dan Rasional: logis sekali ketika banyak generasi milenial yang enggan belajar al-Qur'an karena waktu yang cukup lama dan dengan metode yang begitu menjenuhkan, untuk itu menjadi sangat rasional ketika kegiatan belajar mengajar al-Qur'an diramu menjadi lebih simpel, waktu yang tidak lama, bahkan ramah terhadap keberadaan generasi milineal.
3. Fleksibel: pembelajaran al-Qur'an berjejaring tentu lebih fleksibel dibanding pola pembelajaran yang berdimensi tradisional-terstruktur, karena antara mentor dan downline akan saling bertukar informasi kapanpun dan dimanapun untuk menentukan waktu dan tempat pembelajaran, selain dari pada itu komunikasi aktif antara downline dengan mentor melalui perangkat elektronik untuk menanyakan permasalahan cara baca al-Qur'an yang telah dipelajari juga akan lebih mudah, mengingat bahwa mentor dan downline adalah teman sejawat atau kolega yang tidak ada sekat antar keduanya.
4. Komitmen: meskipun hubungan antara mentor dan downline tidak berjarak, namun komitmen kuat mentor untuk membangun kepercayaan dan pengetahuan kepada downline-nya dalam mempelajari al-Qur'an tidak perlu dipertanyakan, karena antara sesama mentor saling berkompetisi sehat untuk menunjukkan hasil kereja mereka kepada manager, kompetisi yang didasarkan atas hati yang tulus (*ikhlas*) dalam mengajar mampu melahirkan semangat *al-juhd wa al-jihad* (kesungguh-sungguhan dan perjuangan).
5. Komprehensif: pembelajaran berjenjang tentu memiliki syarat komprehensif, yakni menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tak langsung terhadap kegiatan belajar-mengajar antara mentor dan downline, semua saling bergerak untu mewujudkan cita-cita membangun generasi milineal yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

*Kedua, organizing* atau pengorganisasian. Pembelajaran al-Qur'an secara berjejaring tidak akan mampu terlaksana secara efektif dan efesien ketika tidak didasari oleh pengorganisasian yang baik. Namun pengelolaan organisasi tidak bersifat formal,

karena antara pengelola (manager dan mentor) dengan pembelajar (*downline*) terikat oleh perjuangan suci (*wa'tasimu bi hablillah jami'an*).

*Ketiga, actuating* atau menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar berkenan bekerja dengan sepenuh hati atau dengan kesadaran kolektif untuk mewujudkan tujuan yang diprogramkan secara efektif dan efisien. Pada bagian inilah seorang manager mengeluarkan segala kemampuannya agar mentor dan *downline* mau bersama-sama belajar dan mengajar tentang baca al-Qur'an yang baik. Untuk itulah seorang manager harus mengawali diri untuk membersihkan hatinya agar tulus ikhlas dalam berjuang di jalan Allah, bahkan untuk mensatukan hati di hadapan Allah dibuatlah agenda mujahadah bersama di setiap bulannya, ketika hati telah dipenuhi dengan keikhlasan maka apa yang disampaikan akan mudah diikuti oleh seluruh mentor dan *downline* mereka.

الكلام إذا خرج من القلب وقع في القلب ، وإذا خرج من اللسان حده الأذان<sup>12</sup>

Artinya: “ungkapan yang keluar dari hati (yang tulus) akan tertanam di dalam hati (para pendengarnya), namun jika (hanya) keluar dari lisan maka akan sampai ditelinga (pendengarnya saja).”

*Keempat, controlling* atau pengawasan. Ada tiga sistem pengawasan secara berjenjang yang dilakukan, diawali dengan pengawan secara intensif oleh para mentor di setiap kegiatan pembelajaran, lalu pengawan mingguan oleh manager dan dibantu oleh para mentor di setiap hari kamis sore menjelang buka puasa bersama di mana setiap hadirin akan di tes satu persatu bacaan al-Qur'annya, dan yang ketiga adalah evaluasi akhir atau penamatan di hadapan manager langsung dalam bentuk *talaqi* sehingga terlihat apakah yang bersangkutan layak untuk lulus dan menjadi seorang mentor ataukah harus dilakukan pemantapan untuk bisa ujian kembali.

Inilah manajemen pembelajaran al-Qur'an berjejaring yang efektif bagi generasi milenial, di mana semua bergerak bersama untuk membumikan al-Qur'an (meminjam istilah Quraish Shihab),

12 Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin 'Ujaibah al-Hasani, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Vol. 7, (Kairo: t.p., 1419 H), h. 35

terlebih lagi ada sebuah hadits yang hampir dihapal oleh generasi milenial khususnya mereka yang mulia berhijrah, yakni "*ballighu 'anni walau ayah*" sampaikan atau ajarkan ayat-ayat Allah meskipun hanya satu ayat.

## Simpulan

Manajemen pembelajaran al-Qur'an yang mengadopsi kerja-kerja MLM bisa jadi dianggap baru, namun secara filosofis pembelajaran dengan membangun jejaring sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad saw, baik melalui perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, juga tersimpul dalam semangat dakwah *sirriyyah* dan *jahriyyah* Rasulullah saw ketika mengenalkan Islam kepada masyarakat Mekah dan Madinah.

Adapun ketika pembelajaran al-Qur'an berjejaring ini diimplementasikan kepada generasi milineal, maka secara ilmu manajemen yang bersandar pada POAC dapat menjadi alternatif yang positif mengingat polarisasi yang dibangun tidak berbasis formalisasi kerja atau membangun struktur sehingga terlihat "gemuk", atau tradisional-konvensional sehingga terlihat kaku dan membisankan, akan tetapi lebih diwarnai oleh kebersamaan dan persaudaraan dengan semangat keikhlasan karena Allah swt.

## Referensi

- al-Hasani, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin 'Ujaibah. 1419 H. *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* Vol. 7. Kairo: t.p.
- an-Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi. t.th. *Shahih Muslim* Vol. 1. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Aquami. "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang". *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1, Juni (2017)
- asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawali. 1978. *Mu'jizah al-Qur'an*. Kairo: al-Mukhtar al-Islami.

- Clother, Peter J. 1994. *Meraup Uang dengan Multilevel Marketing: Pedoman Praktis Menuju Networking Selling yang Sukses*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fattah, Nanang. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ma'mun, Muhammad Aman. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an". *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Maret (2018).
- Panjaitan. "Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial". *Jurnal Admintrasi Bisnis*, (2017)
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Terry. 1986. *Asas-asas Manajemen* alih bahasa oleh Winardi. Bandung: Alumnus.

## Curriculum Vitae Penulis



### **Ressi Susanti, S.Pd.I., M.Pd.**

Lahir di Muaradua OKU Selatan pada tanggal 16 Maret 1983, dari pasangan H. Amnal Nukman dan Hj. Yasnita. Bersama suaminya Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. telah dikaruniai tiga orang anak, yakni Ghalya Mutia Aziza, Aghniya Al Adilla, dan Muhammad As'ad Rajafi. Pendidikan formilnya dimulai dari TK Aisyiah Muaradua, MI Muhammadiyah Muaradua, MTs Negeri 1 Muara dua, MAK Perguruan Diniyyah Putri Lampung, lalu melanjutkan pendidikan tingginya dari mulai S1 hingga S2 di UIN Raden Intan Lampung.

Kini penulis mengabdikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado sebagai salah satu Dosen Non-ASN sejak tahun 2018. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, saat ini penulis mendapatkan amanah sebagai Bendahara Umum di Yayasan Pendidikan Syarhil Qur'an.



**Dr. Ahmad Rajafi, M.HI.** Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 14 April 1984, dari pasangan Drs. KH. Sahran Baharup dan Hj. Siti Raudlah. Bersama istrinya Ressi Susanti, S.Pd.I., M.Pd. telah dikaruniai tiga orang anak, yakni Ghalya Mutia Aziza, Aghniya Al Adilla, dan Muhammad As'ad Rajafi. Penulis menempuh pendidikan formilnya dimulai dari TK Al-Azhar Bandar Lampung, SDN 2 Kedaton Bandar Lampung, SLTP di Pondok Pesantren La Tansa Banten, MAPK Lampung, lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dari mulai S1 hingga S3 di UIN Raden Intan Lampung. Pengalaman kerjanya sebagai Aparatur Sipil Negara di lingkungan IAIN Manado diawali pada Januari 2009, lalu pernah mendapatkan amanah sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sejak tahun 2016-2019, dan setelah itu mendapatkan amanah kembali sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga untuk masa bakti 2019-2023. Adapun pengalaman organisasinya di masyarakat lebih mewarnai di struktur Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Sulawesi Utara, dari mulai sebagai Wakil Katib PWNU Sulawesi Utara, Ketua Wilayah Lembaga Bahtsul Masail NU Sulawesi Utara, hingga saat ini mendapatkan amanah sebagai Wakil Rois Syuriah PWNU Sulawesi Utara masa bakti 2019-2024. Sumbangsih keilmuan yang telah terpublikasi dapat dibaca dan diunduh pada link berikut ini: <https://iainmanado.academia.edu/AhmadRajafi>.



# MENUMBUHKAN KARAKTER KHALIFAH BAGI GENERASI MILENIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. Zainal Arifin, M.S.I.

UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

## A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah dengan sebaik-baik ciptaan (QS. At-Tin [95]: 4). Manusia juga disebut sebagai makhluk mikro-kosmos (alam kecil) karena mencerminkan apa yang ada di alam semesta (makro-kosmos) dan makhluk teomorfosis (cermin Tuhan) karena manusia memiliki kedudukan tinggi dengan Tuhan, yaitu sebagai Khalifah (wakil Tuhan). Selain itu, manusia merupakan tujuan akhir penciptaan, sebagaimana keyakinan para Sufi. Hal ini didasarkan pada hadis Qudsi, *“Kalau bukan karena engkau, niscaya tidak akan Aku ciptakan alam semesta”*. Manusia sebagai makhluk *teomorfosis* karena dalam diri manusia bukan hanya terdiri unsur-unsur kemanusiaan tetapi juga unsur-unsur Tuhan, seperti dinyatakan Al-Qur'an, *“Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh(ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduk-lah kamu dengan bersujud kepadanya.”* (QS. Shad [38]: 72). (Mulyadi Kartanegara, 2006: 112-119).

M. Quraish Shihab mengutip hadis Riwayat Bukhari-Muslim yang menyatakan bahwa ***“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas peta-Nya”***. Hadis menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahi manusia berupa daya (potensi) yang dapat

menjadikan manusia utuh karena berhasil meneladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sabda Nabi: “*Latihlah diri kalian berakhlak dengan akhlak/sifat-sifat Allah*” (M. Quraish Shihab: 2016: 78-79). Walaupun kita dianjurkan untuk meneladani sifat-sifat Allah, akan tetapi harus disadari adalah bahwa sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT secara substansinya berbeda dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Sifat Allah SWT tidak bisa diukur, tidak terbatas, dan berbeda dengan makhluk-Nya (*Mukhalafatu li al-hawaditsi*). (Z. Arifin & M. Umar, 2020: 26)

Kemuliaan manusia sebagai Khalifah (wakil Allah) memiliki peran penting dalam mengemban amanah untuk mengelola bumi sesuai dengan fungsi ciptaannya. Hanya manusialah yang sanggup menerima titah Tuhan untuk menjadi *Khalifah* di muka bumi. Makhluk lain selain manusia pada enggan dan takut tidak mampu untuk mengemban amanah super berat ini (Baca al-Ahzab [33]: 72). (Z. Arifin, 2020: 39) Amanah kekhalifah manusia juga mengandung tanggung jawab yang sangat besar. Banyak manusia gagal dalam memegang peran ini, sehingga terjadilah kerusakan dan pertumpahan darah karena perbuatan manusia. Hal ini sudah disinggung oleh para Malaikat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30.

Allah SWT telah memilih manusia (Nabi Adam as) sebagai Khalifah juga memberikannya anugerah berupa ilmu, akal, dan keinginan. Dengan anugerah ini, manusia menjadi lebih baik dari Malaikat untuk mengemban amanah sebagai *Khalifah* (baca QS. Al-Baqarah [2]: 31-33). (M. B. R. Az-Zain, 2007: 16-17). Nabi Adam as bukan sekedar dipilih tapi memang sejak awal sudah disiapkan untuk mengemban amanah ini. Maka, mengapa Adam sebelum diturunkan ke bumi harus tinggal dulu di Surga bersama istrinya (QS. Al-Baqarah [2]: 35)? Menurut M. Quraish Shihab (2018: 61), untuk memberikan pelajaran tentang tugas yang akan diemban dan tantangan yang akan dihadapi, serta target yang akan diperjuangkan di bumi.

Menurut Tota Tasmara bahwa Nabi Adam as dipilih sebagai Khalifah karena unggul dengan kemampuan yang dimiliki oleh Malaikat. Allah SWT telah membekali Nabi Adam as dengan nama-nama seluruhnya, yaitu kepribadian yang memiliki kecerdasan

intelektual, emosional, dan spiritual (T. Tasmara, 2006: xiii). Kecerdasan inilah yang akan menjadi bekal bagi Nabi Adam as dalam mengelola bumi secara profesional karena sesuai dengan kompetensinya. Kisah Nabi Adam as ini secara tersirat mengandung hikmah bahwa dalam memilih seorang *Manager* atau *Leader* harus profesional agar terhindar dari kehancuran. Sabda Nabi Muhammad Saw yang dikutip M. Quraish Shihab (2016: 163), “*Apabila satu urusan diserahkan kepada yang tidak kompeten, maka tunggulah saat kehancurannya (Kiamat)*.” (HR. Bukhari).

Dalam artikel ini, penulis akan membahas karakter Khalifah perspektif Al-Qur’an dan bagaimana menumbuhkan karakter tersebut kepada generasi milenial, sehingga mereka siap mewarisi amanah kekhilafahan untuk mengelola bumi dengan baik serta menjauhi perilaku-perilaku yang merusak alam. Penulis akan fokus pada ayat Al-Qur’an yang menjelaskan kata Khalifah yang ditujukan kepada dua nabi, yaitu Nabi Adam as (QS. Al-Baqarah [2]: 30) dan Nabi Daud AS (QS. Shad [38]: 26) yang mengandung karakter *Manager* dan *Leader*.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Kata Khalifah dalam Al-Qur’an

Kata Khalifah dalam bahasa Arab berasal dari *‘khalafah-yakhlufu-khالفان wa khilafatan’* yang berarti mengganti atau memberi ganti. Kata Khalifah jamaknya *‘Khulafa’ wa Khala’if’* artinya Khalifah atau pengganti, sedangkan *‘al-Khilafah’* berarti penggantian atau kekhilafahan. (A.W. Munawwir, 1997: 361-363). Makna Khalifah yang berperan menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendak dan menetapkan ketetapan-ketetapan-Nya”, bukan berarti Allah SWT tidak mampu tapi Dia ingin menguji dan memberi manusia sebuah kehormatan. (M. Q. Shihab, 2017: 173)

Dalam Al-Qur’an, kata *Khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali (QS. al-Baqarah [2]: 30 dan QS. Shad [38]: 26), sedangkan dalam bentuk plural (jamak) terdapat kata ***Khalaif*** (terulang empat kali dalam QS. al-An’am [6]: 165, QS. Yunus [10]: 14, 73, dan QS. Fathir [35]: 39) dan ***Khulafa’*** (terulang tiga kali dalam QS. al-A’raf [7]: 69, 74 dan QS. al-Naml [27]: 62).



Semua kata tersebut berakar dari kata *Khulafa'* yang awalnya bermakna “di belakang”. Sehingga mengapa *Khalifah* diartikan sebagai “pengganti” karena selalu datang di belakang dan sesudah yang digantikan. (M. Quraish Shihab, 2014: 243-244.)

Menurut Antonio, *Khalifah* merupakan pemegang otoritas Tuhan di bumi. Mereka diyakini memiliki otoritas duniawi dan keagamaan. (M. S. Antonio, 2009: 17) *Khalifah* juga dipahami sebagai “Wakil” Allah SWT. di bumi. Para Mufassir awal mengartikan *Khalifah* sebagai “penghuni”, “penerus/pengganti”, dan “wakil” Allah. (M. Kertanegara, 2017: 180). Dari definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai *Khalifah* memiliki peran penting untuk mewakili Allah SWT dalam menegakkan kehendak-Nya agar tercipta kedamaian di bumi sebagaimana yang pernah dirasakan oleh Nabi Adam as ketika tinggal di Surga bersama istrinya.

## 2. Karakter Khalifah Bagi Generasi Milenial

Ada dua ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *Khalifah* ditujukan kepada dua nabi, yaitu Nabi Adam as (QS. Al-Baqarah [2]: 30) dan Nabi Daud AS (QS. Shad [38]: 26).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]:30)*

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيْفَةًۭ فِى الْاَرْضِ فَآخُذْ بِبَيْنِ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۭۙۤ اِمَّا نَسُوْۤا يَوْمَ الْحِسَابِۙ ۝۲۶

(Allah berfirman), “Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shad [38]: 26)

Menurut Djalaluddin, dua ayat di atas memiliki maksud yang berbeda. Pada QS. Al-Baqarah [2]:30 menjelaskan bahwa semua manusia mendapatkan amanah menjadi *Khalifah* di bumi yang harus dipertanggung-jawabkan, sedangkan QS. Shad [38]: 26 menjelaskan *Khalifah* dalam konteks hukum dan politik. Tugas *Khalifah* ini menegakkan hukum Allah SWT di tengah manusia. (A. Djalaluddin, 2014: 258). *Khalifah* yang ditujukan kepada Nabi Daud as, mengandung maksud bahwa tidak semua manusia mendapatkan amanah jabatan politik atau kekuasaan. Amanah ini seharusnya digunakan untuk menegakkan kehendak Tuhan untuk maslahat manusia. Sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab (1014: 245-246) bahwa Nabi Daud as (947-1000 SM) diberi kekuasaan di wilayah Palestina, sedangkan Nabi Adam as diberi tugas mengelola bumi sejak awal sejarah kemanusiaan. (Q.S Thaha [20]: 16 dan Shad [38]: 26).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa peran Kekhalifahan Nabi Adam lebih luas dan diamanahkan kepada semua manusia, sedangkan Kekhalifahan Nabi Daud as terbatas dengan jabatan politik/kekuasaan di wilayah tertentu. Jabatan/kekuasaan inilah tidak semua dimiliki oleh manusia.

a. Karakter *Manager* dalam diri Nabi Adam as

Penulis berpendapat bahwa karakter *Khalifah* yang ditujukan kepada Nabi Adam as lebih cenderung berarti bahwa semua manusia sebagai seorang *manager* (pengelola) alam semesta. Dari sinilah salah satu hikmah mengapa Adam as lebih dipilih Allah sebagai *Khalifah*? Quraish Shihab (2017: 183) menjelaskan karena kompetensi Adam dalam mengelola bumi lebih dibutuhkan

daripada kompetensi Malaikat (tasbih dan tahmid), yaitu manusia memiliki amal ilmiah dan ilmu amaliyah.

Untuk menumbuhkan karakter *manager* bagi generasi milenial perlu penyadaran bahwa setiap manusia mendapatkan amanah sebagai Khalifah atau wakil Tuhan untuk mengelola bumi dengan baik. Inti dari kegiatan manajemen (pengelolaan) adalah *kaidah yang menetapkan pentingnya menyiapkan tempat untuk segala sesuatu dan menetapkan segala sesuatu pada tempatnya*" (M. A. Jawwad, 2004: 119) Artinya, seorang manager harus memahami tugas dan fungsinya.

Tugas dan fungsi seorang Khalifah yang berkarakter *manager* memiliki tugas mengelola bumi ini sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya dan tidak merusaknya. Misalnya, Allah SWT telah menciptakan hutan, bagaimana manusia dapat melestarikan hutan, mengambil manfaat darinya tanpa harus merusak atau membakarnya. Dari sinilah diperlukan sikap *Hablun ma'a al-Alam* (hubungan manusia dengan alam).

Untuk mengembangkan karakter *Manager* tersebut, lembaga pendidikan perlu memberikan bekal kompetensi (skill) yang terkait dengan fungsi pengelolaan bumi yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena sekarang eranya era Revolusi *industry 4.0*, maka lembaga pendidikan perlu mengajarkan kompetensi dan ilmu yang terkait, misalnya penguasaan ICT, bahasa asing, *robotic, coding, design*, dan lain sebagainya.

b. Karakter Leader dalam diri Nabi Daud as

Ayat yang menunjuk *Khalifah* kepada Nabi Daud as memiliki kecenderungan pada karakter kepemimpinan manusia atau manusia sebagai seorang *leader* (pemimpin) yang diberikan kekuasaan, jabatan, pengaruh untuk menerapkan hukum-hukum Allah SWT di tengah-tengah manusia. Inti dari tujuan hukum-hukum Allah SWT atau dikenal dengan Syari'ah adalah mewujudkan maslahat manusia. Sebagaimana kaidah *Fiqhhiyyah* yang menyatakan bahwa "Kebijakan seorang pemimpin kepada

yang dipimpinnya (rakyatnya) harus bertujuan untuk mewujudkan (menciptakan) maslahat”.

Untuk mendukung kepemimpinan manusia di muka bumi, Allah SWT telah menganugerahkan jasmani, Ruh Illahi (akal dan ruhani), serta beberapa potensi, yaitu: (1) mengetahui nama dan fungsi benda alam, (2) pengalaman hidup di surga, dan (3) petunjuk-petunjuk keagamaan. (M.Q. Shihab, 2013: 372). Dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia ini memudahkan untuk cepat belajar serta beradaptasi dengan lingkungan, sehingga terhindar dari seleksi (kepunahan)nya. Sebagaimana teori “*Survival of Fittest Charles Darwin*” “Bukan yang terkuat yang mampu bertahan, melainkan yang paling adaptif dalam merespon perubahan (lingkungan). (R. Kasali, 2016: 111-112).

Untuk menumbuhkan karakter Khalifah sebagai *Leader* dalam diri generasi milenial maka perlu kesadaran bahwa setiap manusia adalah pemimpin. Sebagaimana sabda Rasulullah, “*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya...*” (HR. Bukhari no. 2232, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist). Untuk mengembangkan fungsi *leader*, lembaga pendidikan perlu memberikan bekal kompetensi (*skill*) kepemimpinan bagi peserta didik agar lebih siap menghadapi era revolusi *industry* 4.0, seperti *training* kepemimpinan, cara berkomunikasi dengan baik, melakukan jejaring dan kerjasama (kolaborasi).

Di samping itu, seorang *leader* harus selalu meng-*upgrade* ilmu pengetahuan dan *skill*. Hadis *Mauquf* yang bersumber pada Umar, ...“*Ajarkanlah kepada anak anak kalian berenang dan cara berperang kalian dengan menggunakan panah, sebab mereka akan melaksanakan berbagai tujuan...*” (HR. Ahmad No. 305, Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist), perlu direkonstruksi maknanya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi milenial sebagai calon-calon pemimpin masa depan tidak cukup hanya diajarkan berenang dan memanah tapi juga ilmu-ilmu yang

dibutuhkan di era sekarang, yaitu era revolusi industri 4.0 misalnya *computer, robotic, coding*, dan mengoperasikan alat-alat transportasi yang disesuaikan dengan usianya.

### C. KESIMPULAN

Al-Qur'an menyebut Khalifah ditujukan kepada dua nabi, yaitu Nabi Adam as (QS. Al-Baqarah [2]: 30) dan Nabi Daud AS (QS. Shad [38]: 26). Penyebutan Khalifah kepada Nabi Adam as lebih cenderung bermakna bahwa semua manusia berperan sebagai *manager*, pengelola alam semesta. Karakter *manager* dapat ditumbuhkembangkan dengan kesadaran bahwa semua manusia mendapatkan amanah Tuhan untuk mengelola bumi sesuai dengan fungsi penciptaannya, serta menjaganya dari kerusakan.

Penyebutan Khalifah kepada Nabi Daud as lebih cenderung memiliki arti bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin (*Leader*). Karakter *Leadership* dapat ditumbuhkembangkan dengan kesadaran bahwa ketika manusia diberikan kekuasaan atau jabatan seharusnya digunakan untuk menegakkan hukum-hukum Allah SWT di tengah-tengah manusia, yaitu untuk mewujudkan maslahat manusia di muka bumi.

Karakter *Manager* dan *Leader* bagi generasi milenial sangat penting agar siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Allah SWT sudah memberikan potensi manusia sebagai Khalifah yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Atas dasar ini, lembaga pendidikan semua level harus memberikan pengalaman bagi setiap murid agar terbentuk karakter *manager* dan *leader* sesuai masanya masing-masing. Pengetahuan dan *skill* siswa harus *di-upgrade* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafii. 2009. *Muhammad Saw the Super Leader Super Manager*. (Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing).
- Arifin, Zainal & Umar, Mardan. 2020. *Islam Rahmatan Lil'alamin Mengenalkan Kelembutan dan Kasih Sayang Islam Kepada Generasi Milenial*. (Yogyakarta: Omah Ilmu).
- Arifin, Zainal. 2020. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemn Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Az-Zain, Muhammad Basam Rusydi. 2007. *Sekolah Para Nabi Membuka Pintu Kehadiran Illahi 1*, (terj.) oleh Fadhilah Ulfa & Ismail Jalili, (Yogyakarta: Pustawa Marwa).
- Djalaluddin, A. 2014. *Manajemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah. Cetakan ke-2*. (Malang: UIN-Maliki Press).
- Jawwad, Muhammad Abdul. 2004. *Menjadi Manajer Sukses*, (terj.) oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press).
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. (Jakarta: Lentera Hati).
- Kasali, Rhenald. 2016. *Reinventing*. (Bandung: Mizan).
- Kertanegara, Mulyadhi. 2017. *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka)
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif)
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan).
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati).

- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1, Ed. Revisi*. (Tangerang: Lentera Hati).
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam. Cetakan ke-2*. (Tangerang: PT Lentera Hati).
- Tasmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*. (Jakarta: Gema Insani Press).

## Curriculum Vitae



**Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I., M.S.I.** lahir di Klaten, 24 Maret 1980. Suami Harisah Kurniawati, S.Pd.I. ini adalah seorang dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam [MPI] Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenjang pendidikan S1-S3 semua diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2005, lulus (S1) dari Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2009, lulus (S2) dari Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam [MKPI] Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan tahun 2017, lulus (S3) dari program Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Aktifitas sehari-hari menjadi dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk jenjang S1-S2 MPI dan mulai tahun 2018 mengajar MKWU PAI Universitas Gadjah Mada (UGM). Selain mengajar juga diberikan amanah sebagai (1) Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam [S1/MPI] periode 2016-2020, (2) Sekretaris Umum Perkumpulan Prodi Manajemen Pendidikan Islam [PPMPI] Indonesia periode 2017-2021, (3) Ketua Divisi Kelembagaan dan Keanggotaan Perkumpulan Manajemen

Pendidikan Islam (Perma Pendis) Indonesia periode 2019-2023, (4) *editor-in-chief* Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (*Sinta 3*), (5) editor Jurnal Pendidikan Islam [JPI] Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (*Sinta 2*), dan (6) reviewer beberapa jurnal ilmiah di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam [PTKI], seperti **Elementary** IAIN Metro, **Iqro'** IAIN NU Metro, **Intizar** LP2M UIN Palembang, **ISEMA** UIN Bandung, **Idarah** UIN Lampung, **Madrasa** PERSMAPI, **Tarbiya Islamia** Univ. Islam Majapahit Mojokerto, **Jurnal MPI (J-MPI)** UIN Malang, **Tarbawi** UIN Banten, dan Transformasi UIN Mataram.

Beberapa karya ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan buku, yaitu: (1) "Pelaksanaan Pengajaran IQRO' Pendidikan Anak-anak Masjid Syuhada" (PAMS) di SDN Jetisharjo I Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005), (2) "Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Internasional Al-Abidin Surakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), (3) "KEPEMIMPINAN SPIRITUAL PESANTREN TEMBORO: Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku Religius", *Disertasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), (4) "Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Diva Press, 2012), (5) "Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan TIK" bersama Adi Setiawan, (Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2012), (6) "Islam di Temboro: Studi Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan dalam Membentuk Perilaku Religius", (Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017), dan (7) "Manajemen Pengembangan Pendidikan Islam Teori dan Praktik", (Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), (8) "Tafsir Ayat-ayat Manajemen: Hikmah Idariyah dalam al-Qur'an", (Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2019). (9) "Tafsir Ayat-ayat Manajemen: Hikmah Idariyah dalam al-Qur'an", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).





# **INTERNALISASI NILAI KESANTUNAN BERBAHASA PERSPEKTIF AL-QUR'AN PADA GENERASI MILENIAL**

Dr. Sitti Hasnah, M.Pd.

IAIN Datokarama Palu

## **Pendahuluan**

Penggunaan bahasa yang santun dalam Islam menjadi salah satu hal yang penting sebagai bagian dari akhlak dan etika dalam interaksi. Demikian pula dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, nilai kesantunan berbahasa harus diperhatikan oleh orang yang berbicara maupun lawan bicara. Kemampuan berbahasa santun dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif dalam interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Santun bermakna halus dan baik (budi bahasanya dan tingkah lakunya) (KBBI, Depdikbud, 2008). Sedangkan menurut Geertz (Sauri, 2006:51-52) menyatakan bahwa bahasa yang santun merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan sosial antara pembicara dan pendengar dengan bentuk status serta keakraban.

Kesantunan berbahasa sangatlah penting untuk dimiliki dan diterapkan oleh pendidik dan peserta didik. Berdasarkan pada pengertian tersebut, santun tidak hanya diartikan dari satu sisi, melainkan berbagai sisi, yakni menurut bahasa dari tingkah laku (verbal maupun nonverbal). Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara

penutur dengan petutur (Montolalu, 2013). Sedangkan menurut beberapa ahli, kesantunan dalam berbahasa didefinisikan sesuai sudut pandang masing-masing. Kesantunan berbahasa menurut Leech, (1993: 123-125), diartikan sebagai: (1) *cost-benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindakan tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun, begitu pada sebaliknya); (2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternative pilihan yang disampaikan penutur); (3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan, tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung); (4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur); dan (5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan petutur yang terlibat dalam petuturan).

Kesantunan dalam bahasa al-Quran dapat diidentikkan dengan akhlak dari segi bahasa, karena akhlak jamak dari kata *khuluq* yang berarti ciptaan, atau apa yang dicipta, datang dan lahir dari manusia yang berkaitan dengan perilaku. Perbedaan antara santun dengan akhlak dapat dilihat dari sumber dan dampaknya. Dari segi sumber, akhlak datang dari Allah Sang Pencipta, sedangkan santun bersumber dari masyarakat atau budaya (Sauri, 2006:75).

Zamzani (2010:2) mengemukakan kesantunan adalah perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama) (Sauri, 2010).

Sedangkan Muslich (2006:26) mengungkapkan kesantunan berbahasa (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan, aturan-aturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan telah disepakati, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan perilaku yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat dia mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya. Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni hanya berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, dan tidak bisa disamakan dengan kesantunan dalam masyarakat, tempat, atau situasi yang lain. Ketiga, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara berkomunikasi (berbahasa). Dua di antara tiga jenis kesantunan di atas, adalah;

- a. Kesantunan perbuatan (bertindak) adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu, misalnya; ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antre), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tatacara yang berbeda-beda. Pada waktu makan bersama, misalnya; memerlukan kesantunan dalam cara duduk, cara mengambil makanan, cara makan atau mengunyah, cara memakai sendok, cara membersihkan mulut setelah makan, dan cara memakai tusuk gigi. Contoh lain yang terkait dengan kesantunan yaitu, duduk dengan mengangkat kaki ketika mengikuti kuliah, bertolak pinggang ketika berbicara dengan orang tua (lebih tua), menguap lebar-lebar depan umum tanpa menutup mulut.
- b. Kesantunan berbahasa (bertutur) ini tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara

berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat kita hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Apabila tatacara berbahasa tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya; dituduh sebagai orang yang sombong, acuh tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Sibarani (2004, hlm. 192-194) menyampaikan bahwa kesantunan berbahasa sedikitnya dapat dilakukan dengan lima cara yaitu;

*Pertama*, kita perlu menerapkan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa, yakni sebuah prinsip yang berusaha untuk memaksimalkan kesenangan atau kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, maupun pujian kepada orang lain, dan sebaliknya meminimalkan hal-hal tersebut kepada diri sendiri.

*Kedua*, kesantunan berbahasa harus menghindari kata-kata tabu (*taboo*) dalam berkomunikasi. Norma yang berlaku terkait dengan kata-kata tabu ini memang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Akan tetapi, pada beberapa contoh kasus ditemukan juga kesamaannya. Sebagai contoh adalah pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang memiliki asosiasi dengan seks atau kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang ditutupi pakaian biasanya dianggap sebagai kata-kata tabu. Selain itu, kata-kata yang merujuk pada suatu benda yang menjijikkan, kata-kata kotor dan kasar, juga sebagai kata-kata tabu.

*Ketiga*, dalam upaya menghindari penggunaan kata-kata yang tabu, maka penggunaan eufimisme sangat disarankan. Eufimisme merupakan ungkapan yang halus sebagai pengganti segala kata yang dianggap tabueufimisme dilakukan supaya bahasa tetap terjaga dan sopan. *Keempat*, kesantunan juga dapat tercapai dengan menggunakan pilihan kata yang honorifik. Honorifik adalah ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan honorifik tentu saja dengan melihat unsurefek kesantunan yang ditimbulkan.

*Kelima*, kesantunan juga dapat tercapai melalui penerapan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Tindak tutur ini merupakan jenis ujaran yang disampaikan dengan menggunakan modus kalimat yang berbeda dari maksud kalimatnya.

Selain itu, agar disebut manusia beradab, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam berbahasa yakni kesantunan, kesopanan, dan etika berbahasa. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan unsur bahasa, kesopanan mengacu kepada kepantasan suatu tuturan disampaikan pada penutur, sedangkan etika berbahasa berkenaan dengan norma sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat (Chaer, 2010: 4-8).

### **Prinsip-prinsip Kesantunan dalam Perspektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia yang memiliki sifat sebagai makhluk yang memerlukan komunikasi. Oleh karenanya, al-Quran memberikan tuntunan berkomunikasi, khususnya berbahasa bagi manusia. Hasnan (1993:15) menyebutkan bahwa ajaran Islam memberi penekanan pada nilai sosial, religious, dan budaya. Cara berkomunikasi yang baik atau santun menurut al-Quran atau komunikasi Islam, etika, kaidah, atau prinsip komunikasi yang seyogyanya dijadikan pegangan dalam berbahasa santun terdiri atas enam prinsip, yaitu; *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat), *Qaulan Baligha* (perkataan yang fasih, jelas atau terang), *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah-lembut), dan *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia).

#### **a. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar).**

Perkataan *qaulan sadida* diungkapkan al-Quran dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Hamka (1987: 274) menjelaskan bahwa *qaulan sadida* berdasarkan konteks ayat, yaitu dalam konteks mengatur wasiat. Untuk itu orang yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan jitu; tidak meninggalkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan. Sedangkan ketika beliau menafsirkan *qaulan sadida* pada al-Quran, Q.S. An-nisa [4]:9; Al-Ahzab [33]: 70. Ucapan yang tepat dan timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada di dalam hati, orang yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain menunjukkan orang itu memiliki jiwa yang tidak jujur.

Rakhmat (1993: 77) mengungkap bahwa makna *qaulan sadida* dalam arti pembicaraan yang benar; jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Sependapat dengan At-Thabari, (1988, hlm. 274, Juz. 3) dan al-Baghawi (725H) menambahkan makna *qaulan sadida* dengan kata adil. Namun berbeda dengan Al-Maraghi (1943, juz:3. 64) melihat konteks ayat yang berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak yatim, juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim, juga perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara dengan anak-anaknya yaitu dengan halus, baik, dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan yang bernada kasih sayang.

Memahami pandangan para ahli tafsir di atas, dapat diungkapkan bahwa *qaulan sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seseorang pemberi wasiat terhadap anak-anak yang digambarkan dalam bentuk ucapan yang lemah lembut (halus) jelas, jujur, tepat, baik dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Jelas mengandung arti terang, sehingga ucapan itu tidak ada penafsiran lain. Jujur artinya transparan; apa adanya, tidak ada yang disembunyikan. Tepat artinya kena sasaran, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi. Baik berarti sesuai dengan nilai-nilai, baik nilai-nilai moral masyarakat maupun ilahiyah. Sedangkan adil mengandung isi pembicaraan sesuai dengan semestinya, tidak berat sebelah atau memihak. Sebagaimana dalam al-Quran surat An Nisaa' [4]: 9 yang artinya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah

mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida yaitu perkataan yang benar” (QS. An Nisaa’4: 9).

*Qaulan Sadida* menurut pemaparan atau arti dari surat di atas yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dalam tafsir Al-Qurtubi dijelaskan, *as-sadida* yaitu perkataan yang bijaksana dan perkataan yang benar.

Dalam berkomunikasi (berbicara) harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, sesuai fakta, jujur, dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta, “Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta” (QS. Al-Hajj:30). “Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya”(Hadis Ibnu Habban).

- b. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat) (Syihab, 1988, hlm. 125). Q.S. An-nisa [4]:5, An-Nisa:8, Al-Baqarah:235 dan 263, QS Al-Ahzab: 32,

*Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Shihab (1999: 125) mengartikan secara bahasa artinya *ma'ruf*, adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sedangkan *Qaulan Ma'rufa* disebut Allah dalam al-Quran sebanyak lima kali. Pertama, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. Kedua, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. Ketiga, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain. Keempat, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. Kelima, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita.

Sebagaimana firman Allah SWT: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan

pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Ma'rufa* kata-kata yang baik." (QS. An-Nisa:5).

Amir (1987: 85) menyebut arti *qaulan ma'rufa* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya. Apabila dilihat dari konteks ayatnya al-Quran menggunakan kalimat tersebut dalam konteks peminangan, pemberian wasiat, dan waris. Oleh karena itu, *qaulan ma'rufa* mengandung arti ucapan yang halus sebagaimana ucapan yang disukai perempuan dan anak-anak, pantas untuk diucapkan oleh pembicara maupun untuk orang yang dapat berbicara.

Sedangkan Hamka (1983: 22-242) memaknai *qaulan ma'rufa* sebagai ucapan bahasa yang sopan santun, halus, dan penuh penghargaan. Ketika memaknai ungkapan tersebut yang terdapat pada surat al-Isra ayat 23 yang berkaitan dengan etika berkomunikasi dengan orang tua beliau mengartikan sebagai ucapan yang khidmat sebagai dasar budi kepada orang tua. *Qaulan ma'rufa* sebagai ungkapan bahasa yang baik dan halus seperti ucapan seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dipersuntingnya, (Al-Buruswi, 1996:504).

Namun, Assiddiqi (1997: 258) menyebutnya sebagai perkataan yang baik yaitu kata-kata yang tidak membuat orang lain atau dirinya merasa malu. Berbeda dengan pendapat al-Jauhari (t.t, Juz 2: 10) mengartikannya sebagai ucapan yang sesuai dengan hukum dan ketentuan akal yang sehat (logis).

Dalam prinsip komunikasi Islam *qaulan ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kata-kata dan menepati janji. Dalam kehidupan beragama juga banyak hal yang menjelaskan betapa pentingnya untuk berkata dengan baik. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim disampaikan juga tentang pentingnya bertutur kata yang baik. Adapun arti haditsnya sebagai berikut: Dari Abu Huroiroh Radhiyallohu 'anhu, dari Nabi Saw, beliau



bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam”. (Bukhori dan Muslim).

Dalam hadis di atas ditekankan bahwa, pentingnya kita untuk berbicara dengan baik. Apabila hal tersebut tidak dapat kita lakukan, akan lebih baik jika kita diam. Dengan mengikuti anjuran tersebut, harapannya adalah tidak ada pihak yang merasa dirugikan ketika dalam kegiatan bertutur. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti manusia harus lebih banyak diam, melainkan manusia hendaknya lebih bijak dalam memilih bahasa dan kata-kata yang akan diucapkan.

- c. *Qaulan Baligha* (perkataan yang fasih, jelas atau terang). Dalam al-Quran disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada Q.S. An-nisa [4]:63.

Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaknya. Kata *Baligha* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim).

Melihat dari paparan hadis dan ayat di atas maka gaya bicara dan pilihan kosakata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan pada saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama pada saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*). Lebih lanjut al-Maraghi (1943: 1289) mengaitkan *qaulan baligha* dengan arti *tabligh* sebagai salah satu sifat Rasul (*Tabligh* dan *baligha* berasal dari akar kata yang

sama yaitu *balagha*), yaitu Nabi Muhammad Saw diberi tugas untuk menyampaikan peringatan kepada umatnya dengan perkataan yang menyentuh hati mereka.

Dalam ilmu komunikasi Sauri (2017: 69) mengartikan ungkapan *qaulan baligha* atau komunikasi yang efektif sebagai ucapan yang fasih, jelas maknanya, tenang, tepat mengungkapkan apa yang diketahui. Efektivitas komunikasi terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.

Selain itu *qaulan baligha* mengandung arti pula bahwa komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otak sekaligus, sehingga komunikasi dapat terjadi secara tepat dan efektif. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelegtualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka” (H.R. Muslim). Senada dengan itu Allah SWT berfirman; “Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya” (QS. Ibrahim: 4).

Dari pemaparan para *mufassiriin* di atas, *qaulan baligha* dapat disimpulkan bahwa adanya pemilihan kosakata dan gaya bicara yang berbeda dalam berkomunikasi sesuai kondisi orang yang mendengarkannya.

d. *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah) Q.S. Al-Isra [17]: 28.

Secara etimologis, kata *Maysura* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (al-Munawir). Ketika kata *maysura* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysura* yang artinya berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Kata *qaulan maysura* hanya satu kali disebutkan dalam al-Quran. QS. Al-Isra’: 28, yaitu

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ آيَاتِنَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh Rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maysura* ucapan yang mudah”.

Selanjutnya, menurut Tafsir Ibnu Katsir(2000:50) *qaulan maysura* adalah ungkapan-ungkapan yang pantas, halus, lembut. Al-Maraghi (1943: 190) mengartikan ungkapan tersebut dengan makna ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian *qaulan maysura*, penulis menyimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan yang mudah dipahami, lemah lembut, dan tidak menyinggung perasaan orang yang mendengarnya.

- e. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah-lembut)Q.S. Thaha [20]: 44.

*Qaulan Layyina* adalah pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas apalagi kasar.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَنِي

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan *Qaulan Layyina* yaitu kata-kata yang lemah-lembut ...” (QS. Thaha: 44).

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *qaulan layyina*, hati pendengar atau orang yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan yang disampaikan. Nabi Muhammad Saw mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapapun, baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang telah mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. Lebih lanjut dikatakan bahwa *qaulan layyina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Selain itu pada Surah Ali-Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنْتَ لَهْمٌ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan Rahmat Allah SWT engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka jika engkau bersikap kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari engkau...”.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Qaulan layyinayaitu* berbicara dengan menggunakan perkataan sindiran, lemah lembut (tidak kasar) agar orang yang mendengar pesan dapat tersentuh hatinya dan menerima apa yang disampaikan kepadanya.

f. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) Q.S. An-Isra [17]: 23.

*Qaulan Karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. *Qaulan Karima* atau perkataan yang mulia harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. *Qaulan Karima* adalah kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka” (Ibnu Katsir). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra [17]: 23.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْتَغَِنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Karima* yaitu ucapan yang mulia. (QS. Al-Isra: 23).

Prinsip-prinsip dan makna kesantunan dalam al-Quran dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini;

Deskripsi Makna Kesantunan dalam al-Quran

No	Aspek	Makna	Indikator
1	Qaulan Sadida	Perkataan yang lemah lembut (halus), tepat, jujur, baik, benar, adil, dan jelas.	Sesuai kriteria kebenaran: Segi substansi mencakup faktual, tidak direayasa atau dimanipulasi. Segi redaksi menggunakan kata-kata yang baik, baku sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku karena berbicara tentang warisan Tidak bohong; ucapan yang jujur, caranya dengan menjaga lisan atau dalam bertutur kata.
2	<i>Qaulan Ma'rufa</i>	Perkataan yang baik, halus dan penuh penghargaan	Kata-kata spontan. Mengandung nasehat. Menimbulkan kebaikan.
3	<i>Qaulan Baligha</i>	Perkataan yang fasih, efektif, dan tepat sasaran	1. Adanya referensi yang sama. 2. Disesuaikan kadar intelektualnya 3. Langsung pada pokok masalah. 4. Komunikatif
4	<i>Qaulan Maysura</i>	Perkataan yang mudah, lemah lembut, bernada rendah (tidak menyinggung perasaan)	Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti Melegakan perasaan, sederhana

5	<i>Qaulan Layyina</i>	Perkataan yang lemah lembut (tersentuh hatinya)	Penuh keramahan Tidak mengeraskan suara Enak didengar, Menyejukkan hati
6	<i>Qaulan Karima</i>	Perkataan yang mulia, rasa hormat, dan lemah lembut	Bertatakrama Umumnya lebih ke sasaran tingkatan umur yang lebih tua. Tidak menggurui Santun Status sosial lebih tinggi

Melihat pentingnya kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Al-Qur'an maka perlu diperhatikan penggunaan bahasa santun ketika seorang guru dan murid berinteraksi dalam proses pembelajaran baik di lingkungan pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal seperti banyak dilakukan pada generasi milenial yang tergabung dalam kelompok, komunitas dan lain-lain.

Setidaknya ada tiga hubungan antara bahasa dan perilaku manusia. Pertama, bahasa menentukan perilaku manusia. Kedua, perilaku manusialah yang menentukan bahasa. Ketiga, bahasa dan perilaku saling mempengaruhi. Pendapat pertama dibuktikan oleh adanya kebiasaan dalam masyarakat, yakni seorang penutur yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang halus dan santun biasanya kepribadiannya juga santun dan halus. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang bertutur dengan kasar, sifat, dan kepribadian si penutur kasar (Pranowo, 2012: 8-9).

Sesuai uraian di atas, maka dapat dipahami tentang pentingnya Pendidikan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang santun. Internalisasi nilai kesantunan berbahasa dalam pendidikan Al-Qur'an pada generasi milenial dalam berdampak positif baik bagi pengetahuan membaca dan memahami AL-Qur'an serta dalam pembinaan akhlak generasi milenial.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Al-Buruswi, Ismail. H. 1996. *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan*. Juz 5. Bandung: CV. Diponegoro.

Al-Maraghi.1943. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut. Dal El Fikr.

Amir.1987. *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.

Assiddiqi, H. 1997. *Tafsir AL-Bayan Jilid 1 dan 2*. Bandung: Al-'Maarif.

Ath-Thobari, Abu Ja'far. 1988. *Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Muassasatu. Al-Risalah. Volume 7.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasnan. I. 1993. "Audientia" *Komunikasi Menurut Pendekatan Islam*". *Jurnal Komunikasi*: I (1). 15-21.

Katsir, I. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Maa'rif. Jilid 3.

Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.

Leech,Geoffrey.1993.*Prinsip-prinsipPragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia. Press. Terjemahan M. D. Oka. 1983. *The Principles of Prgmatics*. London: Longman Group UK.

Muslich. Masnur. 2006. *Kesantunan Berbahasa. Suatu Kajian Sociolinguistik*. Disertasi. Malang: UM Press.

Pranowo, 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat,J. 1993. "Audienta". *Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an*. *Jurnal Komunikasi*. L. (1). 35-56.

Sauri, S. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. PT. Genesindo. Cet. Pertama Bandung.

Sauri, S. 2010. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter. Bandung:

Sauri, S. 2017. *Kesantunan Berbahasa (Kajian Nilai, Moral, Etika, akhlak dan Karakter)*. Bandung: Royyan Press.

Shihab. 1999. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Moda.

### Curriculum Vitae Penulis



#### **Dr. Sitti Hasnah, S.Ag., M.Pd.**

lahir di Ujung Pandang pada tanggal 31 Agustus 1970. Anak kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan ayahanda (almarhum) Drs. H. Mustamin dan ibunda Dra.Hj.St. Aisyah Djusmin. Penulis memulai jenjang pendidikan formal mulai TK Adnin di Ujung Pandang tahun 1977, SD Inpres Tidung di Ujung Pandang tahun 1983, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Darul Arqam Muhammadiyah Gombara di Makassar tahun 1990.

Pada tahun 1990 penulis menempuh pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Alauddin di Makassar sampai tahun 1995, kemudian lanjut S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UNM Makassar tahun 1999-2002 dan studi S3 Program Doktor di SPS UPI Bandung pada Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter (*General Education and Character*) tahun 2015-2020.

Pengalaman kerja penulis di bidang pendidikan dan pengajaran antara lain; Mengajardi IAIN Alauddin Makassar dengan Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, mengajar di SD Muhammadiyah Perumnas Makassar dengan Mata Pelajaran Bahasa Arab, mengajar di YPA Handayani cabang Mamuju dengan Mata Pelajaran Bahasa Inggris,



mengajar di AKBID Muhammadiyah Makassar dengan Mata Kuliah Bahasa Arab, setelah itu penulis lulus CPNS di STAIN Datokarama Palu pada tahun 2008.

Di bidang organisasi penulis aktif di DPP ADDIKSI (Asosiasi Dosen dan Pendidik Karakter seluruh Indonesia) diberikan amanah sebagai Bendahara 2, IMLA (Asosiasi *Ittihad Mudarris Al-Lughotul Arabiyah* seluruh Indonesia), KSMI (Koperasi Spirit Muslim Indonesia), Majelis Ta'lim Masjid Nurul Alif diberikan amanah sebagai pengurus di bidang Organisasi dan Pengembangan Kelembagaan, dan ALTI (Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia).

Karya tulis dari penulis nasional dan internasional antara lain; *Problems of Arabic Instruction at Islamic Education Departement FTIK IAIN Palu*, artikel berjudul "*Character Building of Students in School*" (2020), Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Usia Remaja (Studi pada Siswa MAN 2 Model Palu). Program penelitian kolektif (2012), Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Siswa di Wilayah Konflik Kota Palu, Program penelitian Kolektif, Pengaruh Penggunaan Media Presentasi dan Media Pembelajaran Individual Terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Arab pada Fak. Tarbiyah IAIN Palu. Program penelitian individu (2014), Pembelajaran Kosakata (*mufradat*) Bahasa Arab Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa Jurusan PAI Fak. Tarbiyah IAIN Palu. Program penelitian individu (2014), Etika Implementasi Pendidikan Islam pada Etika Pergaulan Remaja. Program penelitian Kolektif, dan lain-lain.



# PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA REMAJA

Rosyida Nurul Anwar, S.Pd.,M.Pd.I  
Universitas PGRI Madiun

## 1. Pendahuluan

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa remaja adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun (Wulandari, 2014). Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa, yang ditandai dengan perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. (Batubara, 2016). Orang yang menginjak *aqil baligh* yang ditandai dengan mimpi indah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan adalah remaja. Secara syariah remaja sudah mendapatkan beban kewajiban melakukan syariat Islam (*mukallaf*), apabila tidak melakukan kewajiban maka sudah diberikan dosa padanya.

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotype* mengenai penyimpangan dan tidakwajaran (Wardi, 2012). Banyaknya teori perkembangan menggambarkan ketidakselarasan antara emosi dan perilaku sebagai akibat dari tekanan yang dialami sebagai dampak dari perubahan lingkungan. Saat ini, remaja dihadapkan pada lingkungan dengan perubahan terjadi cepat. Banjirnya informasi yang harus diserap bertumpuk hingga (*information overload*) mengakibatkan timbulnya perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Beragamnya masalah yang dialami remaja masa kini mengakibatkan tekanan. Tekanan yang disebabkan perkembangan fisiologis dan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta IPTEK menimbulkan masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam mengarahkan emosi dan perilaku remaja karena pada usia ini mulai terlihat pilihan dan keputusan secara subjektif dan sikap ketika menghadapi masalah (Munjiat, 2018).

Agama Islam memerintahkan dalam surat At Tahrim ayat 6 untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, hal ini sebagai bentuk dari antisipasi dalam mencegah perilaku yang tidak bermoral. Moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat, apabila moral rusak, maka ketenteraman dan kehormatan bangsa akan hilang (Komariah, 2011).

Islam tidak hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan biologis remaja saja, akan tetapi mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan (Jannah, 2017). Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup yang dapat membawa manusia kepada kehidupan dunia dan akhirat. Mendidik remaja dengan aksara dan jiwa Al-Qur'an, berupa pemahaman, penghayatan, pengamalan Al-Qur'an serta kajian-kajian Islam menjadi sebuah keharusan agar remaja menjadi generasi idaman dan harapan di masa depan. Oleh karena itu pendidikan Al-Qur'an bagi remaja merupakan bentuk aktivitas yang harus mendapat perhatian bila ingin melihat generasi baru yang tangguh, beriman, berakhlak mulia dan pandai bersyukur (Sakti, Muizzah, & Wachidah, 2019).

Pendidikan Al-Qur'an perlu diperhatikan sejak usia dini melalui kemampuan membaca Al-Qur'an, menguasai ilmu tajwid, sehingga diharapkan ketika memasuki usia remaja memiliki kemahiran membaca, menghafal, menguasai makna dan memahami keseluruhan Islam itu sendiri. Pendidikan Al-Qur'an juga memegang peranan penting dalam memperkokoh ketahanan rohani remaja. Jika pendidikan Al-Qur'an terus dikembangkan, maka nilai-nilai Al-Qur'an akan mampu mendampingi mereka dalam melukis sejarah mereka sendiri.

Remaja yang memiliki proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan psikologinya sering menyebabkan berbagai masalah. Di satu sisi remaja sudah merasa matang secara fisik dan ingin bebas dan mandiri. Di sisi lain mereka tetap membutuhkan bantuan, dukungan, serta perlindungan (Kusumawati, 2017). Oleh karenanya sangatlah penting bagi remaja untuk mempelajari Al-Qur'an dikarenakan Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk jalan yang lurus. Mempelajari Al-Qur'an memberikan manfaat untuk mempertahankan keteguhan jiwa dari penyakit batin, seperti keraguan dan kegoncangan jiwa, mengikuti hawa nafsu, dan perbuatan jiwa yang rendah (Christanti & Anwar, 2019). Mempelajari Al-Qur'an menjadi sebuah anjuran baik yang diperintah Nabi Muhammad Saw, "*orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. Al-Bukhari).

Masalah atau problematika remaja dalam proses pendidikan telah banyak disinggung diberbagai penelitian dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Begitu pula dengan pendidikan Al-Qur'an, berbagai masalah timbul dalam proses pelaksanaannya. Problematika tersebut terjadi dikarenakan adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dicapai. Berbagai problematika yang muncul menjadi penghambat dalam menghasilkan generasi yang Qur'ani jika tidak diselesaikan dan dipecahkan. Bila demikian halnya, Al-Qur'an hanya akan tinggal sebagai suatu yang dikeramatkan, sementara ajarannya tidak lagi tercermin dengan baik dalam pola kehidupan remaja, masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan

## **2. Pembahasan**

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" artinya persoalan atau masalah. Problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Masalah harus dipecahkan agar tidak menimbulkan berbagai kendala dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik agar tercapai maksimal. Problematika pendidikan Al-

Qur'an berarti kendala atau persoalan yang menimbulkan masalah serta belum dapat dipecahkan dalam proses belajar mengajar dan pengamalan Al-Qur'an.

Berbagai persoalan yang timbul pada proses belajar mengajar Al-Qur'an pada remaja dapat dilihat dari berbagai aspek. Adanya kendala tersebut muncul dari berbagai pengaruh eksternal maupun dari internal remaja itu sendiri. Problematika pendidikan Al-Qur'an pada remaja dijabarkan sebagai berikut:

a. Kurangnya Minat baca

UNESCO menyebutkan Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah mengenai literasi dunia, artinya minat baca Indonesia sangat rendah. Data UNESCO memaparkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia juga pada tahap sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca (Kominfo.go.id). Kurangnya minat baca disini bukan dikarenakan aliterasi (buta aksara), akan tetapi yang sudah bisa membaca namun tidak memiliki ketertarikan dalam membaca. Kurangnya minat baca tidak hanya bacaan buku-buku saja akan tetapi membaca ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an juga.

Kurangnya ketertarikan pada ayat-ayat Al-Qur'an tentulah berpengaruh terhadap pengetahuan yang ada pada Al-Qur'an. Padahal sebagai umat muslim Al-Qur'an adalah petunjuk/pedoman dalam kehidupan. Ada banyak informasi pada Al-Qur'an yang layak diketahui sebagai arahan dan bertindak. Secara teoritis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca remaja pada Al-Qur'an menjadikan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang rendah, dan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an juga rendah. Itulah yang sedang terjadi pada remaja sekarang ini.

Ada beberapa alasan mengapa minat baca Al-Qur'an pada remaja rendah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya dorongan, motivasi dan perhatian pada kitab Al-Qur'an.
- 2) Tidak adanya dorongan orang tua, guru, dan rekan dalam menyediakan sarana prasarana membaca Al-Qur'an.
- 3) Tidak adanya perasaan senang terhadap Al-Qur'an dengan kata lain menganggap Al-Qur'an adalah hal yang biasa dan bukan hal yang istimewa.
- 4) Tidak mengetahui syafa'at, ganjaran, dan pahala yang diberikan Allah SWT pada orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an.

Membaca merupakan kegiatan yang sangat mendasar sifatnya dan merupakan fitrah manusia. Sehubungan dengan itu, remaja haruslah semenjak dini akrab dengan Al-Qur'an. Apabila tidak dibiasakan bersahabat dengan Al-Qur'an sejak dini akan sulit memupuknya pada usia remaja bahkan ketika dewasa. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat Al-Qur'an adalah kitab umat Islam. Keterampilan dasar mengetahui Islam dan ajaran-ajarannya adalah melalui Al-Qur'an.

b. Buta Huruf Al-Qur'an

Sekitar 225 juta Muslim, sebanyak 54% di antaranya termasuk kategori buta huruf Al-Qur'an (tidak mengetahui cara membaca Al-Qur'an). Hasil riset dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) mencatat sekitar 65 persen masyarakat Indonesia buta huruf Al-Qur'an (Sadiah, Maya, & Wahidin, 2018). Tingginya angka itu terutama terdapat di daerah pedesaan atau di wilayah pelosok.

Lemahnya kemampuan baca Al-Qur'an pada remaja tentu saja berimplikasi terhadap berkurangnya intensitas remaja dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang pada gilirannya akan menyebabkan jauhnya remaja terhadap pengamalan Al-Qur'an itu sendiri.

Remaja yang buta huruf Al-Qur'an tidak hanya belum mengetahui huruf-huruf hijaiyah saja, akan tetapi tidak mengetahui hukum tajwid dalam membacanya. Kemampuan membaca Al-Qur'an remaja juga dilihat dari banyaknya remaja

yang terbata-bata dalam membacanya. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa remaja sebagian besar mengalami buta huruf Al-Qur'an, diantaranya:

*Pertama*, Orang tua tidak mengajarkan Al-Qur'an pada anaknya. Kesibukan orang tua mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa disadari menyebabkan orang tua kurang memiliki waktu dalam mengajarkan pendidikan Al-Qur'an pada anaknya. Anak dilepas dan tanpa pengawasan, terkadang orang tua juga memberikan tanggungjawab penuh kepada guru agama anak di sekolah dan tidak mengevaluasi kembali hasil pembelajarannya. Orang tua juga merasa sudah membekali anak Al-Qur'an dengan menitipkan anak ke TPQ untuk belajar Al-Qur'an. *Kedua*, belum banyak hafidz Qur'an yang menyentuh untuk mengajarkan Al-Qur'an. Kurangnya jumlah hafidz Qur'an khususnya yang berada di desa menyebabkan banyak remaja kurang tersentuh dan mendapatkan pengajaran Al-Qur'an. *Ketiga*, ketidakseimbangan jumlah penyuluh agama Islam dan guru TPQ dengan remaja yang jumlah masyarakat dan remaja di Indonesia. Banyaknya remaja yang ada di sekitaran tempat tinggal dengan jumlah penyuluh agama Islam dan guru TPQ tidak mampu menampung dan mengajarkan Al-Qur'an secara maksimal. *Keempat*, tidak maksimalnya fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an. Hadirnya masjid tidak dimanfaatkan remaja untuk mendekatkan diri pada Allah melalui bacaan ayat Al-Qur'an. Anggapan remaja mengenai masjid adalah untuk sholat dan majelis taklim orang-orang lanjut usia menyebabkan masjid bukanlah tempat nyaman untuk menuntut ilmu dan beribadah. Sehingga tidak heran, banyak masjid yang hanya dihadiri oleh orang tua dan lanjut usia saja.

Memberantas buta huruf Al-Qur'an memerlukan kesinergian antar komponen pendidik (orang tua dan guru) dan peserta didik (remaja) untuk senantiasa terlibat dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an. Keterlibatan komponen lainnya dalam hal ini adalah metode pengajaran, materi, sarana dan prasarana, serta biaya harus tersistematis agar remaja mampu membaca Al-Qur'an.

c. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi telah mengalami evolusi. Awalnya, teknologi terbatas sebagai proses data saja, saat ini kemampuan teknologi bertambah sebagai teknologi komunikasi yang memiliki kecerdasan dan mobilitas (Loudon & Loudon, 2016). Tingginya penggunaan teknologi informasi di Indonesia, terutama pada smartphone dan internet (B Susilo, 2018). Penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 87,13% dari pengguna internet (Budi Susilo, 2019).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi membawa kemudahan bagi penggunanya. Secara keseluruhan remaja saat ini telah mampu mengoperasikannya, dengan segala fasilitas yang disediakan maka memudahkan remaja melakukan aktifitas mulai dari mencari informasi, melakukan komunikasi, bermain game, dan berbisnis. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan remaja memunculkan metode-metode pembelajaran yang baru (Astuti & Nurmali, 2014). Proses belajar mengajar Al-Qur'an pada perkembangan ini di satu sisi membawa kemudahan dikarenakan proses belajar lebih menarik dan remaja mampu dengan cepat belajar di mana saja dan kapan saja. Sisi lain membuat remaja mudah belajar secara Al-Qur'an secara otodidak. Guru bukan lagi sebagai sumber utama dalam mengajarkan ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an dapat dengan mudah didapat dan dipahami tanpa *filter*.

Mempelajari Al-Qur'an, melafalkannya dengan benar sesuai tajwid, mengkaji dan memaknai, serta menghafalkan Al-Qur'an dapat dengan mudah untuk dipelajari. Oleh karena itu, banyak remaja tidak memiliki motivasi dalam mempelajarinya secara sosial, tidak memiliki minat berkumpul di masjid sekedar mendengarkan kajian. Membentengi remaja terhadap kemajuan tersebut perlu mendapatkan perhatian dari agar dapat mengambil manfaat dan menghindari dari penyalahgunaan.



d. Kenakalan Remaja

Kontrol diri menjadi salah satu faktor kenakalan remaja. Remaja yang gagal dalam mengontrol diri pada perilaku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima masyarakat (Aviyah & Farid, 2014). Manusia memiliki dua potensi tertuang dalam QS. Ash-Syam: 8, yaitu potensi kecenderungan pada perbuatan jahat dan potensi kecenderungan pada perbuatan terpuji.

Kenakalan remaja mempengaruhi sikap remaja dalam upaya meningkatkan keterampilan pada Al-Qur'an. Pengendalian diri oleh orang tua maupun orang dewasa tidak mudah dilakukan pada remaja, umumnya mereka menghabiskan hari-hari dengan kesia-siaan dan untuk menemukan jati diri dikarenakan sifat yang melekat pada remaja yaitu pencarian jati diri. Banyaknya remaja yang sibuk dengan aktivitas duniawi menyebabkan Al-Qur'an dipandang kurang menarik apalagi bila guru yang mengajari menggunakan metode yang monoton. Penanggulangan kenakalan remaja menurut Ibnu Maskawaih menitikberatkan pada pembersihan sifat yang berlawanan tuntunan Islam, sehingga terwujud remaja yang cerdas dan bertaqwa.

e. Jumlah Pendidik Al-Qur'an

Jumlah hafiz Al-Qur'an yang mengajarkan Al-Qur'an belum banyak menyentuh hingga wilayah pelosok menjadi faktor pendidikan Al-Qur'an belum dirasakan banyak oleh remaja. Umumnya para hafiz Al-Qur'an tidak kembali ke kampung halaman setelah menjadi penghafal Al-Qur'an di kota. Upah yang kecil menjadi alasan tidak kembalinya mereka ke kampung. Di samping itu, biasanya penghafal Al-Qur'an menjadi Imam pada masjid di kota yang ditempatinya. Hal inilah yang menyebabkan generasi yang bisa mengajarkan Al-Qur'an terputus. Umumnya yang mengajarkan Al-Qur'an adalah guru mengaji tradisional atau para orang tua masing-masing.

Umumnya juga terjadi bahwa remaja yang *nyantri* pada pesantren ataupun kuliah di perguruan tinggi Islam ternama dan telah selesai mengenyam pendidikannya tidak kembali pada daerah asalnya untuk mengajarkan Al-Qur'an. Minimnya

jumlah pendidik Al-Qur'an menyebabkan remaja hanya mendapatkan pengajaran Al-Qur'an di sekolah saja, apabila bila remaja bersekolah umum maka hanya satu kali dalam satu pekan ia mempelajari Al-Qur'an.

f. Sarana dan Prasarana

Pesantren Al-Qur'an merupakan salah satu pesantren yang aktivitasnya mendalami Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dari berbagai dimensinya secara kompleks (Qomar, 2015, p. 170). Indonesia juga memiliki model TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang telah berkembang sangat pesat sebagai peluang bagi terbentuknya akhlak/karakter terpuji (Anwar, 2019). Permasalahan minimnya sarana-prasarana dalam hal ini tidak terlalu dirasakan pesantren atau lembaga pendidikan Islam besar lainnya. Bila menilik lebih dalam, banyak pesantren, TPQ atau lembaga pendidikan Islam lainnya yang belum memiliki fasilitas dalam menunjang proses belajar-mengajar Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an sebagai upaya dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki remaja pada beberapa keterampilan membutuhkan fasilitas dalam implementasinya. Sebagai contoh remaja yang menyukai menggambar akan sangat terampil dalam kaligrafi apabila ditunjang dengan fasilitas, remaja yang memiliki keterampilan dalam bermusik diarahkan dalam *hadrah/rebana* tentu membutuhkan alat-alat dalam memainkannya. Perlunya peningkatan fasilitas dalam proses pembelajaran membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Tidak membebankan orang tua dalam melengkapinya dengan tarikan biaya tinggi, akan tetapi perlunya kesadaran masyarakat atau instansi lainnya dalam berpartisipasi sebagai upaya peningkatan pendidikan Al-Qur'an.

## Simpulan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup yang dapat membawa manusia kepada kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim selayaknya dipelajari dan diajarkan. Mendidik remaja dengan aksara dan jiwa Al-Qur'an

berupa pemahaman, penghayatan, pengamalan Al-Qur'an serta kajian-kajian Islam menjadi sebuah keharusan agar remaja menjadi generasi Qur'ani dan harapan di masa depan yang mampu membawa perubahan. Berbagai persoalan timbul pada proses belajar mengajar Al-Qur'an sehingga tidak memaksimalkan pencapaian yang diharapkan. Persoalan dan permasalahan yang belum dalam terselesaikan pada proses belajar mengajar Al-Qur'an pada remaja menjadi problematika. Upaya mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an pada remaja perlu mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Kesadaran orang tua akan pentingnya mendidik Al-Qur'an sejak dini pada anaknya, lingkungan dan sekolah yang mendukung, serta pemerintah yang terus berupaya memberikan kebijakan dan program-program dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang Al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam mengatasi problematika pendidikan Al-Qur'an pada remaja.

### Daftar Pustaka

- Anwar, R. N. (2021) 'Pendidikan Alquran ( TPQ ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), pp. 44–50.
- Astuti, A. P., & Nurmalita, A. (2014). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126–129.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Christanti, Y. D., & Anwar, R. N. (2019). Relationship Of Academic Procrastination With Intelligence Of Milenial. *Jurnal Pedagogik*, 6(1), 31–65.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (V). Jakarta: Balai Pustaka.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Komariah, K. St. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–54.
- Kusumawati, E. (2017). Problematika Remaja dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 88–91. Madiun: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun.
- Loudon, K. C., & Loudon, J. P. (2016). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (Fourteenth). England: Pearson Education Ltd.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 170–190. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>
- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Emir.
- Sadiah, Maya, R., & Wahidin, U. (2018). Implementasi Model Pembelajaran dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Madiun. *Prosa PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam)*, 1–18. Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah.
- Sakti, H. F. B., Muizzah, S., & Wachidah, H. N. (2019). Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Guna Menumbuhkan Akhlak Terpuji Pada Anak Usia Dini Di Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 179–184. Mojokerto: LP4MP Universitas Islam Majapahit.

- Susilo, B. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Registrasi Kartu Prabayar Di Pontianak. *Seminar Nasional Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi*, 121–126. Pontianak: STMIK.
- Susilo, B. (2019). Dampak Positif Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 139–143. Pontianak: STMIK.
- Wardi, M. (2012). Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja. *Tadris*, 7(1), 31–44.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43.

### Curriculum Vitae Penulis



**Rosyida Nurul Anwar, S.Pd.,M.Pd.I** dilahirkan di Lampung Timur pada tahun 1988. Menyelesaikan Program S-1 dan S-2 di IAIN Raden Intan Lampung (sekarang UIN Raden Intan Lampung). Jenjang S-1 pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2010, dan jenjang S-2 pada Program Studi Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) tahun 2013. Saat ini sedang menempuh

program Doktor (S-3) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada program studi Manajemen Pendidikan Islam. Tahun 2011 penulis mulai mengabdikan diri sebagai pendidik di SMP IT Ar Raihan Bandar Lampung, dan tahun 2014 menjadi tenaga pengajar di STAI Darussalam Lampung Timur. Kemudian tahun 2017 tercatat

sebagai Dosen Tetap Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) Jawa Timur. Beberapa buku hasil karya penulis diantaranya: *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Madiun: Gama Grafika, 2018); *Bisarkomil: Bahasa Inggris Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah* (Madiun, Gama Grafika, 2018); *Abdimas Lintas Kampus Untuk Bangsa* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2020).



# **SOLUSI DAN MODEL PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA ANAK MUDA MILINEAL**

Prof. Pujiati, M.Soc. Sc Ph.D

Universitas Sumatera Utara Medan

## **Pendahuluan**

Kitab suci Al-Qur'an merupakan wahyu Allah *kalamullah* yang bisa dibaca oleh manusia di manapun dan siapapun di bumi Allah ini. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih Allah menjadi bahasa kalamullah, wahyu Allah dan bacaan yang mulia yang secara berulang-ulang dapat dibaca. Sedangkan Al-Qur'an secara terminologi yaitu mukzizat Allah yang terbesar sebagai kitab suci abadi yang diberikan hanya kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir disampaikan melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Ketika Al-Qur'an dibaca maka identik dengan membaca kalamullah yang terdiri dari 30 juz dan 114 surat, sekitar 6666 ayat.

Al-Qur'an dibaca dengan ikhlas merupakan satu ibadah yang mulia dan dapat memberi syafaat bagi pembacanya, Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak memiliki tandingannya di dunia dan akhirat. Setiap huruf bacaannya memiliki ganjaran pahala sepuluh dan seterusnya dibaca saat diluar solat dan berbeda pula nilai pahalanya ketika dibaca di dalam solat dan seterusnya. Al-Qur'an awalnya ditulis di pelepah-pelepah kurma, kulit unta kemudian dikumpulkan dalam shuhuf, lembaran-lembaran, selanjutnya

ditulis kembali oleh para hafiz Al-Qur'an dan khususnya para mushafnya. Kodifikasi Al-Qur'an melalui sejarah penulisan Al-Qur'an yang panjang dari zaman khalifah Abubakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan dikumpulkan dan kemudian mulai ada ide atau inovasi baru membukukannya sehingga menjadi kitab Al-Qur'an yang bisa dibaca dan dipelajari oleh umat Islam dan seluruh manusia di manapun. Ditambah lagi perkembangannya ulama Abul Aswad Adduali sebagai ulama penemu harakat (baris), titik, tanda baca dan sebagainya sehingga menjadi Al-Qur'an sudah memiliki standard penulisan yang baku dan bacaan aturan yang jelas dalam dunia qiraah baik dalam ilmu tajwid dan fasahahnya. Surat Al Alaq merupakan wahyu pertama yang terungkap menjadikan dorongan besar agar umat Islam rajin membaca, membaca, membaca dan belajar.

Dunia Literasi (baca dan tulis) merupakan aspek penting dalam merintis dan membuka keingintahuan manusia dalam kecerdasan intelektual. Kecerdasan membaca dan memmpelajari Al-Qur'an dapat memnciptakan kecerdasan intelektual, kederdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk membaca, menulis sebagai bagian literasi penting yang menjadi fondasi perkembangan dunia ilmu pengetahuan. Peradaban-peradaban Islam tentunya bermula dengan adanya literasi kitab suci Al-Qur'an menjadi dalam mendorong khazanah intelektual muslim. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi kecerdasan dan kemuliaan inanusia di muka bumi ini dengan mewajibkan budaya baca (iqra) dan budaya tulis yang tertuang dalam *kalamullah*.

Permasalahannya ditemukan walaupun banyak model pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan di Indonesia, namun perlu dikaji apa model pendidikan Al-Qur'an yang sesuai bagi para anak muda kaum milenial. Model pembelajaran yang menyenangkan dan aktual sesuai dengan era globalisasi dan kaum muda milenial yang cenderung kepada pembelajaran digitalisasi Al-Qur'an merupakan tawaran baru yang harus dijalankan dalam model transformasi pembelajaran Al-Qur'an *online* atau digital, terlebih-lebih lagi di era pandemi Covid-19 ini. Oleh karena itu perlu tujuan penulisan buku ini dilakukan untuk mewujudkan gagasan baru tentang usulan solusi dan model pendidikan Al-Qur'an bagi kaum milenial



yang metode dan solusinya menjawab tantangan zaman yang berguna dan bermanfaat dengan istilahnya model transformasi pembelajaran Al-Qur'an dengan media revolusi industri 4.0 untuk kaum milenial.

Urgensi model pendidikan Al-Qur'an dapat dicermati pada ungkapan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa "*Wa yata'allamuna minhuma ma yadhurruhum wala yan fa'uhum*" menggambarkan bahwa sesuatu yang dipelajari, haruslah sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Yusuf, 2013: 36). Jika objek yang dipelajari tersebut tidak membawa manfaat, maka Islam melarang untuk mempelajari hal tersebut, karena mengakibatkan sesuatu kerusakan dan sesuatu yang tidak baik bagi penuntut ilmu itu sendiri.

## **Pembahasan**

Metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan penggunaan metode dalam pendidikan. Di antaranya dapat kita temukan dalam Surat Ali Imran ayat 159, Al-Maidah ayat 67, An Nahl Ayat 125, Al-A'raf Ayat 176-177 dan surat Ibrahim ayat 24-25. Terdapat beberapa metode pendidikan dalam al-Qur'an di antaranya metode *Hiwar*, *tabligh*, *Amtsah*, *Qudwah*, *Hikmah*, *Ibrah* dan *Mau'idzah*. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa metode dalam mengajar dan mendidik yang sangat efektif dan efisien untuk diterapkan oleh pendidik era milenial, metode tersebut telah terbukti keampuhannya di dunia pendidikan, yaitu melalui metode *Bilhikmah*, *Al- Mau'izah Hasanah*, *Al-Jadil* dan *Al-Layyinah* sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat An-nahl ayat 125 (Nurdin, 2019:1). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jarang para pendidik, orang tua mengetahui dan mengimplementasikan metode mendidik sebagaimana terdapat dalam Al- Qur'an sehingga menghasilkan generasi yang jauh dari Al-Qur'an.

Ketika risalah Islam datang dan wahyu permulaan turun, telah menekankan perintah membaca dan menulis. Kaligrafi Arab menjadi satu sisi terpenting kehidupan bangsa Arab dan bangsa-

bangsa maju lainnya yang telah melebur ke tengah masyarakat muslim. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, bahwa setelah masa-masa vakum tersebut akan terjadi pencapaian-pencapaian yang cepat dan luar biasa mengagumkan bagi peradaban dunia melalui inspirasi sumber wahyu kalamullah.

Al-Qur'an sebagai kitab suci, bukan saja wahyu yang universal yang menunjukkan nilai keabadian Allah SWT, melainkan pula wahyu yang progresif dan mencapai kesempurnaannya pada nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw. Wahyu diberikan kepada masing-masing bangsa menurut kebutuhan dan masing-masing abad sesuai situasi dan kondisi umat pada abad itu. Oleh karena akal manusia makin lama makin berkembang, maka kian lama kian banyak pula sinar yang dipancarkan oleh wahyu terhadap persoalan yang berhubungan dengan perkara gaib, yaitu tentang adanya Allah dan sifat-sifat-Nya, tentang wahyu ilahi, tentang pembalasan perbuatan baik dan buruk, tentang akhirat, tentang syurga dan neraka. Quran suci disebut kitab yang membuat terang karena Al-Qur'an memancarkan sinar yang sempurna kepada masalah agama yang penting-penting dan membuat terang apa yang hingga kini tetap remang-remang (Ali, 2016:211). Oleh karena Al-Qur'an memancarkan sinar yang cemerlang terhadap persoalan agama, maka Al-Qur'an menegaskan telah menyempurnakan agama. Al Maidah 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu..."*

Ajaran Islam yang mula-mula diberikan lewat Nabi Muhammad adalah perintah membaca dan menulis, bukan perintah melakukan shalat atau puasa (AR. Sirojuddin, 2005:25) misalnya. Dijelaskan di dalam wahyu permulaan, Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya : "(1) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah Dan Tuhanmu Maha Pemurah. (4) Yang mengajar menulis dan kalam. (5) Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya".

## Generasi Muda Milenial

Siapakah kaum milenial? Apakah mereka berminat belajar dan mengikuti pendidikan Al-Qur'an? Tentunya hal ini menjadi segmen umat yang penting menjadi sasaran pembelajaran, apalagi jumlah penduduk dunia di dunia mayoritas adalah kaum milenial (masa produktif di usia 15-45). Berdasarkan Badan Statistik Amerika Serikat jumlah penduduk dunia pada Januari 2018 mencapai 7,53 miliar jiwa. Dari jumlah tersebut, terbanyak merupakan anak berusia 4-0 tahun, yakni mencapai 662 juta jiwa atau sekitar 8,7% dari total populasi, diikuti usia 9-5 tahun dan 14-10 tahun. Sementara yang berusia di atas 100 tahun mencapai 500 ribu jiwa atau sekitar 0,01% dari populasi. Adapun jumlah penduduk dunia yang masuk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 4,99 miliar atau sekitar 66% dari total populasi dunia. Sedangkan usia 0-14 tahun mencapai 1,93 miliar jiwa. Sedangkan populasi yang berusia di atas 65 tahun ke atas mencapai 681 juta jiwa. Total populasi dunia yang mencapai 7,53 miliar jiwa, lebih dari separuhnya telah menggunakan teknologi internet. Hasil survei *Wearesocial* dan *Hootsuite*, sebanyak 4,02 miliar (53%) populasi dunia merupakan pengguna aktif internet. Sedangkan yang menggunakan internet aktif secara *mobile* mencapai 3,72 miliar atau 49% dari total populasi dunia (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/23/04/2018/berapa-jumlah-penduduk-dunia>).

Data demografi Indonesia menyebutkan bahwa jumlah pemuda di Indonesia sesuai dengan UU No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan dengan range usia antara 16-30 tahun, berjumlah 61,8 juta orang, atau 24,5% dari total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 252 juta orang (BPS, 2014). Secara kuantitas angka 24,5% ini cukuplah besar. Tahun 2020 sampai 2035, Indonesia akan menikmati suatu era yang langka yang disebut dengan bonus demografi, dimana jumlah usia produktif Indonesia diproyeksikan berada pada grafik tertinggi dalam sejarah bangsa ini, yaitu mencapai 64% dari total jumlah penduduk Indonesia 297 juta.

*Windows opportunity* (peluang) dengan adanya bonus demografi yang sangat strategis bagi sebuah negara untuk dapat melakukan percepatan pembangunan ekonomi dengan dukungan ketersediaan sumberdaya manusia usia produktif dalam jumlah

yang cukup signifikan. Rasio sederhananya dapat digambarkan bahwa di setiap 100 penduduk Indonesia, ada 64 orang yang berusia produktif, sisanya 46 orang adalah usia anak-anak dan lansia. Rasio usia produktif di atas 64 % menjadi potensi strategis bagi Indonesia untuk melesat sebagai negara maju. Ini adalah rasio usia produktif terbaik Indonesia yang mulai kita nikmati nanti Tahun 2020 dan akan berakhir pada tahun 2035 (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/10/pemuda-indonesia-menatap-dunia>).

Jika kita merenung dan merefleksikan pidato Bung Karno, maka jumlah besar saja tidaklah cukup untuk bisa membawa bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan diperhitungkan di kancah dunia. Bung Karno tidak memerlukan jutaan pemuda untuk mampu mengguncang dunia. Bung Karno tidak perlu menunggu bonus demografi untuk bisa memberikan kehormatan yang layak bagi bangsa dan negara Indonesia. Bung Karno hanya membutuhkan pemuda-pemudi unggul yang memiliki kualitas dan visi yang besar dalam menatap dunia. Ini berkorelasi dengan pepatah Arab: “Pemuda hari ini, pemimpin masa depan”. yang dapat menjadi motivasi bagi umat Islam khususnya generasi muda milenial.

Istilah *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun (Echols, 1980: 380). *Millennia* merupakan sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era *global*, atau era *modern*, karena itu, era *millennial* disebut era *post-modern*. Era ini dianggap oleh sebagian pakar sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion* yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era *modern* yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat.

Akibat dari kehidupan yang bebas berbuat, tanpa landasan spiritual, moral, dan agama dan perkembangan teknologi maju mengantarkan manusia kepada tahap *digital technology*, *cloning*, dan sebagainya. Asumsi bahwa dengan akal, panca indera, dan materi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi canggih maka semua masalah dapat dipecahkan. Ingin sehat tinggal panggil dokter, ingin pandai tinggal panggil guru atau narasumber;

Ingin *traveling*, tinggal pesan tiket pesawat; ingin tidur nyenyak dan makan sedap tinggal pergi ke hotel dan restoran, ingin senang-senang, tinggal pergi ke tempat hiburan; ingin memperoleh informasi tinggal lihat *Google*. Sehingga agama dipandang tidak perlu ikut campur, karena akan menghambat kebebasan manusia dalam mencapainya.

Asumsi bahwa semua masalah dapat dipecahkan dengan bantuan panca indera, akal, ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata meleset. Panca indera, akal, ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tidak dapat menyelesaikan masalah yang amat krusial dan luas, karena bukanlah tujuan, melainkan hanya alat. Semua itu dapat membawa kemajuan dan menjawab kebutuhan manusia, hanya dapat mengatasi akibat dan bukan sebab atau penyebabnya. Masalah moral, seperti penipuan, masalah spiritual seperti tidak merasa berdosa kalau berbuat maksiat dan kesalahan, dan selalu merasa tidak puas; masalah sosial seperti konflik yang dipicu isu SARA, korupsi, perkosaan, dan bahkan penjajahan dan peperangan, tidak dapat diatasi oleh ilmu dan teknologi canggih semata. Pemecahan masalah tersebut membutuhkan agama, moral dan spiritual.

Al-Qur'an berguna bagi semua umat manusia termasuk kaum milenial yang bertujuan membimbing manusia yang di dalamnya termasuk generasi muda Islam agar tetap berada di jalan-Nya dan tidak terjebak dalam kesesatan. Namun dalam perkembangannya, generasi muda Islam sekarang ini mulai jauh bahkan asing dari Al-Qur'an. Hal ini tidak lepas dari permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh generasi muda Islam, sifat generasi muda Islam yang masih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang cenderung negatif dan kurang perhitungan.

### **Solusi mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an bagi generasi milenial**

Ada tiga urgensi penting diturunkannya Al-Qur'an yang bisa dijadikan solusi menyelamatkan generasi muda milenial Islam, yaitu: *Pertama*, penguatan akidah. Al-Qur'an mengajak manusia berpikir tentang kekuasaan dan keesaan Allah SWT. Firman

Allah SWT, "Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kalian di hari kiamat yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?" (QS. an-Nisa: 87). Al-Qur'an juga berfungsi untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu." (QS. al-Hadiid: 9).

*Kedua*, memperbaiki tata cara ibadah. Fungsi Al-Qur'an yang terpenting adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an berisi ajaran, petunjuk dan informasi yang sangat lengkap, mulai dari masalah akidah, ibadah dan akhlak, hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya. Generasi muda Islam sekarang ini selain tidak mampu memahami atas maksud diturunkannya Al-Qur'an juga lemah dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.

Al-Qur'an yang diturunkan sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi oleh generasi muda Islam, justru jauh dan asing dari kehidupannya. Al-Qur'an hanya diambil oleh sebagian kecil generasi muda Islam dalam aspek bacaannya saja sementara ketentuan dan hukum-hukumnya ditinggalkan. Manusia diciptakan Allah, untuk beribadah kepada-Nya, "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. az-Dzariat: 56). Maka sangat wajar, jika Allah menuntut manusia terutama generasi muda Islam untuk beribadah, karena Allah telah menciptakan, memberikan kekuatan dan menurunkan nikmat yang sangat banyak kepadanya. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam rangka ibadah dan solusi pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang hendak dicapai adalah kebahagiaan yang hakiki dan abadi.

*Ketiga*, memperbaiki akhlak atau moral. Generasi muda Islam harus didekatkan dengan Al-Qur'an, penghayatan pesan moral dan akhlak mutlak harus ditanamkan, agar

terjadi keseimbangan dalam bertindak. Lemahnya generasi muda Islam dalam mengamalkan pesan moral yang termaktub dalam Al-Qur'an, turut memperlemah langkah-langkah penegakan syariat Islam (Bakri, 2017). Generasi milenial merupakan generasi yang sering dikaitkan dengan adanya kemajuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Menurut Sabani (2018) generasi milenial merupakan generasi yang identik dengan penggunaan teknologi terutama pada penggunaan internet dan media sosial. Perkembangan dalam teknologi tersebut menjadi acuan adanya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi untuk proses pembelajaran, dan tidak menutup kemungkinan metode pembelajaran yang digunakanpun sebisa mungkin harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena dukungan metode pembelajaran yang efektif, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, sebuah metode pembelajaran akan mempengaruhi efektif atau tidaknya sebuah pembelajaran, serta dapat mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik berperan besar terhadap keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Afandi dkk. (2013: 16) merupakan cara atau tahapan yang digunakan oleh pendidik ketika berinteraksi dengan peserta didik (kegiatan pembelajaran) yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada pembelajaran di era generasi milenial saat ini dibutuhkan metode yang tepat untuk mendorong tercapainya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif menurut Faryadi (2015) merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dan pengetahuan baru untuk menemukan ide-ide baru.

Metode pembelajaran pada saat ini sudah mengacu pada nilai afektif, kognitif, dan psikomotorik, tetapi masih belum banyak yang mengacu pada petunjuk Al-Qur'an. Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia merupakan salah satu acuan yang digunakan dalam mengambil hukum, pedoman, dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam sebagai petunjuk yang kebenarannya tidak diragukan ini di dalamnya juga terdapat cara untuk manusia berhubungan satu sama

lainnya termasuk pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran menurut penelitian yang dilakukan oleh Hassin dan Tamuri (2019) adalah metode pembelajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai metode pembelajaran perspektif Al-Qur'an yang efektif untuk pembelajaran generasi milenial.

## **Solusi dan Model Pembelajaran Al-Qur'an**

Solusi dan model pembelajaran merujuk pada pandangan atau konsepsi general yang dijadikan titik tolak dalam memandang pembelajaran sebagai pijakan teoritis yang menginspirasi dan melatari cara pandang dalam operasionalisasi. Model pembelajaran mengacu pada bentuk tindakan pembelajaran guru dan murid untuk ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada tingkat lebih praktis dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran, berupa kegiatan yang disusun nyata berdasarkan strategi pembelajaran yang telah dipilih. Jika strategi dianggap sebagai "*a plan of operation*", maka metode adalah "*a way in implementing the plan*". Dari metode pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran kemudian disusun dengan mempertimbangkan faktor teknis di lapangan. Ada dua model alternatif sebagai solusi yang ditawarkan untuk mengatasi pembelajaran Al-Qur'an bagi kaum milenial yaitu Model literasi 4.0: literasi data, literasi digital, literasi manusia dan Model transformasi pembelajaran mandiri, merdeka, memanusiakan manusia.

Ada 2 model dan solusi pembelajaran Al-Qur'an yaitu pertama, pembelajaran melalui revolusi literasi 4.0 baik literasi data, literasi digital dan literasi manusia. Model kedua melalui transformasi pembelajaran Al-Qur'an melalui (1) *learning for consciousness-raising* (peningkatan kesadaran dalam belajar), (2) *learning for critical reflection* (Belajar secara kritis) (3) *learning for development* (belajar untuk berkembang ilmu pengetahuan dan imannnya) (4) *learning for individuation* (belajar secara mandiri).



## 1. Model Literasi Pembelajaran Al-Qur'an pada revolusi industri 4.0

Dalam beberapa dokumen Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2004:6) telah mulai dimunculkan istilah 'literasi baru' (*new literacies*), yang menunjuk pada tiga jenis literasi yang dibutuhkan oleh manusia Indonesia terdidik dalam menghadapi era Revin 4.0. Ketiga jenis literasi tersebut adalah *literasi data*, *literasi teknologi*, dan *literasi manusia*.

### a. Model Literasi Pembelajaran Al-Qur'an pada revolusi industri 4.0 melalui literasi data

Model Literasi Pembelajaran Al-Qur'an pada revolusi industri 4.0 melalui literasi data merupakan bagian penting yang bersumberkan asasnya dari literasi (membaca dan menulis). Literasi data yang bersumberkan dari keseluruhan ayat Al-Qur'an akan membantu pembelajaran Al-Qur'an bagi umat Islam menempati posisi penting untuk perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan keimanan menuju takwa. Literasi Al-Qur'an sebagai data sumber ilahiyah menjadi jembatan penghubung antara ajaran Islam (wahyu Al-Qur'an) dengan peradaban-peradaban (terutama khazanah intelektual). Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi kecerdasan dan kemuliaan manusia di muka bumi ini dengan mewajibkan budaya baca (*iqra'*) dan budaya tulis (*alqalam*) yang tertuang dalam *kalamullah*. Kodifikasi mushaf Al-Qur'an di awal kehadiran Islam sangat berkorelasi positif bagi pengembangan ajaran Islam dan peradaban global (Sirojuddin, 1992).

### b. Model Literasi Pembelajaran Al-Qur'an pada revolusi industri 4.0 melalui literasi teknologi.

Model Literasi Pembelajaran Al-Qur'an pada revolusi industri 4.0 melalui literasi teknologi. Dengan adanya teknologi modern membantu kaum milenial untuk mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan zaman kekinian, adanya Al-Qur'an digital, aplikasi Al-Qur'an di HP dan WA serta digitalisasi Al-Qur'an pada dunia internet membuat kaum milenial tertarik untuk belajar dan mengkaji secara efektif dan terbuka luas akses informasi yang mendalam. Hasil-hasil riset tentang digitalisasi Al-Qur'an dapat digali dan diperbarui secara

canggih dan menarik tampilannya bagi kaum milenial. Kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berguna untuk melakukan identifikasi, analisis, evaluasi, sintesis, dan komunikasi atas informasi, dan kesemua bidang ketrampilan ilmu sosial dan budaya, pengetahuan ilmu alam, ekonomi, agama dan sebagainya. Literasi teknologi berkenaan dengan kompetensi dalam menggunakan mesin pencari dan *word-processor* secara efektif, google dsb.

c. Model Literasi Pembelajaran Al-Qur'an pada revolusi industri 4.0 melalui literasi manusia

Model Literasi Pembelajaran Al-Qur'an pada revolusi industri 4.0 melalui literasi manusia. Sedangkan literasi manusia terkait dengan kompetensi berjejaring, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain (Waworontu, 2018). Sebenarnya sumber terlaksananya literasi 4.0 ini pelakunya adalah manusia (*human of resources*), tidak akan ada jalan literasi data dan literasi digital jika kompetensi manusianya tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di masa milenial ini. Oleh karena itu kompetensi skill manusia memainkan peranan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu strategi pembelajaran yang *actual, update*, terpercaya dan menarik bagi kaum milenial.

## **2. Model transformasi pembelajaran Al-Qur'an mandiri, merdeka, memanusiakan manusia**

Pembelajaran transformatif membawa ragam pandangan terkait dimensi pembelajaran yang bertransformasi. Hal ini berkaitan erat dengan latar pendekatan yang digunakan untuk mengkonsepsikan teori pembelajaran transformatif. Ditinjau dari pendekatannya, menurut Dirx (1998) dan Hoggan (2015), pembelajaran transformatif dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) *learning for consciousness-raising*, (2) *learning for critical reflection*, (3) *learning for development*, dan (4) *learning for individuation*.

a. Pembelajaran (atau pendidikan) transformatif sebagai peningkatan kesadaran (*consciousness-raising*).

Pembelajaran (atau pendidikan) transformatif sebagai peningkatan kesadaran (*consciousness-raising*) merupakan aspek penting kesuksesan seseorang dalam belajar apapun

termasuk belajar Al-Qur'an bagi generasi milenial. Peningkatan kesadaran tentunya saat orang sadar untuk apa ia belajar dan mengapa ia perlu belajar. Sebagaimana Islam mengajarkan segala sesuatu harus dimulai dengan niat, begitu jugalah memulai pembelajaran Al-Qur'an harus dimulai dengan niat karena Allah. Walaupun awalnya generasi milenial belajar karena dorongan orang tua, setelah belajar sungguh-sungguh dan sampai tahap usia baligh maka kaum milenial akan merasa nikmat dan indahny belajar dan mengkaji Al-Qur'an berdasarkan kemauan dan niat diri sendiri dalam mencari ridho Allah.

b. Pembelajaran (atau pendidikan) transformatif memiliki kesadaran kritis (*learning for critical reflection*)

Pembelajaran Al-Qur'an tersebut harus memiliki kesadaran kritis (*learning for critical reflection*). *Learning for critical reflection* merujuk pada proses dimana pembelajar meningkatkan kemampuan kritis dalam kepekaan terhadap pembelajaran Al-Qur'an melalui peningkatan kesadaran ini diperlukan untuk memahami bacaan Al-Qur'an dengan mengikuti aturan tajwid, fashahah, tahsin dan membaca Al-Qur'an dengan tartil.

c. Pembelajaran pendidikan transformatif (*learning for development*)

Pembelajaran Al-Qur'an melalui (*learning for development*) secara merdeka mengembangkan pembelajaran yang dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara filosofis, mengapa manusia memerlukan Al-Qur'an, apa fungsi Al-Qur'an secara epistemologi, aksiologi dan ontologi dalam menghadapi persoalan, melakukan tindakan dalam konteks kehidupan baik sosial, politik, kultural, dan ekonomi yang mempengaruhi dan membentuk kehidupannya memahami makna Al-Qur'an untuk difahami dengan baik.

d. Pembelajaran pendidikan transformatif *learning for individuation*.

Pembelajaran pendidikan transformatif *learning for individuation* yaitu pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri, individual baik belajar secara formal dan informal dan

dikembangkan secara kesadaran individual. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an diperlukan kemampuan melalui keikhlasan individual dan istiqamah untuk murajaah secara berkelanjutan memakan waktu bertahun-tahun, perlu focus, disiplin dan keseriusan menghafalnya sebagai ibadah yang utama bagi kaum milenial secara bertahap dari hafalan 1 juz, lanjut 5 juz, 10 juz dan akhirnya 30 juz, sebagai suatu kebahagiaan tersendiri bagi penghafal Al-Qur'an dan para orang tua untuk mendapatkan syafaat bagi penghafal Al-Qur'an dan mahkota emas kelak dari Allah SWT saat di surga. Tingkat yang terakhir bagi orang ilmuwan yang soleh adalah tadabbur Al-Qur'an sebagai ketaatan hidupnya terhadap kalamullah.

Al-Qur'an dapat dijadikan solusi menyelamatkan generasi muda Islam milenial, yaitu: *Pertama*, penguatan akidah. Al-Qur'an mengajak manusia berpikir tentang kekuasaan dan keesaan Allah SWT. Dan dengan berbagai dalil, Al-Qur'an juga mengajarkan kepada manusia untuk membuktikan bahwa zat Allah tidak tersusun, tidak membutuhkan tempat dan adanya hari kebangkitan. Firman Allah SWT, "Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kalian di hari kiamat yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?" (QS. an-Nisa: 87). Al-Qur'an juga berfungsi untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu." (QS. al-Hadiid: 9).

*Kedua*, memperbaiki tata cara beribadah. Fungsi Al-Qur'an yang terpenting adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an berisi ajaran, petunjuk dan informasi yang sangat lengkap, mulai dari masalah akidah, ibadah dan akhlak, hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya. Generasi muda milenial sekarang ini selain tidak mampu memahami atas maksud diturunkannya Al-Qur'an juga lemah dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya. Diharapkan dengan 2 model pembelajaran tersebut mampu memahami, membaca, menghafal dan tadabbur Al-Qur'an secara baik.

Al-Qur'an yang diturunkan sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi oleh generasi muda Islam milenial, supaya tidak asing dari kehidupannya. Al-Qur'an jangan hanya diambil oleh sebagian kecil generasi muda Islam milenial dalam aspek bacaannya saja sementara ketentuan dan hukum-hukumnya ditinggalkan. Manusia diciptakan Allah, untuk beribadah kepada-Nya, "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. azd-Dzariat: 56). *Ketiga*, memperbaiki akhlak atau moral. Generasi muda Islam harus didekatkan dengan Al-Qur'an, penghayatan pesan moral dan akhlak mutlak harus ditanamkan, agar terjadi keseimbangan dalam bertindak. Lemahnya generasi muda Islam dalam mengamalkan pesan moral yang termaktub dalam Al-Qur'an, turut memperlemah langkah-langkah penegakan syariat Islam di dalam kehidupan generasi muda milenial.

Hal yang sangat wajar, jika Allah menuntut manusia terutama generasi muda Islam milenial untuk beribadah, karena Allah telah menciptakan, memberikan kekuatan dan menurunkan nikmat yang sangat banyak kepadanya. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam rangka ibadah dan solusi pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang hendak dicapai adalah kebahagiaan yang hakiki dan abadi (Bakri, 2017).

## **Simpulan**

Al-Qur'an sebagai petunjuk kebahagiaan dan jalan keselamatan hidup bagi manusia dan termasuk generasi muda di era milenial memainkan peranan penting dalam menata kehidupan bagi orang yang senantiasa mendapat hidayah iman, ilmu pengetahuan sebagai hamba Allah yang taat dan khalifah h di muka bumi. Al-Qur'an sebagai kitab suci, bukan saja wahyu yang universal yang menunjukkan nilai keabadian Allah SWT, melainkan pula wahyu yang progresif dan mencapai kesempurnaannya pada nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an memancarkan sinar yang sempurna kepada masalah agamadan seluruh problematika kehidupan terjawab dan terselamatkan dari kesesatan sehingga menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an merupakan salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat karena permasalahan pendidikan merupakan unsur terpenting dalam membangun kehidupan manusia. Apalagi jika dilihat data dunia dan di Indonesia maka generasi muda kaum milenial adalah sebagai kaum mayoritas dan sumber potensial manusia produktif maka dari kuantitas dan kualitas generasi muda di era milenial ini menjadi penentu keberhasilan hidup dan kesejahteraan ummat yang dibangun dari kekuatan spritualitas iman dan ilmu melalui generasi Al-Qur'an milenial yang akan menjadi pemimpin bangsa, Negara dan dunia di bumi Allah ini. Jika Al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press. Hal. 16.
- Ali, Maulana Muhammad. 2016. *Islamologi*. Jakarta : CV Darul Kutubil Islamiyah.
- Bakri, 2017. Al-Qur'an Solusi bagi Generasi Muda Islam <https://aceh.tribunnews.com/2017/06/12/Al-Qur'an-solusi-bagi-generasi-muda-islam>
- Faryadi, Qais. 2015. An Islamic of Theaching Philosophy: A Personal Justification. *Jurnal of Research and Method in Education*. Vol. 5, Issue 6. pp. 49 – 60.
- Hassin, N. H., dan Tamuri, A. H. 2019. Embedding Values in Teaching Islamic Education Among Excellent Teachers. *Jurnal for Multicultural Education*, doi: 10.11081jme-07-2017-0040.
- Nurdin, 2019. Implementasi Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an bagi pendidik era milenial. *Jurnal Pendidikan : Pionir*.

Vol 8 no 1. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4594/3020>).

Pito, Abdul Haris. 2019. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan : Andragogi. Vol 7 No 1 (2019). Tangerang Selatan: Pusdiklat Teknis Pendidikan Kemenag R.I (<https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/74>).

Sabani, Noveliyati. 2018. Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 48, No. 1. Hal. 95 – 108.

Sirojuddin AR, 1992. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana.

----- 2005. *Nuansa Kaligrafi Islam*. Jakarta: Studio Lemka.

Waworontu, 2018. Orasi Ilmiah. Menenun Kultur Literasi dalam Revolusi Industri 4.0. FIB USU : Dies Natalis FIB USU ke-53.

Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi*. Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan. Jakarta : Penerbit Amzah.

## Curriculum Vitae Penulis



**Prof. Pujiati, M.Soc. Sc., Ph.D.**  
Lahir di Medan 4-12-1962, anak dari H.A.Chalid Husin dan Almh Fauziah, Suami : Drs. Ansari M.Si, memiliki 3 putera ; M.Rizqo Mubarak S.Kom (29 tahun), Ahmad Dzaky Ridho ST (27 Tahun), Fikri Muhammad (23 Tahun), memiliki 2 orang menantu ; Devi dan Ayu dan 2 orang cucu; shafa dan Ayyana, semoga sehat dan bahagia sekeluarga, Aamiin). Menempuh

Pendidikan S1 Sastra Arab USU lulus pada tahun 1986. Pendidikan S2 di Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang tamat tahun 1996. Pendidikan S3 di Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang tamat tahun 2007.

Riwayat pekerjaan: Diterima PNS sebagai staf pengajar Sastra Arab USU di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara sejak tahun 1988 sampai dengan sekarang dan menjadi Guru Besar USU dalam bidang Ilmu Telaah Pranata Sosial Masyarakat Arab terhitung mulai tanggal 1 Desember 2016 yang ditetapkan oleh Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia. Ketua Prodi Sastra Arab pada tahun 2011-2015 mempertahankan akreditasi A pada BAN PT tahun 2015-2020, memperoleh sertifikat internasional ISO pada tahun 2016, melaksanakan tugas-tugas edukatif di FIB USU baik strata S1, S2 dan S3; Sastra Arab USU (S1), Linguistik (S2 dan S3), Ilmu Sejarah (S2), Sosiologi (S2) Fisip USU dan Antropologi Sosial (S2) UNIMED serta tugas-tugas penelitian dan Pengabdian masyarakat. Penghargaan yang diterima antara lain; Dosen Teladan II USU pada tahun 1997 dan 2008, Ketua Prodi berprestasi II Tingkat USU pada tahun 2015 serta memperoleh kehormatan Satyalancana Karya Satya X tahun dari Presiden RI pada tahun 1999. Sekarang ini sebagai reviewer penelitian USU dan reviewer pengabdian masyarakat USU sejak tahun 2016- sekarang. Pengurus UMM USU tahun 2019 sampai sekarang dan sekretaris Dewan Guru Besar komisi B sejak tahun 2019-sekarang. Mengikuti Program Academic Recharging (PAR-B) DIKTI dalam penulisan buku yang diterbitkan di Singapura selama 3 bulan di Nanyang Technological University Singapore pada tahun 2009. Peserta shortcourse Mesir selama sebulan dari tanggal 8 Januari 2020 - 8 Februari 2020. Pada Agustus 2020 memperoleh gelar kehormatan adat Melayu Gelar Datuk "Baiduri Eka Danta" dari Kesultanan Serdang.





# **WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG BIJAK BERMEDIA SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID**

Yusraini, S.Pd.

Dr. Ridhoul Wahidi, MA.

Universitas Islam Indragiri

## **Pendahuluan**

Seiring dengan berkembangnya zaman maka tak kalah pula dalam perkembangan teknologi yang menunjang kehidupan di era globalisasi ini. Semakin hari teknologi semakin berkembang dan digunakan oleh kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi ini digunakan dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai ke orang tua. Salah satu teknologi yang banyak digunakan saat ini adalah handphone. Dimana alat komunikasi ini dapat menjangkau jarak untuk saling bertukar kabar. Di dalam alat komunikasi ini ada sebuah media yang digunakan dalam menjangkau jarak tersebut yang disebut dengan media sosial.

Media sosial digunakan oleh kalangan tua dan muda dalam berkomunikasi. Media sosial terdiri dari beberapa aplikasi yang terdapat di dalamnya yaitu, *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, *telegram*, *zoom meeting*, *google meet*, *youtube* dan sejenisnya. Dimana aplikasi-aplikasi ini dapat digunakan untuk berkomunikasi dari personal ke personal, dari personal ke kelompok maupun dari kelompok ke kelompok. Dalam bermedia sosial terdapat

dampak positif dan negatif, dilihat dari realita yang terjadi di masa pandemi corona virus (covid-19) ini, terdapat banyak informasi yang didapatkan dari media sosial salah satunya tentang bahaya covid-19, namun informasi yang didapat tidak selalu benar yang menyebabkan dan menimbulkan keresahan pada masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Karena itu perlu adanya etika bijak dalam bermedia sosial agar tidak merugikan pihak lain atau pihak pembaca.

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian Etika Komunikasi dan Media Sosial**

#### **a. Pengertian Etika Komunikasi**

Menurut Etimologi, kata etik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat istiadat (kebiasaan). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Hal yang senada diungkapkan Suhrawadi K. Lubis, secara etimologi kata etika berasal dari kata *ethos* yang diartikan sebagai kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan di atas dunia ini. Dan pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Menurut Terminologi, istilah etika dikemukakan oleh para ahli, salah satunya Ahmad Amin yang mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang sebenarnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang seharusnya diperbuat.

Menurut Etimologi, kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communication*, yang berasal dari akar kata *communis*, yang berarti sama. Menurut Terminologi, istilah komunikasi dikemukakan oleh para ahli, salah satunya menurut Lasswell mengartikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dapat disimpulkan bahwa Etika Komunikasi adalah tata cara baik buruk dalam menyampaikan

pesan. Dari definisi tersebut setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu: Pertama, komunikasi dipandang sebagai proses. Kedua, komunikasi menyangkut aspek manusia dan bukan manusia. Ketiga, komunikasi menyangkut aspek informasi atau keterangan.

b. Pengertian Media Sosial

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Sedangkan menurut Weber dalam buku Rulli Nasrullah menyatakan bahwa kata sosial secara sederhana merujuk pada relasi sosial. Relasi sosial itu sendiri bisa dilihat dalam kategori aksi sosial (*social action*) dan relasi sosial (*social relations*). Menurut Rulli Nasrullah dalam bukunya menyatakan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa media sosial adalah wadah komunikasi yang menghubungkan personal maupun kelompok dalam berinteraksi.

2. Jenis-jenis Media Sosial

Dalam bermedia sosial terdapat beberapa media yang digunakan diantaranya adalah:

a. Media Jejaring Sosial (*Social Networking*)

*Social Networking* atau jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual. Contoh dari jejaring sosial yaitu facebook yang merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna, serta sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi di media sosial. Facebook dimanfaatkan pengguna untuk mengungkapkan apa yang sedang disaksikan, bercerita tentang keadaan di sekitar, hingga bagaimana tanggapannya terhadap situasi.

b. Jurnal Online (*blog*)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik bentuk tautan web lain, informasi dan sebagainya. Istilah berasal dari kata weblog, yang pertama kali diperkenalkan oleh Jorn Berger merujuk pada jurnal pribadi *online*. Karakter dari blog antara lain penggunaannya adalah pribadi dan konten yang dipublikasikan terkait pengguna itu sendiri. Pada awalnya blog cenderung dikelola oleh individu-individu, namun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jangkauan terhadap khalayak membuat perusahaan maupun institusi bisnis juga terjun mengelola blog.

c. Jurnal Online Sederhana atau Microblog (*Microblogging*)

Microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitas serta pendapatnya. Secara historis, kehadiran jenis media ini merujuk pada munculnya Twitter yang hanya menyeduk ruang tertentu atau maksimal 140 karakter. Di Twitter pengguna bisa menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mempromosikan pandangan pengguna lain, membahas trending topik dengan menggunakan tagar.

d. Media Berbagi (*Media Sharing*)

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar, dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah *Youtube*, *Flickr*, *Photobucket* atau *Snapfish*.

e. Penanda Sosial (*Social Bookmarking*)

Penanda Sosial atau *Social Bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Beberapa situs *social bookmarking* yang populer adalah *Delicious.com*, *StumbleUpon.com*, *Digg.com*, *Reddit.com*, dan untuk Indonesia adalah *LintasMe*.

f. Media Konten Bersama (Wiki)

Wiki merupakan media atau situs web yang secara

program, memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama. Dengan wiki, setiap pengguna melalui perambah web bisa dapat menyunting sebuah konten yang telah terpublikasi, bahkan turut membantu konten yang sudah dikreasikan atau disunting oleh pengguna lain yang telah berkontribusi.

### 3. Etika Bermedia Sosial di Masa Pandemi Covid Wawasan Al-Qur'an

Dalam berkomunikasi di media sosial terutama pada masa pandemi covid-19 ini, hendaklah menggunakan etika bijak, adapun etika bijak dalam menggunakan media sosial dengan tinjauan wawasan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### a. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan Ma'rufan berarti ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemungkaran, kekejian dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah SWT, Firman Allah SWT:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَنزُلُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. An-Nisa: 8)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat tersebut menekankan perlunya memilih qaulan ma'rufan, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam Bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa etika bijak dalam bermedia sosial yang pertama adalah menggunakan kata-kata yang baik, sebagai generasi muda, ketika berkomunikasi di media sosial hendaklah menggunakan

kata-kata yang baik sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung terhadap lawan komunikasi serta harus mampu menyaring informasi dan kata-kata yang baik untuk di sebar luaskan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Qaulan Kariman*

*Qaulan Kariman* berarti ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan. Firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(QS. Al-Isra: 23)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata kariman biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri huruf-huruf kaf, ra dan mim yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat akan tetapi juga harus yang terbaik dan termulia.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dianjurkan untuk berkata-kata yang mulia kepada orang tua, hal tersebut adalah khususnya. Umumnya dianjurkan untuk berkata yang mulia kepada siapa pun termasuk dalam bermedia sosial. Sehingga kata-kata yang dilontarkan menjadi bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

c. *Qaulan Maisuran*

*Qaulan Maisuran* berarti tutur kata yang ringan dan mudah dipahami. Firman Allah SWT:

وَمَا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah." (QS. Al-Isra: 28)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk mengucapkan ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme. Kalimat *Ibtigha'a rahmatin min Rabbikal* untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu juga bisa dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi hendaklah menggunakan tutur kata yang mudah dipahami termasuk dalam bermedia sosial terhadap lawan komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Ketikadapat memahami tutur kata yang diucapkan maka orang lain akan mudah untuk memahami yang disampaikan.

d. *Qaulan Laiyinan*

*Qaulan Laiyinan* berarti perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah agar berbekas pada jiwa berkesan serta bermanfaat. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَشِي

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Qs. Thaha: 44)

Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid M. Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan bahwa dalam ayat tersebut memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang lemah lembut agar kata-kata itu diingat. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab

dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa ayat ini menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam bermedia sosial hendaklah mengucapkan kata-kata yang simpatik tanpa menyakiti hati sasaran yang dimaksud serta kata-kata yang bermanfaat bagi pembaca atau lawan komunikasi karena jika tidak bermanfaat maka tidak ada gunanya dalam komunikasi tersebut dan hanya akan menimbulkan mudarat atau keburukan. Mengucapkan kata-kata yang bermanfaat akan menjadi ladang pahala karena ketika orang lain melaksanakan dan memahami kata-kata tersebut maka pahala akan terus mengalir kepada sipenulis.

e. *Qaulan Balighan*

*Qaulan Balighan* berarti perkataan yang membekas di dalam sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. Firman Allah SWT:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَ عَرَضَ عَلَيْهِمْ وَعَظَّمَهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Qs. An-Nisa: 63)

Dalam Tafsir Al Misbah, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata balighan terdiri dari huruf ba', lam dan ghain. Pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Seorang yang pandai menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup disebut baligh. Dalam arti menyampaikan nasihat secara rahasia, tidak memermalukan



di hadapan umum, karena nasihat secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi. Dalam memberikan nasihat harus menggunakan kata-kata yang baik secara tertutup dan rahasia dengan tujuan menjaga perasaan orang yang diberi nasihat. Memberikan nasihat dengan mengucapkan kalimat yang mendalam sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang. Serta dengan ketulusan hati dalam menyampaikan sesuatu sehingga apa yang disampaikan bermanfaat untuk sesama.

f. *Qaulan Sadidan*

*Qaulan Sadidan* berarti ucapan yang benar dan segala sesuatu yang hak. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Qs. Al-Ahzab: 70)

Dalam Tafsir Al-qur'anul Majid M. Hasbi Ash Shiddieq menyatakan bahwa dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai perintah untuk mengucapkan selalu perkataan-perkataan yang benar yang mengandung kebajikan dan jauhkanlah diri dari perkataan-perkataan yang salah yang menyebabkan azab di akhirat. Sedangkan dalam tafsir al-misbah, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *sadidan* mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi di media sosial hendaklah mengucapkan kata-kata yang benar agar tidak menimbulkan fitnah terhadap sesama dan tentunya bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

#### 4. Solusi Bijak dalam Bermedia Sosial di Masa Pandemi Covid-19

Setelah memahami beberapa etika bijak dalam bermedia sosial di masa pandemi covid-19 tinjauan wawasan alqur'an tadi maka didapatkan solusi dalam menghadapi permasalahan di masa pandemi covid-19 ini, diantaranya adalah: pertama, dalam menyampaikan informasi di media sosial hendaklah menggunakan kata-kata yang baik, mulia dan benar. Kedua, sebelum meneruskan pesan atau informasi hendaklah di saring terlebih dahulu dan diteliti kebenarannya agar tidak merugikan orang lain. Ketiga, menanggapi informasi dengan bijak tidak terburu-buru dalam menanggapi.

### **Penutup**

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa etika bijak dalam bermedia sosial di masa pandemi covid-19 tinjauan wawasan Al-qur'an adalah:

1. Dalam bermedia sosial hendaklah menggunakan kata-kata yang baik (*Qaulan Ma'rufan*) dan kalimat yang mulia (*Qaulan Kariman*).
2. Dalam menyampaikan informasi hendaklah menyampaikan dengan tutur kata yang mudah dipahami (*Qaulan Maisuran*), dan dengan bijaksana (*Qaulan Laiyinan*).
3. *Qaulan Balighan*, berarti menyampaikan nasihat di media sosial dengan simpatik dan secara rahasia.
4. *Qaulan Sadidan*, berarti menyampaikan dan menyebarkan informasi dengan kalimat yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1980
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Subrawadi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994
- Ahmad Amin, *Etika (Limit Akhlak)*, terj, KH. Faridl Maruf dan judul asli, *Al-Akhlaq*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Onong Uchajana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Maju, 1989
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Laughey, *Themes in Media Theory*, New York: Open University Press, 2007
- Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Nasrullah. R, *Teori dan Riset Cybermedia*, Jakarta: Prenada Media, 2014
- Cross. M, *Bloggerati, Twitterati: How Blogs and Twitter are Transforming Popular Culture*, California: Praeger, 2011
- Gilmore. D, *We The Media: Grassroots Journalism By The People, For The People*, Sebastopol, CA: O'Reilly Media, 2004
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, Vol 2.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, Vol. 7
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964, Juz. 22
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, Vol. 10



**Yusraini, S.Pd.** lahir di Pulau Kijang, 8 Februari 1998. Lahir dari keluarga sederhana seorang ayah yang bernama Mastar, S.Ag dan Ibu Jasmani. Penulis tinggal bersama orang tua di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Memasuki jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Indragiri dengan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada tahun 2016 dan Alhamdulillah menerima gelar sarjana pendidikan pada tahun 2020. Penulis adalah orang yang

antusias dalam mengikuti perlombaan karya tulis ilmiah Al-Qur'an. Setelah beberapa kali mengikuti perlombaan mulai dari tahun 2017 Alhamdulillah penulis mendapat juara 2, tahun 2018 mendapat juara 3, tahun 2019 mendapat juara 3 dan berhasil meraih Juara 1 Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an pada MTQ tingkat Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020.



**Dr. Ridhoul Wahidi, MA.** lahir pada tanggal 14 Oktober 1986 di Mugomulyo, Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Menempuh pendidikan dasar (MI) dan Menengah Pertama (MTs) di pesantren al-Huda al-Ilahiyah Riau, kemudian menruskan Menengah Atas (MA) di Ma'had Tahfiz al-Qur'an (MTA) al-Amin Prenduan Madura. Kemudian menempuh pendidikan strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan strata dua (S2) di IAIN Imam Bonjol Padang dengan jurusan yang sama, yakni Jurusan Tafsir dan Hadis lulus tahun 2013 dan menyelesaikan program doktor di UIN

Wali Songo Semarang 2018. Alhamdulillah sudah banyak buku-buku yang diterbitkan, baik yang buku ajar maupun buku agama populer, diantaranya adalah Ridhoul Wahidi, Praktis Belajar Tajwid (InterPena, Yogyakarta, 2012), Ridhoul Wahidi, Rahasia Puasa Ramadhan (InterPena, Yogyakarta, 2012), Ridhoul Wahidi, Beli Syurga dengan al-Qur'an (Mutiara Media:2013), Ridhoul Wahidi, Inden pada Puasa Senin dan Kamis (Mutiara Media: 2013), Ridhoul Wahidi, Wirid-wirid Wanita Haid (Mutiara Media, 2014), Ridhoul Wahidi, Keutamaan Kalimat-kalimat Tayyibah (Mutiara Media: 2014), Ridhoul Wahidi, Pengantar Ulumul Qur'an (Manggu Media: 2015), Ridhoul Wahidi, Metode Sukses Hafal al-Qur'an Saat Kuliah (Semesta Hikmah 2015), Ridhoul Wahidi, Tafsir ayat Aqidah: wawasan al-Qur'an tentang ayat-ayat Aqidah (TrussMedia: 2017), Ridhoul Wahidi, Sukses hafal al-Qur'an Saat Sekolah (Quanta: 2017), Ridhoul Wahidi, Tafsir Ayat Akhlak (Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Mazmumah) (TrussMedia: 2018), Tafsir Yas'alunaka: Tanya Jawab dalam al-Qur'an, (TrussMedia: 2019), Ridhoul Wahidi, Ma'anil Qur'an : menyelami samudera makna-makna Al-Qur'an (Uwais Inspirasi Indonesia:2020), Ridhoul Wahidi, Tafsir Yas'alunaka : penafsiran ayat-ayat tanya jawab dalam Al-Qur'an (TrussMedia: 2020), Ridhoul Wahidi, Pengantar Ilmu al-Wujud al-Nazair (Omah buku Yogyakarta:2021).



# INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN PADA GENERASI MILENIAL

Rohmatul Faizah, S.Pd.I., M.Pd.I

Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur

Indonesia merupakan negara mayoritas penduduk beragama Islam dengan kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian, seharusnya ada upaya yang terus menerus dilakukan untuk menjadikan kitab suci ini senantiasa lekat dan dekat di hati masyarakat muslim khususnya para generasi muda yang dewasa ini sudah menjauh dengan Al-Qur'an dan juga upaya agar al-Qur'an ini tidak lagi menjadi kitab sakral yang tidak tersentuh sama sekali oleh umatnya. Dalam Surat An Nisa ayat 86 Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝ ٨٢

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an?  
Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah  
mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*

Problematika umat Islam dewasa ini adalah jarangya berinteraksi dengan Al-Qur'an baik mempelajarinya maupun mengambil i'tibar di dalamnya terutama generasi muda yang hari ini sudah sangat sibuk dengan hal yang bersifat duniawi dan materi. Padahal Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dengannya kita akan mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an

merupakan pedoman yang apabila kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an, maka akan selamat dalam mengarungi kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga dalam kehidupan generasi milenial yang bersentuhan erat dengan kecanggihan teknologi, jika generasi muda sangat jauh dengan Al-Qur'an maka dapat dipastikan bahwa teknologi yang mereka banggakan akan menjadi penghancur masa depan mereka.

Al-Qur'an merupakan pedoman ummat manusia yang sangat sempurna, karena Qur'an mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan dunia termasuk hal-hal yang sangat kecil maupun kehidupan akhirat. Namun sayangnya, dewasa ini semakin berkembangnya zaman menyebabkan Al-Qur'an dan ajaran semakin jauh dari pantauan dan implementasi isi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia terutama generasi milenial.

### **Realitas Generasi Milenial**

Wacana tentang generasi milenial merupakan salah satu fenomena yang selalu menarik untuk dikaji. Generasi milenial merupakan aset bangsa yang harus dikembangkan potensinya agar dapat meneruskan perjuangan para pendahulu. Tidak salah jika ada pepatah mengatakan bahwa *syubbān alyaum rijāl al-gadd* (generasi milenial hari ini merupakan pemimpin hari esok).

Jika kita berbicara tentang generasi milenial dalam konteks realita, maka yang terbersit di benak kita adalah anak muda yang memiliki kedekatan dengan dunia digital, *gadget addict* (ketergantungan dengan *gadget*), generasi merunduk (karena kebiasaan melihat *handphone* dalam waktu yang lama), generasi yang memiliki literasi digital, generasi yang berinteraksi dengan sesama melalui dunia maya, dan selalu dinamis. Di samping itu, banyak lagi fenomena menarik anak muda di zaman ini yang memiliki karakteristik khusus.

Generasi milenial merupakan komponen penyeimbang kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi milenial memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah keberagamaan, perpolitikan, dan lain sebagainya. Dalam konteks Indonesia, sejak dahulu memang para generasi milenial memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan kemerdekaan, dan keutuhan NKRI. Begitu

bersejarahnya generasi milenial atau pemuda Indonesia, sehingga dalam sejarah kemerdekaan dikenal adanya istilah Sumpah pemuda. Sampai saat ini hari sumpah pemuda diabadikan dalam hari-hari bersejarah dalam mempertahankan NKRI. Selain sektor pendidikan, sektor olahraga juga tidak kalah menarik untuk dilihat.

Generasi milenial merupakan generasi yang sering dikaitkan dengan adanya kemajuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Menurut Sabani (2018) generasi milenial merupakan generasi yang identik dengan penggunaan teknologi terutama pada penggunaan internet dan media sosial. Perkembangan zaman memang merubah segalanya, termasuk generasi milenial di sebuah negara. Di satu sisi, perkembangan zaman dengan segala kecanggihannya membawa kemudahan. Namun di sisi lain juga membawa keburukan, salah satunya yaitu adanya pengikisan nilai-nilai moralitas. Kebiasaan seperti bolos sekolah, melawan guru, narkoba, pergaulan di luar batas dari yang dengan lawan jenis hingga dengan sesama jenis, dan lebih parahnya lagi sampai hamil di luar nikah merupakan hal yang sangat lumrah di kehidupan sekarang ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak remaja muslim sekarang yang akhlaq dan perilakunya menyalahi aturan agama Islam. Mereka banyak yang tidak memikirkan apakah dampak yang dilakukan akan menimbulkan banyak kebaikan atau madharatnya. Di era globalisasi ini, dunia dipenuhi dengan berbagai macam teknologi yang canggih. Mulai dari teknologi yang menguntungkan sampai teknologi yang dapat menjerumuskan generasi muda ke dalam jurang kehinaan. salah satu contoh teknologi yang menjerumuskan generasi muda ke dalam jurang kehinaan adalah media sosial atau internet. Internet adalah salah satu faktor terbesar yang menyebabkan remaja muslim masuk ke jurang kehinaan.

Faktor-faktor yang memicu melemahnya etika pergaulan remaja saat ini diantaranya: kurangnya perhatian atau pengawasan orangtua, keluarga yang kurang teratur sehingga tidak memperdulikan anak-anaknya, pergaulan bebas karena kurang kasih sayang orangtua, kurangnya pengetahuan agama. Dampak lain dari faktor tersebut diantaranya sikap remaja yang mulai tidak peduli dengan hal sekecil apapun dan tidak sopan terhadap hal-hal sepele



contohnya tidak memberi salam atau kurang hormat terhadap orangtua, guru ataupun orang lain. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan diri diawali dengan diri sendiri agar tidak terjerumus ke hal yang merugikan (Rahmah,2016, hlm. 246-247.

Disamping memiliki banyak kekurangan-kekurangan, Generasi milenial masa kini juga memiliki kebaikan-kebaikan disamping. Hal ini mengingat bahwa generasi milenial memiliki pelbagai perasaan dan aspirasi yang tidak pernah ada sebelumnya. Hal ini harus di akui dan diterima. Tetapi disaat yang sama, para generasi milenial juga dihinggapi berbagai penyimpangan dalam pemikiran dan perilakunya, dan ini yang harus dicarikan jalan keluarnya.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menghendaki terwujudnya suatu peri kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat. Untuk itu manusia tidak boleh berpangku tangan dan harus meniru kedinamisan Allah (khâliq dalam al-Qur'an arti formalnya Pencipta, namun dalam arti substansi atau makna menunjukkan sifat dinamis). Dalam sejarah klasik umat Islam disebutkan bahwa yang melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada mulanya adalah umat Islam. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di Barat, sebelumnya, berasal dari umat Islam. Mereka mendapatkannya melalui belajar dan juga lewat buku-buku ulama Islam zaman klasik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Hal ini menandakan ulama-ulama Islam merupakan pionir dan perintis berbagai kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Generasi milenial tidak boleh melupakan sekalipun mereka mempunyai agama yang tinggi (*ya'lu wa lâ yu'la 'alaih*) dan sempurna, namun untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak cukup hanya dengan berdo'a dan membaca ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, akan tetapi mesti mempelajari dan melakukan kegiatan sesuai dengan metode yang telah dibakukan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk terus belajar tentang agama, tetapi juga memberikan bimbingan dan tuntunan serta arah mana yang patut, baik dan benar untuk dilakukan dalam pengembangan ilmu

khususnya dan seluruh peradaban manusia umumnya. Karena peradaban yang tidak diisi dengan muatan nilai moral religius (*al-Fikr al-Islami*) akan membahayakan manusia dan alam semesta.

Pemahaman dan pembiasaan generasi milenial dengan Al-Qur'an harus ditanamkan sedini mungkin, agar terinternalisasi dan meresap dengan baik. Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, seperti dikemukakan Hakam dan Nurdin (2006) dan Muhaimin (2013), sebagai berikut:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh;

b. Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau orang tua yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap *transinternalisasi*

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Ahmad Tafsir (2004) mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi. Pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, ataupun konsep berupa nilai) adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan itu masih berada dipikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*), dan keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan kedalam pribadi itulah yang disebut internalisasi. Internalisasi juga dapat dikatakan personalisasi. Dikatakan internalisasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*, dan di-katakan personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*). Walaupun Islam memiliki muatan religius, bukan berarti ia anti peradaban dan budaya. Menurut Nurcholish Madjid, sekalipun antara Islam dengan budaya dan peradaban tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, dan tidaklah dibenarkan mencampuradukkan antara keduanya. Islam bernilai mutlak tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya dan peradaban, kendatipun berdasarkan Islam dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Peradaban dan budaya harus berdasarkan Islam (agama), namun tidak pernah terjadi sebaliknya. Islam (agama) adalah primer dan peradaban serta budaya adalah sekunder. Dengan kata lain Islam (agama) adalah absolut berlaku untuk setiap ruang dan waktu, sedangkan peradaban dan budaya adalah relatif terbatas oleh ruang dan waktu.

Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an agar segera ditanamkan kepada generasi milenial agar mereka tidak berjalan terlalu jauh dalam gelombang globalisasi yang sangat rentan dengan hal-hal yang negatif. Hal ini agar menjadikan generasi muda Islam dapat bertahan dan tetap memegang teguh ajaran agamanya sehingga tetap menjadi tumpuan harapan nusa bangsa dan agama.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Bakar, Osman, 1994, *Tauhid dan Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Madjid, Nurcholish, 1991, *Masalah Tradisi dan Inovasi Keislaman Dalam bidang Pemikiran serta Tantangan dan Harapannya di Indonensia*, Jakarta: Makalah Istiqlal.
- Muhaimin, 1996, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Shihab, M. Quraish, 1992, *Membumikan alQur'an*, Bandung: Mizan.
- Sabani, Noveliyati. 2018. Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual. Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 48, No. 1. Hal. 95 – 108.
- Itsna Fitria Rahmah, 2016, "Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education", Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016, hlm. 246-247
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 336.

## Curriculum Vitae Penulis



**Rohmatul Faizah, S.Pd.I., M.Pd.I.** Lahir di Bojonegoro Jawa Timur pada tanggal 21 Februari 1994. Telah menyelesaikan Program S-1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tahun 2014 serta Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun

2016. Tahun 2016 mulai mengampu mata Kuliah Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan Jawa Tengah dan pada tahun 2017 tercatat sebagai Dosen Tetap pada program studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur mengampu Mata Kuliah Agama Islam dan Hukum Islam. Pernah mengikuti *Short Course* Bahasa Belanda selama 6 Bulan di Universitas Indonesia yang disponsori oleh Kementerian Agama. Berbagai Pelatihan Dosen PAI yang diadakan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga pernah diikuti. Aktif di Organisasi Profesi Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam (ADPISI) Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Jawa Timur dan Persada Nusantara. Penulis hingga saat ini aktif dan terlibat dalam beberapa penelitian, pengabdian masyarakat, dan aktif menulis beberapa publikasi. Minat riset pada pendidikan, kajian perempuan, hukum islam dan moderasi beragama. Sangat terbuka terhadap kolaborasi projek, untuk informasi detail dapat berkorespondensi melalui kontak di email berikut: rohmatulfaizah.ih@upnjatim.ac.id.



***BEST PRACTICE:***  
**PROGRAM KHATAM AL-QURAN (PKQ)**  
**UNIVERSITAS JAMBI**

Dr. Supian, M.Ag  
Universitas Jambi, Jambi.

## **I. PENDAHULUAN**

Kitab suci Al-Qur'an secara etimologi berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umatnya agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Atau pengertian Al-Qur'an sama dengan bentuk *mashdar* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Yakni menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar (Manna' Al-Qaththan, tt : 20). Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dan dipelajari dengan benar sesuai dengan *makhraj* (tempat keluar huruf), *fashohah* (ketepatan menyebut huruf) dan sifat-sifat huruf, tajwid dan hukum-hukum yang melekat padanya.

Sedangkan secara terminologi, Al-Qur'an sebagaimana disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fikih adalah Kalam Allah yang mengandung mu'jizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul (yakni Nabi Muhammad Saw) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushhaf yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah

*Al-Fatihah* dan diakhiri dengan Surah *An-Naas*. (Ash-Shabuni, tt :8, Lihat juga Noraine Abu, 2001 : 1-4 dan Abdul Majid Khon, 2008 :1-2)

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT menjadi petunjuk, pedoman dan pegangan hidup bagi kaum muslimin (QS. Al-Isra' : 9). Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dipelajari dengan benar sesuai dengan qaidah bacaannya, dibaca, dipahami, dan diamalkan sehingga senantiasa hadir dalam setiap desah nafas kaum muslimin. Pada zaman yang sudah semakin memprihatinkan saat ini, umat Islam harus benar-benar menghadirkan Al-Qur'an dalam setiap tindak tanduk dan tingkah laku, sehingga akan tercipta suasana kehidupan masyarakat yang Qur'ani. Sudah sepantasnyalah bila semua pihak menyadari akan pentingnya belajar dan membaca Al-Qur'an untuk selanjutnya ikut berpartisipasi dan membantu dalam mewujudkan terciptanya generasi Qurani yang kelak akan menjadi pilar-pilar penyangga dan penjaga akhlak manusia supaya tidak menyimpang dari akhlak Al-Qur'an, terutama di akhir zaman ini, di kalangan generasi muda sekarang, gejala dan bahaya narkoba, obat-obatan terlarang, judi, minum-minuman keras (mabuk-mabukan), tawuran, bahkan telah menjamur sampai ke pelosok-pelosok pedesaan atau ke tingkat-tingkat sekolah bahkan mahasiswa. Bila semua itu tidak dilakukan upaya penanggulangan secara preventif sejak dini dalam memfilter ataupun menanggulangnya, maka pelan-pelan umat Islam akan semakin terjerumus ke lembah kenistaan dan kemaksiatan yang akan berakibat kepada rusaknya moral dan hancurnya masa depan generasi Islam, bangsa dan negara kita ini.

Oleh karena itu harus ada upaya *Back to Qur'an*, mengembalikan umat kepada semangat Cinta Al-Qur'an, semangat untuk membaca Al-Qur'an. Semua pihak harus secara bersama-sama mencurahkan waktu, tenaga, pikiran dan dana untuk menjalankan da'wah Al-Qur'an ini. Termasuk terhadap mahasiswa, karena mereka merupakan insan akademis yang kelak akan berkiprah dalam beragam profesi, supaya mereka memiliki ruh keislaman dan ruh Al-Qur'an, mereka harus diarahkan untuk mencintai dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk itu diperlukan upaya dan metode yang sistematis guna menunjang keinginan tersebut.

Dalam era globalisasi bahkan revolusi industri saat ini, generasi muda khususnya mahasiswa, harusnya sudah dibekali dengan nilai-nilai Islam dan Al-Qur'an, sudah harus dibentengi dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar, agar kelak mereka tidak terkontaminasi oleh pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam. Ada fenomena dan kecenderungan masyarakat yang permisif dan terjadi liberalisasi nilai yang terjadi di kalangan umat, bahwa anak tidak bisa membaca Al-Qur'an merupakan keadaan yang lumrah dan memang sudah merupakan masanya. *Na'udzubillah*. Fenomena seperti ini jika kita cermati lebih disebabkan antara lain oleh kurang dioptimalkannya sistem dan metode pengajaran dan pemupukan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan kurang diperhatikannya pengetahuan dan pemahaman tentang Islam, di samping lingkungan yang tidak kondusif sehingga semangat dan kesadaran dalam belajar, membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an menjadi pudar, dan akhirnya generasi muda dan khususnya mahasiswa banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan terkadang tidak pernah membaca Al-Qur'an hingga dewasa.

Universitas Jambi khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) melihat keadaan ini sebagai tantangan dan bagian dari tanggung jawab yang harus diselesaikan, hal ini menjadi misi penting sebagai tanggung jawab keagamaan, tanggung jawab ilmiah sekaligus tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap persoalan-persoalan umat, generasi muda dan bangsa. Melalui Program Khatam Al-Qur'an (PKQ) Universitas Jambi, maka para Dosen PAI Universitas Jambi berkiprah dalam meng-Al-Qur'an-kan mahasiswa. Setiap mahasiswa Universitas Jambi selama perkuliahan wajib khatam membaca Al-Qur'an 30 Juz, sebagai persyaratan mengikuti yudisium dan wisuda.

Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Partisipasi Universitas Jambi sebagai wadah pendidikan dalam hal ini memiliki tanggung jawab dan tugas secara langsung untuk membina masyarakat. Sesuai dengan amanat UU No 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi : "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia



yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Sejalan dengan makna ini kita dapati konsep dan doktrin al-Quran dan hadis Nabi Saw mengarah kepada pembangunan spiritual dan moralitas manusia. Dengan demikian keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia maupun kebahagiaan (*hasanah*) di akhirat akan tercapai, mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual serta memiliki keshalehan spiritual dan keshalehan sosial.

## II. KEUTAMAAN MEMBACA AL-QURAN

Imam An-Nawawi dalam Kitabnya *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Quran* menuliskan 2 bab tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, Keutamaan Pembacaan Al-Qur'an dan Pengkajiannya (An-Nawawi, 2001 : 19-28) dan Keunggulan Membaca Al-Qur'an dan Pembacanya dibanding yang lain (An-Nawawi, 2001 : 29-30). Di antaranya Imam Nawawi mengutip hadis Rasulullah Saw dari Ibn Mas'ud yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi nomor hadis 2912 yang artinya :

*"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kibat Allah Ta'ala (Al-Qur'an), maka ia mendapatkan pahala satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Laam Miin satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf"* (An-Nawawi, 2001 : 24).

Dan Imam An-Nawawi menambahkan bahwa mazhab yang shaheh dan terpilih yang merupakan pendapat jumhur ulama ialah bahwa membaca Al-Qur'an adalah lebih utama dibandingkan membaca Tasbih, Tahlil serta zikir-zikir lainnya (An-Nawawi, 2001 : 29).

Sementara zikir sendiri merupakan tali (ikatan) yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Tuhannya, merupakan jalan untuk mendapatkan mahabbah dan ridha Allah SWT, merupakan pintu untuk menuju ke hadhirat Allah SWT,

yang memberikan kekuatan, ketenangan dan cahaya kepada hati manusia. Zikir merupakan sarana untuk bermunajat kepada Tuhan melalui jalan yang paling dekat dan dipilih oleh Allah, membentengi diri dari azab dan dosa dan menjadi *nur* kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman (Al-Syarqawi, 1995 : 5). Sehingga dapat dibayangkan betapa mulia dan tingginya posisi membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara bagi mahasiswa tentu akan sangat bermakna lagi. Karena di samping dalam keadaan sedang menuntut ilmu juga sebagian besar dalam keadaan jauh dari orang tua, sehingga membasahi lidah dengan membaca Al-Qur'an menjadi pilihan yang paling utama. Sebagaimana diceritakan oleh M. Quraish Shihab melalui pengantarnya dalam buku Mu'jizat Al-Qur'an; "Kerinduan kepada keluarga penulis obati dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an di malam hari. Nikmat membaca ayat-ayat Al-Qur'an serta ketenangan batin yang dihasilkannya mengingatkan kembali tentang tujuan belajar dan saran-saran orang tua dan rekan-rekan. Setiap lidah membaca ayat yang demikian indah susunan, gaya dan nadanya semakin pula nalar menampilkan keistimewaan dan mukjizat Al-Qur'an (Shihab, 1998 : 9)

Membaca Al-Qur'an secara rutin atau tadarus Al-Qur'an tidak hanya dapat dilakukan oleh para Hafiz-Hafizhah, tetapi dapat juga dilakukan oleh siapa saja. Bahkan Supian dalam bukunya (Supian, 2013 : 203) menyebutkan tingkat yang paling tinggi adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian, hingga akhir hayat, karena itulah yang dilakukan oleh Nabi semasa hidupnya, beliau membagi Al-Qur'an menjadi tujuh bagian, dan setiap harinya beliau mengulang setiap bagian tersebut, sehingga beliau mengkhataamkan Al-Qur'an setiap 7 hari sekali. Aus bin Huzaifah rahimahullah berkata; *aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah Saw bagaimana cara mereka membagi Al-Qur'an untuk dijadikan wirid harian? Mereka menjawab: "Kami kelompokkan menjadi 3 surah, 5 surah, 7 surah, 9 surah, 11 surah, dan wirid mufashshal dari surat Qaaf hingga khatam (Al-Qur'an)".*

Jadi mereka membagi wiridnya sebagai berikut:

- Hari pertama: Membaca surah Al-Fatihah hingga akhir surah Al-Nisa',
- Hari kedua: Dari surah Al-Maidah hingga akhir surah Al-Tawbah,
- Hari ketiga: Dari surah Yunus hingga akhir surah Al-Nahl,
- Hari keempat: Dari surah Al-Isra' hingga akhir surah Al-Furqan,
- Hari kelima: Dari surah Al-Shu'ara hingga akhir surah Yasin,
- Hari keenam: Dari surah Al-Shaffat hingga akhir surah Al-Hujurat,
- Hari ketujuh: Dari surah Qaf hingga akhir surah Al-Nas.

Para ulama menyingkat wirid nabi dengan Al-Qur'an menjadi kata: "*Fami bishauqin* (فمي بشوق)", dari masing-masing huruf tersebut menjadi simbol dari surah yang dijadikan wirid Nabi pada setiap harinya;

- Huruf "Fa" simbol dari surah Al-Fatihah, sebagai awal wirid beliau hari pertama,
- Huruf "Mim" simbol dari surah Al-Maidah, sebagai awal wirid beliau hari kedua,
- Huruf "Ya" simbol dari surah Yunus, sebagai wirid beliau hari ketiga,
- Huruf "Ba" simbol dari surah "Bani Israil (nama lain dari surah Al-Isra'), sebagai wirid beliau hari keempat,
- Huruf "Syin" simbol dari surat Al-Syu'ara, sebagai awal wirid beliau hari kelima,
- Huruf "Waw" simbol dari huruf Waw awal surah Al-Shaffat, sebagai awal wirid beliau hari keenam, dan
- Huruf "Qaaf" simbol dari surah Qaaf, sebagai awal wirid beliau hari ketujuh hingga akhir surat Al-Naas.

Sehingga apa yang dilakukan oleh Universitas Jambi yang mewajibkan mahasiswa-mahasiswinya untuk khatam membaca Al-Qur'an satu kali selama mereka kuliah (dalam kurun waktu empat tahun) tidaklah berlebihan dan tidak pula memberatkan. Upaya ini tidak hanya dalam rangka menjadikan Al-Qur'an sebagai kewajiban untuk membacanya, tetapi juga apabila ada mahasiswa-mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, maka diadakan kelas khusus IQRO' belajar membaca Al-Qur'an sehingga diharapkan semua

mahasiswa-mahasiswi yang lulus dari Universitas Jambi semuanya sudah bisa membaca Al-Qur'an.

### **III. PROGRAM KHATAM AL-QURAN UNIVERSITAS JAMBI.**

Program Khatam Al-Qur'an (PKQ) di Universitas Jambi dilaksanakan berbarengan dengan pelaksanaan kegiatan Tutorial Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI yang termasuk komponen Mata Kuliah Wajib Nasional (MKWN) di Universitas Jambi, memiliki peran strategis untuk ikut serta memberikan kontribusi bagi pengembangan perilaku, akhlak dan nilai-nilai spiritual baik teori maupun praktek mahasiswa-mahasiswi Universitas Jambi yang memiliki sifat kecendekiawaan, kemandirian dan memiliki nilai-nilai qurani dan spiritualitas. Mahasiswa diharapkan memiliki keshalehan baik spiritual maupun sosial.

Pembentukan dan pengembangan karakter mahasiswa ditempuh melalui proses yang panjang terkait dengan ranah afektif, berbeda dengan proses dengan rumpun mata kuliah yang bersifat kognitif atau psikomotor. Pembentukan kepribadian seseorang tidak hanya melalui pengalaman belajar di kelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas, di tengah masyarakat, misalnya praktek ibadah di Masjid Jami' Assalam Universitas Jambi, masjid-masjid atau musholla di lingkungan Universitas Jambi dan di masjid lingkungan tempat tinggal masing-masing dan beragam kegiatan masyarakat yang dapat menyerap pengalaman dan praktek langsung khazanah keislaman. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat tumbuh dan berkembang secara simultan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga dihasilkan insan-insan yang cerdas, santun, berkepribadian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas.

Hal tersebut sejalan dengan Visi dan Misi Universitas Jambi. Dan untuk mewujudkan Visi dan misi tersebut peran serta dan kontribusi PAI terutama melalui dosen PAI Universitas Jambi dalam proses pembelajaran dan melalui kegiatan tutorial. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) seperti halnya di Universitas Jambi berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis,

berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

- a. Dasar Pelaksanaan Kegiatan Tutorial dan PKQ Universitas Jambi
  1. Peraturan Rektor Universitas Jambi No. 9 Tahun 2020 tentang Peraturan Akademik Universitas Jambi, Bab IV pasal 18 ayat 3 bahwa Mata Kuliah Agama merupakan mata kuliah wajib Nasional yang berjumlah 4 (empat) SKS.
  2. Peraturan Rektor Universitas Jambi Nomor: 02 Tahun 2017 tentang Peraturan Akademik Universitas Jambi pasal 49 bahwa Mahasiswa harus Khatam Al-Qur'an Sebagai Persyaratan Wisuda Sarjana dan Diploma Universitas Jambi.
  3. Keputusan Rektor Universitas Jambi Nomor: 895/UN21/KPT/2019 tentang Tim Pelaksana/Pembimbing Mahasiswa Untuk Memenuhi Kewajiban Khatam Al-Qur'an sebagai Persyaratan Kelulusan Program Sarjana dan Diploma Universitas Jambi.
  4. Keputusan Rektor Universitas Jambi Nomor: 922/UN21/KP/2020 tentang Susunan Pengurus Masjid Jami' Assalam Kampus Pinang Masak Universitas Jambi Periode 2020-2024.
  5. Keputusan Rektor Nomor: 2485/UN21/EP/2020 tentang Koordinator Dosen Pengampu Mata Kuliah Wajib Nasional dan Mata Kuliah Wajib Universitas di Lingkungan Universitas Jambi tahun Akademik 2020/2021.

b. Tutor

1. Pelaksanaan Tutorial PAI dan PKQ dibantu oleh Tutor. Yang dimaksud dengan tutor adalah mahasiswa-mahasiswi Universitas Jambi yang telah memenuhi syarat, dan telah lulus uji kompetensi tutor untuk membantu Dosen PAI/ Pembimbing, khususnya pada saat pembimbingan tutorial dan membaca Al-Qur'an sampai khatam di setiap hari Sabtu/Minggu atau hari yang ditentukan.
2. Persyaratan Tutor adalah sebagai berikut:
  - Telah lulus mata kuliah PAI minimal nilai B+.
  - Mahasiswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an,

- mengetahui makhraj dan hukum-hukum tajwid Al-Qur'an.
- Diutamakan lulusan Pondok Pesantren/Madrasah Aliyah/Qari-Qari'ah/Hafiz-Hafizhah.
  - Anggota Mahasiswa Sahabat Masjid Jami' Assalam (MSM) dan atau UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) PTQ (Pengembangan Tilawatil Quran) Universitas Jambi atau bersedia menjadi anggota MSM Masjid Jami' Assalam/UKM PTQ Universitas Jambi.
  - Harus memiliki niat ikhlas hanya karena Allah SWT.
  - Harus memiliki akhlak mulia, sabar dan menjunjung tinggi nilai-nilai suci Al-Qur'an.
  - Harus netral, moderat dan tidak membawa kepentingan keorganisasian ekstra tertentu atau kepartaian tertentu.
  - Tidak boleh menyebarkan faham atau ideologi tertentu terutama ideologi yang radikal dan membahayakan kepada mahasiswa di kelasnya.
  - Tutor yang tidak mengikuti SOP dan persyaratan akan dievaluasi oleh Tim Pembimbing.
3. Tutor harus mendaftar dalam rekrutmen yang dibuka oleh tim pembimbing (Dosen PAI) dan diuji oleh Dosen Pembimbing, kemudian dilakukan pelatihan/pembekalan tutor dan di-SK-kan oleh Tim Pembimbing/Koordinator PAI/Pengurus Masjid Jami' Assalam Universitas Jambi.
  4. Setiap Tutor harus melaporkan kegiatan tutorialnya kepada Dosen Pembimbing secara berkala dan bertanggung jawab.

### **c. Pedoman Tutorial PAI dan PKQ**

Kegiatan Tutorial PAI dan PKQ merupakan kegiatan akademik dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penyelenggaraannya, kegiatan Tutorial Pendidikan Agama Islam dikelola Penyelenggara Tutorial dan berada di bawah tanggung jawab dosen PAI UNJA. Penyelenggara tutorial adalah

dosen PAI dan mahasiswa yang telah ditunjuk dan ditugaskan untuk menyelenggarakan kegiatan tutorial melalui Keputusan Koordinator MKWN PAI Universitas Jambi/Ketua Pengurus Masjid Jami' Assalam Universitas Jambi/Koordinator Program Khatam Al-Qur'an Universitas Jambi.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran online di tengah adanya musibah pandemi Covid-19 saat ini, berdasarkan Instruksi Rektor No. 18 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik yang dialihkan secara online atau daring. Maka kegiatan tutorial PAI dan Program Khatam Al-Qur'an UNJA yang biasanya dilaksanakan secara langsung dan dipusatkan di masjid Jami' Assalam Universitas Jambi kemudian dilakukan secara online. Dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. Mahasiswa/i yang mengontrak mata kuliah agama I pada semester 1 dan agama II pada semester 2 wajib mengikuti kegiatan tutorial.
2. Kegiatan Tutorial (saat pandemic covid 19) dilakukan secara online menggunakan aplikasi pendukung yang mengarah kepada aplikasi tatap muka atau bentuk lain yang disepakati antara dosen PAI, tutor dan warga kelas.
3. Jadwal tutorial dilaksanakan 1 x dalam 1 minggu di luar tatap muka perkuliahan PAI sesuai kesepakatan mahasiswa yang mengontrak PAI bersama tutor. Pelaksanakan tutorial dilaksanakan pada hari Minggu atau menyesuaikan kesepakatan antara tutor dan warga kelas masing-masing.
4. Pendaftaran Program Khatam Al-Qur'an dapat dilakukan secara online melalui link :[jami-assalam.unja.ac.id](http://jami-assalam.unja.ac.id)
5. Kartu Portofolio Kecakapan Beragama akan diberikan oleh tutor atau dosen PAI.
6. Setiap mahasiswa selesai melaksanakan Jenis Kecakapan/ Tugas pada portofolio wajib diketahui/ditandatangani oleh orang tua/walinya atau dilaksanakan daring antara tutor dan warga kelas sesuai dengan kesepakatan dan dapat dibuktikan kebenaran pelaksanaannya.
7. Kegiatan Tutorial setiap kelas akan dibimbing oleh tutor yang sudah ditetapkan. Tutor bertanggung jawab bagi

terlaksananya kegiatan tutorial ini secara daring/online.

8. Penilaian Portofolio sebagai pertimbangan nilai Mata Kuliah PAI di akhir semester akan diisi oleh Tutor dan diserahkan kepada dosen yang mampu di kelas masing-masing sebelum pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) untuk diberi nilai dan dimasukkan ke dalam bidang UJIAN LAIN.
9. Materi tutorial sebagaimana di bawah ini :

Fortopolio Kecakapan Beragama (FKB)  
Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) I  
Semester Ganjil/1

Nama mahasiswa : .....

NIM/Semester : .....

Prodi/ Jur/ Fakultas : .....

NO	JENIS KECAKAPAN	PENILAIAN			KETERANGAN
		Bobot	Nilai	Paraf	
1	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fashih dan bertajwid	10			Dites bacaannya/Zoom Meeting
2	Hafal bacaan dan menguasai gerakan Sholat	5			Dites bacaan dan prakteknya/Td tangan Ortu
3	Hafal minimal 3 surat pendek (dalam juz 'amma)	5			Dites bacaannya/Zoom atau video/Td tangan Ortu
4	Hafal minimal minimal 3 ayat pilihan (seperti ayat tentang sholat, puasa, dan zakat):	5			Dites bacaannya/ Zoom atau video/Td tangan Ortu
5	Hafal wirid setelah sholat	5			Dites bacaannya/ Zoom atau video/Td tangan Ortu



Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial

6	Hafal do'a setelah sholat	5			Dites bacaannya/ Zoom atau video/Td tangan Ortu
7	Hafal bacaan dan Dapat mempraktekkan wudhu'	5			Dites bacaan dan prakteknya/ Zoom atau video/Td tangan Ortu
8	Hafal niat mandi wajib dan dapat menjelaskan prakteknya	5			Dites bacaan dan prakteknya/ Zoom atau video/Td tangan Ortu
9	Shalat sunnah Dhuha/Tasbih	5			Dilaksanakan Sendiri/Bersama Ortu/bukti photo
10	Islamic Book Review/Kajian	10			Makalah/dan bukti photo buku/Video Ceramah
11	Sholat Jama'ah di rumah/masjid (min- 15 kali)	10			Photo Sholat Jamaah bersama Ortu/ Masjid
12	Tadarus Al-Qur'an 1-15 juz	30			Kartu PKQ/Rekaman/Td Tangan Ortu
	Jumlah	100			

NILAI  
AKHIR

Nama & Tanda Tangan Tutor :.....

Nama & Tanda Tangan Dosen :.....

Gambar 1

Fortofolio Semester 1/Agama I, pada semester 2/  
Agama II juga ada fortofolio yang diantaranya memuat  
kewajiban tadarus Al-Qur'an 16-30 Juz

10. Sedangkan PKQ diawali dengan test baca Al-Qur'an, bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an atau belum lancar maka tutorial dilaksanakan dengan belajar Iqro' atau belajar membaca Al-Qur'an. Jika sudah lulus maka dilaksanakan dengan membaca Al-Qur'an minimal 1x 1 hari 1 juz. Sebagaimana kartu ngaji berikut ini:

Foto 2x3  
 KARTU KENDALI KHATAM AL-QUR'AN UNJA TAHUN 2020  
 JAMI ASSALAM  
 NO REG: 2020  
 NAMA: \_\_\_\_\_  
 UNIVERSITAS JAMBI  
 NILAI: \_\_\_\_\_  
 PENGUJI: \_\_\_\_\_  
 FAK/PRODI: \_\_\_\_\_  
 SEMESTER: \_\_\_\_\_

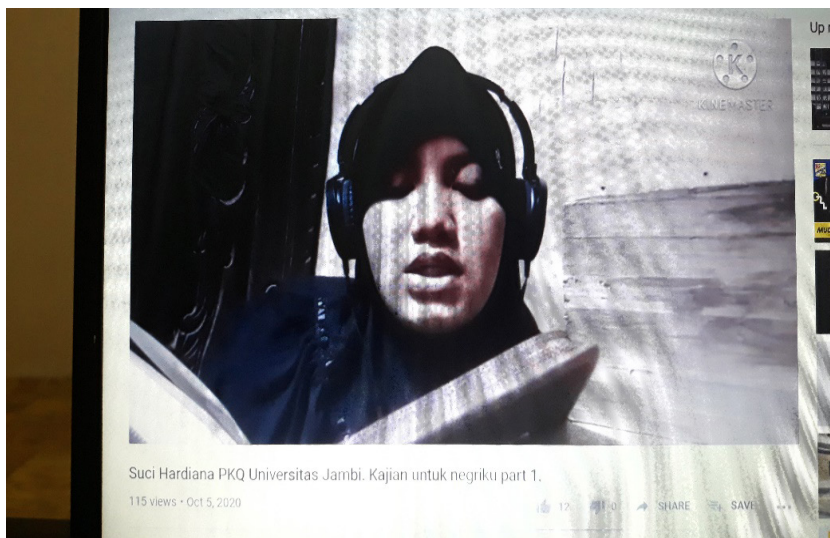
NO	TANGGAL	BATAS MULAI QS DAN WAKTU		BATAS AKHIR QS DAN WAKTU		PARAF DAN CAP
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
1.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
2.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
3.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
4.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
5.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
6.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
7.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
8.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
9.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
10.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
11.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
12.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
13.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
14.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	
15.	___/___/2020	QS.	AYAT:	QS.	AYAT:	
		JUZ	WIB	JUZ	WIB	

Gambar 2

Kartu Kendali Khatam Al-Qur'an Universitas Jambi

Pada semester 1 diwajibkan tadarus 1-15 Juz dan pada semester 2 juz 16-30 Juz. Sehingga dalam 2 semester selama mengikuti mata kuliah PAI mahasiswa-mahasiswi Universitas Jambi sudah khatam membaca Al-Qur'an 30 Juz dan diberikan sertifikat yang ketika nanti membutuhkan untuk persyaratan tinggal validasi secara online melalui masjid Jami' Assalam Universitas Jambi. Upaya ini dilakukan dan dikembangkan secara terpolat dan sistemik, sehingga dalam prakteknya dapat mencapai sasaran yang diharapkan, ada dua pendekatan yang akan dilakukan; **pertama**, pendekatan pendidikan mentalistik atau kognitif, yaitu penyampaian ilmu dan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui pelatihan, pembekalan, ceramah atau diskusi, **Kedua**, pendekatan pendidikan yang bersifat mekanistik atau rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut dengan proses mengkondisi sehingga terjadi automisasi dan dapat dilakukan melalui praktek langsung, latihan, tanya jawab, melalui contoh dan kebersamaan. Kedua pendekatan tersebut kemudian akan melahirkan mahasiswa-mahasiswi yang terampil dan anak didik yang cepat menyerap apa yang diajarkan oleh dosen pembimbing dan tutornya (lihat Zakiah Derajat, et al, 1984 :257).

Pendidikan dan pengajaran dalam mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki tujuan agar mahasiswa didik memiliki kemampuan yang cepat dalam membaca Al-Qur'an, memiliki akhlak yang mulia, berperilaku religius dan sekaligus menimbulkan rasa kecintaan kepada Al-Qur'an dan rasa keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang ditunjukkan dengan nilai-nilai aqidah yang benar, ibadah yang sempurna, ilmu yang bermanfaat dan akhlak yang mulia (lihat A. Qori Azizi, 2003 : 56). Sehingga pelaksanaan tutorial PAI dan PKQ ini dapat mencapai arah yang diharapkan.



Gambar 3

Contoh Setoran Mahasiswa Via Youtube :<https://youtu.be/byoz8tuJmXk>

#### IV. PENUTUP

Karya kecil ini tentu saja masih menyisakan banyak hal-hal yang harus diperhatikan dan harus disempurnakan di masa yang akan datang. Karena tulisan yang amat terbatas ini belum bisa mempotret secara keseluruhan kegiatan tutorial dan program Khatam Al-Qur'an di Universitas Jambi. Tentu harapan yang disampaikan sekaligus ucapan terima kasih atas dukungan Rektor Universitas Jambi, pimpinan Universitas, pimpinan Fakultas, Dosen PAI Universitas Jambi dan keluarga besar Universitas Jambi dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan dan pemuliaan terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Dengan hadirnya tulisan ini diharapkan dapat menambah semangat dan keikhlasan bagi para dosen PAI, tutor serta seluruh mahasiswa-mahasiswi Universitas Jambi pada setiap angkatannya untuk mendukung dan melaksanakan kegiatan ini dengan baik dan ikhlas. Al-Qur'an harus dibaca dan dimuliakan, oleh karena itu Universitas Jambi berupaya mengembangkan pola untuk

memperbagus bacaan Al-Qur'an, memperbanyak tadarus serta berinteraksi dengan Al-Qur'an. Apalagi dalam konteks dewasa ini, di saat umat Islam diharapkan dapat *back to Quran*, dalam rangka memasyarakatkan Al-Qur'an dan meng-Al-Qur'ankan masyarakat.

Wallahu A'lam bi Al-Shawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Al-Abrasy, Muhammad 'Athiyah.tt. *Attarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falasifataha*.Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu, Noraine. 2001.*Al-Qur'an Mukjizat yang terbesar Nabi Muhammad Saw*.Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publishers.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin.2001. *At-Tibyaan Fii Adaabi Hamalatil Quran*, Terjemahan : Zaid Husein Al-Hamid, *Adab dan tata Cara Menjaga Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Al-Qaththan, Manna'.Tt. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Cet. Ke 2. ttp: Mansyurat Al-Ashr al-Hadtis.
- Ash-Shabuni.Tt. *at-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*. ttp: Alam Al-Kutub.
- Al-Syarqawi, Usman al-Said. 1995.*Makaanah al-Dzikr BainaI Ibadah*. Kairo, Al-Himmah al-Mishriyyah al-'Ammah Li al-Kitab.
- Azizi, A. Qodri.2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Cet. Ke 2. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Daradjat, Zakiah, dkk.1984. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Khon, Abdul Majid.2008. *Praktikum Qiraat*.Jakarta: Amzah.
- Supian, 2013. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Praktis; Tajwid, Tahfiz dan Adab Tilawah Al-Qur'an Al-Karim*,Jakarta: GP Press.

## RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENULIS

**Dr. Supian, S.Ag., M.Ag**



Lahir di Muara Kulam Kec. Ulu Rawas Kab. Musi Rawas Utara Sumatera Selatan, 17 Oktober 1973. S1 di IAIN STS Jambi (1998), S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000) dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013). Sejak tahun 2006 menjadi Dosen PAI Universitas Jambi. Selain dosen PAI juga diamanahkan menjadi Ketua Prodi Ilmu Sejarah (2014-2016), Koordinator Pusat Studi Islam dan Budaya Melayu LP2M Universitas Jambi (2015-2016), Wakil Dekan BUPK Fak. Ilmu Budaya Univ. Jambi (2016-2020), Ketua Pengurus Masjid Jami' Assalam Universitas Jambi (2013-sekarang), Koordinator MKWN PAI Universitas Jambi (2013-sekarang) dan Ketua Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi (2020-2024). Selain itu juga aktif di beberapa Organisasi Profesi dan Kemasyarakatan, antara lain sebagai Dewan Pengurus Pusat (DPP) Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), Ketua Pengurus Wilayah (PW) Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI) Provinsi Jambi dan Ketua Umum Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kota Jambi. Aktif juga menjadi penceramah, Imam dan Khatib di tengah-tengah masyarakat. Menjadi Nara Sumber Tetap Program "Khazanah Islami, Sahabat Islami, Uje Hijrah dan Tanya Ustadz di Jambi TV dan Program IQRO di TVRI Jambi. HP. 08127404174/email. supian.ramli@unja.ac.id



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
PADA GENERASI MILENIAL;  
Pendidikan Al-Qur'an  
pada Komunitas Anak Motor**

Dr. Mardan Umar, M.Pd.

Dr. Feiby Ismail, M.Pd.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

**Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perantaraan Malaikat Jibril, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, disampaikan secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan ibadah (Ash-Shaabuuniy, 1998:15). Pengertian ini sudah sering didengar, bahkan sudah dihafal oleh sebagian besar kita yang pernah belajar tentang Al-Qur'an. Keutamaan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sudah tidak diragukan lagi. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali menyebutkan bahwa mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib, sebab dengan memahami Al-Qur'an akan menuntun seseorang mengenal agamanya dengan baik serta mendekatkan kepada Allah SWT. Demikian pula, Abu Hasan 'Ali bin Muhammad Khalaf al-Ma'arifi Al-Qabisi, salah seorang ulama hadis dan fiqh yang juga mengemukakan konsep pendidikannya menyebutkan bahwa pendidikan Al-Qur'an merupakan landasan bagi setiap

orang dalam menapaki kehidupannya. Dengan demikian, Al-Qabisi menganjurkan agar membaca serta mempelajari Al-Qur'an harus dimasukkan sebagai bagian dari pendidikan anak, sebab Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang menjadi referensi dalam beribadah dan bermu'amalah (Nata, 2003). Firman Allah dalam Qur'an Surah Fathir: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.

Ayat ini secara jelas mengindikasikan bahwa membaca Al-Qur'an dan beribadah dengan baik merupakan amalan yang tidak terpisahkan sehingga harus dilaksanakan secara beriringan. Bagi seorang muslim, mempelajari Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban sehingga perlu mendapatkan perhatian bagi orang tua, guru dan masyarakat. Perhatian pada pendidikan Al-Qur'an tidak boleh hanya terfokus pada lembaga pendidikan formal saja, namun pendidikan nonformal juga perlu mendapatkan perhatian lebih. Pemahaman tentang belajar seumur hidup (*long life education*), yang dalam konsep Islam dikenal dengan belajar dari buaian sampai liang lahat (*minal mahdi ilal lahdi*) harus diwujudkan dalam pendidikan Al-Qur'an. Bukan hanya siswa di sekolah dan madrasah, serta santri di pesantren, namun semua orang harus diberikan pendidikan Al-Qur'an sepanjang hidupnya di manapun dan kondisi apapun.

Menjawab tantangan kemajuan zaman yang semakin kompleks, tentu saja kemampuan pada *da'i* dan *da'iyah*, *ustadz* dan *ustadzah* dituntut semakin adaptif dan mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman. Dakwah yang selama ini dilakukan dengan cara-cara konvensional dengan mendatangi masjid, mushola, dan tempat pengajian, perlu juga ditambah dengan dakwah pada komunitas yang tersebar di masyarakat. Selain itu, dakwah berbasis



digital juga perlu dilirik sebagai sebuah kebutuhan dunia modern. Misalnya dengan memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an yang dapat diunduh secara gratis melalui *gadget*, *handphone*, atau perangkat digital lainnya. Hal ini penting karena pergaulan anak muda atau generasi milenial semakin mengarah pada penggunaan teknologi digital sebagai perangkat utama di zaman ini.

Firman Allah dalam Q.S. Al-'Alaq:3-4 disebutkan bahwa manusia diperintahkan Allah untuk membaca Al-Qur'an yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena (*Qalam*). Menurut Zainuddin Ali (2017), makna *Qalam* terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman. Mulai dari alat tulis sederhana yang dikenal zaman dahulu, sampai alat tulis berbasis teknologi yang digunakan manusia di zaman modern seperti saat ini.

Waktu yang diluangkan manusia zaman ini untuk menggunakan teknologi digital jauh lebih banyak dibanding interaksi sosial dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan media digital juga perlu memasukkan konten-konten bermuatan dakwah dan pendidikan Al-Qur'an sebagai upaya untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Jangan sampai konten di aplikasi *handphone* lebih didominasi oleh konten negatif dan tidak bermanfaat bagi generasi milenial, sehingga berdampak buruk bagi kehidupan mereka secara pribadi maupun sosial.

Mengajarkan Al-Qur'an itu tidak pernah memandang usia, latar belakang dan status sosial sekalipun, karena Al-Qur'an adalah kitab untuk semua. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan pada semua manusia. Tua ataupun muda, miskin ataupun kaya, pekerja atau pengangguran, pejabat ataupun mereka pekerja kasar dan berat, berpendidikan tinggi maupun rendah, pencinta ibadah ataupun pelaku maksiat, penikmat dosa, bahkan mereka yang kafir sekalipun disebutkan dan dibahas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyapa semua makhluk, manusia, hewan dan tumbuhan. Seluruh alam raya ini dibahas dalam Al-Qur'an. Tidak mengherankan jika Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab yang dipelajari sepanjang sejarah manusia, kitab yang diteliti makna dan tafsirannya, kitab yang dipelajari etika dan adab membacanya, serta satu-satunya kitab yang diatur cara membacanya, panjang dan pendeknya.

Sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, maka membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan dan mendapatkan balasan pahala (As-Suyuthi dalam *Al-Itqan fil 'Ulum Al-Qur'an*; Subhi As-Salih dalam *Mahabits fil 'Ulum Al-Qur'an*). Oleh sebab itu, membaca Al-Qur'an, meskipun sudah selesai satu kitab Al-Qur'an dibaca, tetap saja dibuka dari halaman awal untuk dibaca kembali. Inilah sebagian dari keistimewaan Al-Qur'an jika dibanding kitab-kitab lainnya, yakni kitab yang tidak pernah jemu dibaca dan dipelajari. Al-Qur'an dipelajari dan dibaca oleh begitu banyak manusia di muka bumi ini oleh semua manusia dengan ragam usia, status sosial, profesi dan lain sebagainya. Ayat-ayat Al-Qur'an dilantunkan dari berbagai penjuru bumi ini di setiap waktu dan tempat.

Al-Qur'an yang memuat pedoman hidup umat manusia seharusnya menjadi acuan dalam setiap aktivitas kehidupan. Hal ini secara jelas tertuang dalam Surah Al Baqarah ayat 185 yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia. "...Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)..." (Q.S. Al Baqarah:185). Makna ayat ini sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H { هُدًى لِّلنَّاسِ } *Hudan linnaas* : Petunjuk bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

{ وَبَيَّنَّتْ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ } *Wa bayyinaatin minal huda wal furqan*: *Al-Bayyinaat* merupakan bentuk jamak dari *bayyinah*, dan *al-Huda* artinya adalah petunjuk. Makna yang terkandung dalam penggalan ayat ini adalah bahwa Al-Qur'an turun sebagai petunjuk bagi manusia, menjelaskan jalan petunjuk bagi mereka, dan menerangkan jalan keberhasilan dan kesuksesan, serta menjadi pembeda antara kebenaran dan kebathilan dalam setiap sisi kehidupan. Tanpa membaca dan memahami isi Al-Qur'an maka tidak mungkin seseorang dapat mengamalkan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pendidikan Al-Qur'an harus diberikan kepada semua generasi termasuk generasi muda.

## Urgensi Pendidikan Al-Qur'an dan Peran Guru Pendamping

Ilmu pengetahuan apa saja terlebih pengetahuan agama seperti mempelajari Al-Qur'an merupakan syarat mutlak bagi seseorang agar mendapatkan derajat yang baik setelah beriman, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Mujadilah: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Bab Keutamaan Ilmu dan Ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar, dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang berilmu sebab apa yang mereka kumpulkan dari ilmu dan amal. Ibnu Abbas berkata: "Derajat orang berilmu di atas derajat orang yang beriman selisih tujuh ratus derajat, dari satu derajat ke derajat yang lain jaraknya lima ratus tahun". Dengan pemahaman ini, maka keutamaan belajar khususnya belajar Al-Qur'an menempatkan orang-orang di dalamnya mendapatkan derajat yang mulia.

Bagi generasi milenial, perlu diberikan penjelasan tentang pentingnya ilmu agama sebagai landasan bagi kehidupan masa depannya. Kekuatan ilmu agama dalam diri seseorang menadikan dirinya lebih kuat ketahanan dirinya dibanding dengan orang yang tidak memiliki dasar pengetahuan agama. Maka, motivasi belajar ilmu agama, belajar Al-Qur'an terus ditanamkan dalam diri generasi muda Islam. Rasulullah Saw menegaskan dalam salah satu hadisnya:

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699).

Kemampuan guru, ustadz, ustadzah dan pembina untuk memberikan penguatan baik dari *dalil naqli* maupun *dalil aqli*, merupakan cara yang baik mengajak generasi muda belajar membaca dan mendalami isi Al-Qur’an. Dengan membangun semangat dan kesadaran dari dalam diri sendiri (motivasi internal) tentu akan lebih baik jika dibandingkan dengan motivasi eksternal yang muncul dari pihak lain. Peran guru, pembina dan pendamping dalam belajar Al-Qur’an adalah membangun kesadaran dan motivasi dari dalam diri dan memberikan suasana serta lingkungan yang mendukung kegiatan pendidikan Al-Qur’an.

Motivasi dan dorongan dengan nasihat yang menyenangkan bagi generasi muda akan lebih baik digunakan dibanding penjelasan tentang ancaman dan hukuman. *Tarhib* atau janji dan kesenangan di akhirat lebih dominan digunakan bagi anak muda di zaman sekarang dibandingkan dengan penggunaan *tarhib* atau ancaman atau intimidasi atas perilaku melanggar dan dosa. Meski *tarhib* perlu diberikan sesekali untuk memberi peringatan dalam pendidikan, namun dalam lingkungan pergaulan anak muda milenial, posisi guru pembina menjadi sangat sentral sebagai pendamping, pemberi semangat, berita gembira agar mereka lebih tertarik dan nyaman dalam mengikuti program pembelajaran.

Peran strategis seorang guru pendamping, pembina dalam pembelajaran Al-Qur’an pada generasi milenial perlu diimbangi dengan kemampuan dalam menguasai tema-tema sosial kemasyarakatan, lokal, nasional, bahkan internasional. Keterbukaan informasi menyebabkan generasi milenial dapat mengakses perkembangan dunia secara lebih cepat. Hal-hal yang berkembang dan menyebar secara cepat (viral) harus dikenali untuk dipahami diberikan pencerahan pada generasi kita. Informasi yang masuk melalui media sosial tidak semuanya difilter dengan baik, oleh karena itu peran guru pendamping, ustad dan ustadzah menjadi penyaring informasi serta pencerah bagi fenomena yang terjadi di masyarakat.

Lazimnya anak muda yang masih belum stabil dalam kehidupannya, terkadang generasi milenial menghadapi permasalahan pribadi dan sosial yang mengganggu pikiran dan perasaannya, maka peran seorang pendamping perlu hadir mendengar dan memberikan solusi pada mereka. Pada suatu situasi, guru pendamping, ustadz/ustadzah harus menyesuaikan dengan pikiran dan perasaan, berusaha untuk berempati namun tetap menunjukkan diri sebagai pembina yang tetap arif dan bijaksana tanpa harus *men-down grade* perannya sebagai guru.

### **Pendekatan Pendidikan Al-Qur'an pada Generasi Milenial**

Pendidikan Al-Qur'an pada generasi milenial tidak adanya bedanya dengan pendidikan Al-Qur'an pada umumnya. Hal yang membedakan tentu saja pada aspek pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Bagi generasi milenial yang berada pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, pesantren, dan lingkungan kampus, akan mendapatkan pendidikan secara lebih terprogram, terstruktur dan terjadwal dengan baik sesuai rumusan kurikulum. Bagi mereka yang mendapatkan pendidikan Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an juga memiliki program belajar dan materi serta pendekatan yang khas. Demikian pula pada generasi milenial yang mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an secara non formal, baik di komunitas, organisasi, maupun secara bebas dengan mendatangi tempat-tempat pengajian.

Pendidikan Al-Qur'an pada generasi milenial dalam lingkup non formal, seperti pada anak komunitas motor (*bikers*), pendekatan yang digunakan tentu berbeda dengan pendekatan yang digunakan di lembaga formal. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan di antaranya:

- Pendekatan personal

Pendekatan ini digunakan untuk memahami situasi dan kondisi psikologis seseorang secara pribadi. Seseorang yang akan mengajarkan Al-Qur'an pada remaja atau generasi milenial harus memahami kondisi lahir dan batin mereka, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, latar belakang sosial, bahkan masalah yang dihadapi. Hal ini tentu membutuhkan

kemampuan mendengar, menyelami dan memahami kondisi pribadi anak muda. Mengetahui apa harapan dan keinginannya dan memberikan arahan pada hal-hal positif.

Secara pribadi, generasi milenial zaman ini memiliki perbedaan dengan remaja di masa sebelumnya. Perkembangan teknologi telah mengubah *mindset* dan pola pikir serta bertindak anak muda sehingga perlu perhatian yang lebih untuk mengajak mereka berbicara secara pribadi. Hal ini juga dapat menjalin keakraban secara langsung, tidak hanya melalui dunia maya atau media sosial dari aplikasi yang tersedia.

Dengan adanya pendekatan personal membuat mereka diperhatikan dan didengar keinginannya. Aktivitas mereka yang cenderung bersifat individualis dengan *handphone*-nya, diarahkan kepada aktivitas yang lebih sosial interaktif. Berbicara secara langsung satu dengan yang lain, sehingga akan muncul rasa sosial, kebersamaan dan interaksi edukatif dengan pendamping, guru, atau ustadz pembinanya.

Pendekatan personal ini akan membuka kesempatan bagi pembina untuk menjalin kondisi psikologis yang baik agar proses pendidikan dalam dilakukan.

- Pendekatan Kelompok

Kelompok, kumpulan, komunitas, dan organisasi adalah hal yang digemari oleh generasi muda. Bedanya zaman sekarang, komunitas, kelompok dan organisasi yang merupakan perkumpulan orang yang memiliki kesamaan tujuan, hobi, kegiatan dan lain-lain, saat ini banyak terjalin dalam platform media sosial berbasis digital. Kita bisa menemukan banyak grup *Whatsapp* di *handphone* dengan berbagai macam karakteristik, seperti grup sekolah/kampus, grup komunitas, grup hobi, grup alumni, dan grup organisasi dan masih banyak lagi. Isinya juga bermacam-macam, ada postingan nasihat dan ceramah, ada yang sekadar silaturahmi, ada juga yang menjadikan grup sebagai tempat berbagi informasi. Bahkan kita sudah dijejali dengan berbagai konten informasi yang sama diposting di grup yang berbeda-beda itu.

Kekuatan kelompok ini perlu dimanfaatkan sebagai saran untuk mendekati kelompok anak muda, generasi

milenial dengan aktivitas positif seperti pendidikan Al-Qur'an. Mereka lebih senang jika dikumpulkan dengan teman yang memiliki kesamaan hobi dan kecenderungan yang sama dalam beraktivitas. Sehingga pendekatan pada kelompok yang memiliki kesamaan ini dapat dijadikan sarana untuk mengajak mereka belajar bersama tentang Al-Qur'an.

Rasa malu, sungkan, dan gengsi dapat diminimalisir ketika mereka belajar dengan sesamanya. Hal ini dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada komunitas anak motor (*bikers*) dengan menjadikan kesamaan hobi menjadi sarana mendidik dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an pada generasi milenial.

### **Materi dan Metode Pendidikan Al-Qur'an**

Materi pendidikan Al-Qur'an pada generasi milenial seperti mereka yang tergabung dalam komunitas seharusnya tidak berbeda dengan materi pendidikan Al-Qur'an pada umat Islam secara keseluruhan. Materinya harus diawali dengan cara membaca Al-Qur'an dengan tata cara membaca yang baik dan benar sesuai hukum tajwid. Namun yang membedakan adalah pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Kita bisa menggunakan materi TPQ usia anak-anak namun dengan pendekatan dan metode yang berbeda jika disampaikan pada generasi milenial.

Setidaknya ada beberapa materi pokok yang dapat disampaikan pada generasi muda/milenial dalam pembelajaran Al-Qur'an, antara lain:

- Tajwid, materi disampaikan sesuai dengan kaidah standar belajar mengaji.
- Latihan Membaca kata-kata pendek (misalnya materi dalam buku Iqro', dan lain-lain)
- Latihan membaca surah-surah pendek. Latihan ini bisa langsung dilanjutkan dengan hafalan, sebagai bekal untuk melaksanakan sholat.
- Terjemahan dan Tafsir isi kandungan Al-Qur'an, yang disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan/atau kajian.

Selain materi Tajwid yang merupakan dasar, materi pembelajaran Al-Qur'an seperti disebutkan sebelumnya tidak terlalu kaku penyampaianya sesuai urutan materi, namun dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan, kondisi kesiapan, bahkan sesuai keinginan peserta, khususnya mereka yang berada dalam komunitas. Sebab pembelajaran non formal, tidak memiliki keharusan untuk sesuai dengan kurikulum yang terlalu kaku seperti pada pendidikan formal. Apalagi dalam komunitas anak motor dan komunitas anak muda lainnya.

Fleksibilitas sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an di komunitas ini, sebab yang paling penting adalah menjaga keinginan belajar Al-Qur'an pada generasi milenial ini tetap terjaga. Hal ini tentu membutuhkan banyak kesabaran, karena guru atau pembina harus lebih menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis dan sosial anak motor.

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan pada anak milenial, maka dapat dipilih yang sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini ada beberapa metode yang dianggap sesuai pada komunitas anak motor ataupun komunitas lainnya yang menjadi berkumpulnya generasi milenial. Metode yang disarankan adalah:

- Metode Iqro'. Metode ini lazim digunakan di beberapa tempat yang dianggap lebih mudah dan cepat dipahami. Meskipun tidak mengabaikan ada metode belajar lain yang dianggap cocok. Ini kembali pada peserta didik dan pendidiknya dalam memilih mana yang sesuai. Metode Iqro' melatih dasar-dasar cara membaca Al-Qur'an, baik digunakan pada mereka ingin belajar dari awal secara cepat dan mudah.
- Metode Talqin. Talqin berasal dari bentuk masdar dari *laqqana-yulaqqinu-talqinan*, maknanya mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an, dengan menggunakan metode Talqin ialah metode yang digunakan di mana guru/pembina membacakan atau mendiktekan ayat atau bacaan tertentu sedangkan peserta didik mendengarkannya dan kemudian mengikuti bacaannya. Metode Talqin ini merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. ketika menyampaikan wahyu yang



pertama. Imam Naisaburi mengatakan bahwa makna *liqa'* atau *talqin* artinya, Al-Qur'an itu disampaikan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril, kemudian beliau menerimanya. Al-Qur'an diterima oleh beliau dengan cara talqin, kemudian beliau mentalqinkannya kepada sahabat (Salafuddin, 2018:142-145).

- Metode habituasi, yaitu membiasakan melalui pengulangan bacaan al-Qur'an yang dipelajari. Pengulangan ini bisa secara langsung dituturkan peserta didik atau dengan dituntun oleh guru/pembina.
- Metode *Ibrah* dan Nasehat. Metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi makna dan tafsir isi Al-Qur'an. Dengan metode ini diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran dari isi kandungan Al-Qur'an yang dibaca dan dipelajari.
- Metode *Tarhib* dengan memberikan sebuah berita yang menyenangkan, dan metode *Tarhib* yaitu metode dengan memberikan berita ancaman terhadap dosa dan kesalahan yang dilakukan. Metode ini dapat digunakan sebagai bentuk penekanan pada akan milenial tentang konsekuensi tindakan mereka dalam kehidupan.
- Metode Dialog/Diskusi. Metode ini lebih pada pendekatan psikologis yang sifatnya pribadi atau bisa juga *sharing* secara kelompok. Curah pendapat dan perasaan tentang masalah kehidupan yang dialami, biasanya disenangi oleh anak muda di mana mereka dapat terbuka tentang apa yang dirasakan dan dialami.

Materi dan Metode Pembelajaran Al-Qur'an pada Generasi Milenial dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Materi	Metode
Tajwid	Metode Iqro
Latihan Membaca kata-kata pendek	Metode Iqro', Talqin, Habituasi (pengulangan)
Latihan membaca surah-surah pendek	Metode Iqro', Talqin, Habituasi (pengulangan)
Terjemahan dan Tafsir isi kandungan Al-Qur'an	Metode <i>Ibrah</i> dan Nasehat, <i>Tarhib</i> wa <i>Tarhib</i> , Dialog.

## Belajar Al-Qur'an pada Komunitas Anak Motor

Jika mendengar orang membaca Al-Qur'an dari masjid, mushola, surau, atau tempat-tempat yang jamak digunakan untuk pengajian dan majelis taklim, mungkin sudah menjadi hal yang biasa. Namun, jika mendengar Al-Qur'an dibacakan dari pinggir jalan, di tepi jembatan, di rumah kopi, tempat *tongkrongan* anak muda, tentu menjadi hal yang unik. Apalagi ditambah dengan tampilan orang yang membacanya dengan gaya *urakan*, rambut panjang berwarna pirang, jaket dengan tempelan logo tak karuan, mungkin membuat kita sedikit risih. Di sisi lain, ada juga yang melihat dengan penuh kekaguman, karena dengan keberadaan anak muda seperti ini masih memiliki keinginan dan ikhtiar untuk belajar membaca Al-Qur'an. Kelompok-kelompok anak muda seperti ini banyak tersebar di Indonesia, maka sudah sewajarnya jika mereka memiliki hak yang sama untuk mempelajari Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun mereka inginkan.

Ikatan-ikatan sosial yang ada di masyarakat menjadi salah satu kekuatan dalam pembinaan remajaperkotaan. Adanya organisasi, komunitas, ataupun kelompok-kelompok sosial remaja dapat dimanfaatkan untuk membina remaja dengan berbagai nilai-nilai kehidupan (Umar, Mamonto, Usman, 2020). Sebagai muslim, anak-anak muda pencinta motor yang bernaung di bawah komunitas *Bikers Subuhan Manado*, juga tergerak untuk belajar Al-Qur'an di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Rasa malu, sungkan, dan risih tak lagi dipedulikan karena niat dan ikhtiar mereka untuk hijrah menuju kehidupan lebih baik tanpa meninggalkan hobi bermotor. Komunitas yang terdiri dari anak-anak muda pecinta motor yang berusia antara 15 – 35 tahun ini, secara rutin mengikuti kegiatan pengajian pada hari ahad yang mereka sebut dengan *Kopdar (Kopi Darat)*. Berbeda dengan kegiatan kopdar anak motor pada umumnya, komunitas ini mengisi Kopdar hari ahad dengan sholat subuh berjamaah di masjid yang ditentukan yang diawali dengan l'tikaf. Kegiatan dilanjutkan dengan mendengarkan *tausiyah* dan program bersih-bersih masjid (BBM).

- Kegiatan Pengajian Bikers Subuhan Manado

Kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an pada komunitas ini tidak selalu dengan istilah/bahasa yang agamis atau istilah berbahasa Arab, namun istilah yang digunakan terkesan unik bahkan 'provokatif' yang lekat dengan anak muda. Istilah yang mencerminkan dunia anak muda dan generasi milenial yang biasa digunakan, misalnya istilah *MaBar* (*Main Bareng*) yang lazim digunakan anak muda dalam aktivitas bermain *game online* diadopsi dan diubah dengan arti *Majelis Bareng* tetap dengan singkatan *MaBar*. Komunitas ini juga menggunakan istilah *MaKaR* yang terdengar provokatif bagi banyak orang, padahal maknanya adalah *Majelis Kajian Rutin* (*MaKaR*). Istilah-istilah seperti ini sengaja dibuat agar generasi milenial pada komunitas *Bikers Subuhan Manado* agar mereka dan teman-temannya memiliki ketertarikan dan tidak merasa asing, sehingga mereka dapat mengikuti setiap kegiatan dengan nyaman. Berada dan belajar bersama dalam komunitas yang berisi anggota dengan hobi yang sama membuat kegiatan pengajian *Bikers Subuhan Manado* berlangsung santai dan penuh keakraban tanpa mengurangi ketinggian Al-Qur'an dan pelajaran yang diberikan oleh ustadz pembina.

- Mengaji Online *Majelis Al-Fityan*

Selain kegiatan komunitas *Bikers Subuhan Manado*, adapula kegiatan komunitas mengaji online. Kegiatan ini dilaksanakan secara online setiap hari melalui aplikasi *whatsapp* dengan memberikan beberapa ayat setiap hari untuk dibaca anggota grup *whatsapp* disertai dengan tafsir ayat agar mudah dipahami oleh anggota. Anggota grup Mengaji online *Al Fityan*, diajak untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin setiap mengawali hari. 10 ayat dibaca dan dipahami setiap hari memberikan pemahaman atas ayat yang dibaca. Sebagaimana Abdullah Ibnu Umar berkata:

مَنْ قَرَأَ بِعَشْرٍ آيَاتٍ، لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْعَاقِلِينَ

“Barangsiapa membaca sepuluh ayat Al-Qur'an, maka dia tidak dicatat sebagai bagian dari orang-orang yang lalai.”

Demikian pula dalam hadis riwayat Imam Al-Darimi dari Ibrahim, dia berkata:

إِذَا قَرَأَ الرَّجُلُ الْقُرْآنَ نَهَارًا، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُمَسِّيَ، وَإِنْ قَرَأَهُ لَيْلًا،  
صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ

“Jika seseorang membaca Al-Qur’an di waktu siang, maka malaikat mendo’akannya hingga sore hari. Jika dia membaca Al-Qur’an di waktu malam, maka malaikat mendo’akannya hingga waktu Subuh.”

Para sahabat dahulu juga tidak melanjutkan bacaan mereka sebelum mereka memahami apa yang mereka baca dalam Al-Qur’an. Hal ini mengindikasikan bahwa membaca Al-Qur’an harus diikuti dengan usaha memahami isinya sehingga apa yang dibaca dapat dipahami untuk selanjutnya diamalkan.

Selain kegiatan pembelajaran Al-Qur’an pada komunitas anak motor *Bikers Subuhan Manado*, masih ada sejumlah komunitas lainnya yang mengadakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan Al-Qur’an dengan model dan pendekatan masing-masing. Tentu saja dengan karakteristik yang berbeda, perlu penerapan pembelajaran Al-Qur’an yang berbeda.

## Penutup

Al-Qur’an sebagaimana Islam seharusnya menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Dengan konsep ini, maka Al-Qur’an sejatinya menjadi milik seluruh alam, memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan, membuka wawasan dengan berbagai konsep dan teori alam yang landasannya terkandung dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, Al-Qur’an wajib diajarkan pada semua umat Islam di segala usia dan segmen sosial termasuk pada anak muda milenial yang tergabung dalam berbagai komunitas. Membaca dan memahami Al-Qur’an merupakan dasar bagi seorang muslim dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Al-Qur’an pada komunitas anak muda perlu menjadi perhatian, karena pendekatan, metode dan materi yang disampaikan memiliki kekhasan tersendiri.

## Daftar Pustaka

### *Al-Qur'an Al Karim*

- Asy'ari. Hasyim. 2021. *Mahakarya Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Tebuireng Initiative.
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. 1998. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Rajawali Press: Jakarta.
- Salafuddin AS. 2018. *Ngaji Metal (Metode Talqin), Metode Salaf dalam Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Shihab, Quraish M., 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung.
- Umar, M. Mamonto, M.F. & Usman, I.K. 2020. *Pendidikan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Perkotaan (Studi tentang Aktivitas Dakwah Bikers Subuhan Manado)*, Journal Civics & Social Studies 4 (1), 50-59.

## Curriculum Vitae Penulis



**Mardan Umar**, lahir di Manado, 17 Juli 1980. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ibtidaiyah Al Hijrah Manado. lulus tahun 1992, kemudian Madrasah Tsanawiyah Negeri Manado, Lulus tahun 1995, melanjutkan ke Madrasah Aliyah Al-Khairaat Manado, lulus tahun 1998. Pendidikan Sarjana ditempuh pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado, lulus tahun 2002 dengan gelar S.Pd.I, kemudian pendidikan pascasarjana baik S2 dan S3 ditempuh di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pada tingkat


S2 dengan Program Studi Pendidikan Umum, konsentrasi Ilmu Pendidikan Agama, lulus pada tahun 2011 dengan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.), selanjutnya S3 pada Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, lulus dengan gelar Doktor Pendidikan (Dr.). Tahun 2020 mengikuti Short Course ke Ma'had Muallim Al-Qur'an Al Karim, di Ghiza, Mesir. Penulis merupakan dosen Pendidikan Agama Islam pada Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial, UNIMA dan dosen tidak tetap Pendidikan Agama pada Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado. Penulis juga pernah menjadi Dosen tidak tetap untuk Matakuliah PAI di Politeknik Pos Indonesia (Poltekpos) Bandung pada tahun 2010-2011. Buku yang sudah diterbitkan yaitu Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Buku Islam Rahmatan Lil Alamin.



**Feiby Ismail**, lahir di Manado tanggal 26 Februari 1982. Penulis menempuh pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Manado, lulus pada tahun 1993; Madrasah Tsanawiyah Negeri Manado lulus tahun 1996; dan Madrasah Aliyah Negeri Model Manado lulus tahun 1999. Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Manado, Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus pada tahun 2003 dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). kemudian S2 bidang Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado 2007 dengan gelar M.Pd, dan pendidikan doktoral pada bidang Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado 2019. Saat ini penulis merupakan dosen tetap pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Menjadi Pengelola Laboratorium Micro Teaching Tahun 2008, kemudian dipercayakan sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2016-2017, Pengelola Jurnal Pendidikan Iqra' IAIN Manado Tahun 2016-

2017, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, tahun 2017-2019 dan pada tahun 2019- sekarang diamanahi sebagai Wakil Dekan Bagian Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.



# **TAHSIN QIRA'AH DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM NEGERI (PTUN)**

Adilham, S.Pd.I., M.Pd.

Nuraliah Ali, S.Pd.I., M.Pd.I.

TPHP, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan,  
Sulawesi Selatan

Fakultas Hukum, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah

## **Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa**

Dalam agama Islam, Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman dalam segala sendi kehidupan. Jika mahasiswa (muslim) yang berakal memiliki potensi mempelajari Al-Qur'an kemudian enggan melakukannya maka dikategorikan berdosa, selain itu membaca Al-Qur'an adalah sarana berkomunikasi dengan Tuhan sang Pencipta sehingga tiap mahasiswa harus tahu membaca Al-Qur'an. Dalam konteks lain, kemampuan membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap orientasi cita-cita mahasiswa ke depannya. Terlepas dari manfaat spiritual, kemampuan membaca Al-Qur'an (bagi Muslim) di beberapa perguruan tinggi dapat menjadi syarat kelulusan, baik kelulusan penerimaan mahasiswa baru maupun kelulusan mahasiswa tingkat akhir.

Secara umum dan berdasarkan fakta yang ditemui, di Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene kepulauan khususnya,



khususnya Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHP), masih banyak mahasiswa yang memerlukan bimbingan khusus dalam membaca Al-Qur'an terutama dalam perbaikan makhraj dan tajwidnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, masih banyak ditemukan mahasiswa yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan berbagai alasan. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian khusus karena membaca Al-Qur'an selain merupakan keharusan bagi umat Islam, juga merupakan upaya mempertahankan karakter/ akhlak mahasiswa sebagai generasi muda dari destruktifitas era saat ini. Al-Qur'an memiliki implikasi yang nyata terhadap akhlak mahasiswa (Zuhri, 2013: 129; Zakariya, 2014; Handayani, 2015:1).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan sejak kecil dengan bimbingan guru ngaji dan dorongan dari orang tua. Mulai dari anak- anak, remaja, dewasa bahkan orangtua perlu memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui *Tahsin Qiraah*. *Tahsin Qiraah* merupakan metode atau upaya untuk memperbaiki bacaan, dalam hal ini adalah bacaan Al-Qur'an.

### **Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Tahsin Qiraah**

Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca teks biasa seperti buku, koran, novel, dan sejenisnya. Ini dikarenakan dalam membaca Al-Qur'an, kita belajar membaca huruf- huruf serta bunyi kata- kata yang tepat untuk mengetahui dan memahami kandungannya. Membaca merupakan proses upaya memahami pikiran-pikiran penulis dan apabila pembaca tidak dapat memahami maksud dari pembuat teks maka tidaklah disebut pembaca atau pembaca akan sia- sia karena tidak mendapat informasi apapun dari teks yang dia baca (Ulum, 2007: 2; Dalman, 2013: 1).

Namun dalam bacaan Al-Qur'an, kesia-siaan itu tidak berlaku karena banyak sekali perbedaan antara membaca Al-Qur'an dan membaca teks biasa. Begitu banyak keutamaan dan kelebihan dalam bacaan Al-Qur'an. Perintah membaca dalam Surah al Alaq tersebut menggambarkan bahwa obyeknya umum mencakup membaca

segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, masyarakat, koran, majalah, dan apapun itu (Shihab, 2008: 34-35).

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kemampuan/ kecakapan seseorang dalam melafalkan ayat- ayat Al-Qur'an sesuai tuntunan *makhraj* dan hukum tajwid yang berlaku. Olehnya itu, seseorang yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an adalah orang yang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai aturan ilmu tajwid agar mendapatkan pahala dan syafa'at yang mengalir dari tiap hurufnya. Allah memberikan rambu- rambu dalam membaca Al-Qur'an agar kita tidak sembarangan dalam membaca firman- firmanNya. Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilakukan dengan program *tahsin qira'ah*, yang metodenya meliputi:

1) Metode *Al Baghdady*

Dari namanya, metode ini berasal dari Irak. Metode ini tersusun mulai dari alif ba ta melalui hafalan, ejaan, modul, dan pemberian contoh. Metode ini adalah yang paling pertama muncul dan dikembangkan di Indonesia (Fajriyah, Haq, & Mustafidah, 2020: 112).

2) Metode *Al Barqi*

Dalam metode ini, siswa dianggap telah memiliki kemampuan dengan pengetahuan yang tersedia. Siswa melihat alat peraga/ papan kemudian membaca, memilih, memisah, dan memadu sendiri (Gafur, 2012).

3) Metode *Hattaiyyah*

Metode ini memperkenalkan huruf Arab dan tanda baca melalui huruf latin.

4) Metode *Maisurah*

Metode ini disusun oleh KH. Dr. Ahmad Fathoni, Lc., MA sejak tahun 1994. Basis materi metode ini memiliki tiga pilar utama, yaitu : teori referensi yang terpercaya yang menyertakan teks dan terjemah pada Sebagian besar rujukan, praktik yang terintegrasi, bersifat informatif terhadap mushaf terbitan Indonesia dan Timur Tengah (Fathoni, 2014: 7).

5) Metode *Iqro'*

Metode ini disusun oleh Ustad As'ad Human yang menekankan langsung pada latihan membaca yang terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkast yang sederhana sampai pada

tingkatan sempurna. Model pengajarannya ada tiga yaitu: guru menjadi penyimak dengan mendengarkan bacaan murid; privat dengan membimbing murid satu per satu, dan ; asistensi yaitu murid yang sudah mahir mengajari temannya yang lain (Ulfah, Assingkily, & Kamala, 2019: 47)

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diukur dari cara pengajaran Al-Qur'an meliputi pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an (disebut *hijaiyah*), *makhraj al huruf*, bentuk dan fungsi tanda baca, cara membaca Al-Qur'an, melagukan dengan berbagai macam irama dan bermacam qira'at yang dimuat dalam ilmu Qira'at dan Ilmu Nadham, dan Adab al- Tilawah yang berisi tentang tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai fungsi bacaan itu sebagai ibadah. ( Daradjat, 1995: 91; Depag, 1981: 71)

### **Efektifitas Tahsin Qira'ah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa diukur dengan berpatokan pada 10 item yang dijadikan acuan dalam mendapatkan data, yakni kemampuan awal membaca, rasa senang mengikuti program *Tahsin Qira'ah*, motivasi dari dosen mengikuti program *Tahsin Qira'ah*, motivasi individu mahasiswa mengikuti program *Tahsin Qira'ah*, pemahaman mahasiswa, efektivitas dan efisiensi *Tahsin Qira'ah*, urgensi kegiatan *Tahsin Qira'ah*, proses mengulang-ulang kegiatan *Tahsin Qira'ah* di rumah, peningkatan bacaan Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan *Tahsin Qira'ah*, dan keinginan belajar *Tahsin Qira'ah* lebih lanjut. Adapun hasil penelitian dari 40 responden yang diteliti menunjukkan bahwa:

a. Kemampuan awal membaca

Sebelum mengikuti program *Tahsin Qira'ah*, sebanyak 70% (28 orang) mengatakan "selalu" kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, 20% (8 orang) "sering" kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, 10% (4 orang) "sekali-kali" kesulitan untuk membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, dan 0% yang mengatakan "tidak-pernah". Data menunjukkan bahwa sebelum kegiatan *Tahsin Qira'ah* dilakukan hampir semua responden selalu mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid

b. Rasa senang mengikuti program *Tahsin Qira'ah*

Senang/ tidaknya mengikuti kegiatan *Tahsin Qira'ah*, sebanyak 72.5% (29 orang) mengatakan “selalu” senang mengikuti program *Tahsin Qira'ah*, 27.5% (11 orang) mengatakan “sering” senang mengikuti program *Tahsin Qira'ah*, dan 0% yang mengatakan “kadang-kadang” dan “tidak pernah”. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden selalu/ sangat senang mengikuti kegiatan *Tahsin Qira'ah*

c. Motivasi dari dosen mengikuti program *Tahsin Qira'ah*

Berkaitan dengan motivasi/dorongan dari dosen PAI terhadap responden untuk mengikuti *Tahsin Qira'ah*, sebanyak 37.5% (15 orang) mengatakan “selalu” mendapatkan motivasi dari dosen PAI, 62.5% (25 orang) mengatakan “sering” mendapatkan motivasi dari dosen PAI, dan 0% mengatakan “kadang-kadang” dan “tidak pernah” mendapatkan motivasi dari dosen PAI. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden sering mendapatkan motivasi dari dosen untuk mengikuti kegiatan *Tahsin Qira'ah* secara konsisten

d. Motivasi individu mahasiswa mengikuti program *Tahsin Qira'ah*

Berkaitan dengan motivasi diri sendiri untuk mengikuti *Tahsin Qira'ah*, sebanyak 67.5% (27 orang) mengatakan “selalu” memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti *Tahsin Qira'ah*, 32.5% (13 orang) mengatakan “sering” memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti *Tahsin Qira'ah*, dan 0% mengatakan “kadang-kadang” dan “tidak pernah” memiliki motivasi yang kuat mengikuti *Tahsin Qira'ah*. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden selalu memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan *Tahsin Qira'ah*

e. Pemahaman mahasiswa

Berkaitan dengan pemahaman responden dalam mendengarkan penjelasan dosen dalam kegiatan *Tahsin Qira'ah*, sebanyak 62.5% (25 orang) mengatakan “selalu” paham yang disampaikan dosen, 25% (10 orang) “sering” paham yang disampaikan dosen, 12.5% (5 orang) mengatakan “kadang- kadang” paham yang disampaikan dosen, dan 0%

mengatakan “tidak pernah” paham yang disampaikan dosen. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden selalu paham penjelasan dosen dalam kegiatan *Tahsin Qira'ah*

f. Efektivitas dan efisiensi *Tahsin Qira'ah*

Berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi *Tahsin Qira'ah*, sebanyak 50% (20 orang) mengatakan kegiatan *Tahsin Qira'ah* “selalu” efektif dan efisien, 35% (14 orang) mengatakan “sering”, 15% (6 orang) mengatakan “kadang-kadang”, dan 0% mengatakan “tidak pernah”. Dapat dipahami bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa kegiatan *Tahsin Qira'ah* selalu efektif dan efisien

g. Urgensi kegiatan *Tahsin Qira'ah*

Berkaitan dengan urgensi kegiatan *Tahsin Qira'ah*, sebanyak 82.5% (33 orang) mengatakan bahwa *Tahsin Qira'ah* “selalu” penting, 17.5% (7 orang) mengatakan “sering” dan 0% mengatakan “kadang-kadang” dan “tidak pernah” penting. Data menunjukkan bahwa hampir semua responden mengatakan bahwa kegiatan *Tahsin Qira'ah* selalu/sangat penting

h. Proses mengulang- ulang kegiatan *Tahsin Qira'ah* di rumah

Berkaitan dengan proses mengulang- ulang kegiatan *Tahsin Qira'ah* di rumah, sebanyak 50% (20 orang) mengatakan “selalu” mengulang- ulang di rumah, 27.5% (11 orang) mengatakan “sering” mengulang- ulang, 22.5% (9 orang) mengatakan “kadang- kadang” mengulang- ulang di rumah, dan 0% mengatakan “tidak pernah” mengulang- ulang di rumah. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden selalu mengulang-ulang kegiatan *Tahsin Qira'ah* di rumah masing-masing

i. Peningkatan bacaan Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan *Tahsin Qira'ah*

Berkaitan ada/tidaknya peningkatan bacaan Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan *Tahsin Qira'ah*, sebanyak 27.5 (11 orang) megatakan “selalu” mendapatkan peningkatan bacaan Al-Qur'an 67.5 (27 orang) mengatakan “sering” mendapatkan peningkatan bacaan Al-Qur'an, 5% (2 orang) mengatakan “kadang- kadang” mendapatkan peningkatan bacaan Al-Qur'an,

dan 0% mengatakan “tidak pernah” peningkatan bacaan Al-Qur’an. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden sering mendapatkan peningkatan bacaan Al-Qur’an setelah mengikuti kegiatan *Tahsin Qira’ah*

j. Keinginan belajar *Tahsin Qira’ah* lebih lanjut

Berkaitan ada/ tidaknya keinginan untuk belajar *Tahsin Qira’ah* lebih lanjut, sebanyak 70% (28 orang) mengatakan “selalu” ingin belajar *Tahsin Qira’ah* lebih lanjut, 30% (12 orang) mengatakan “sering” dan 0% mengatakan “kadang-kadang” dan “tidak pernah” ingin belajar *Tahsin Qira’ah* lebih lanjut. Data menunjukkan bahwa hampir semua responden selalu ingin belajar *Tahsin Qira’ah* lebih lanjut.

## Penutup

Berdasarkan hasil persentase dari 10 item dapat disimpulkan bahwa efektifitas *Tahsin Qira’ah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Mahasiswa dengan efektif. 10 item penelitian yang digunakan untuk pendataan menunjukkan presentase yang tinggi pada setiap indikator positif. Oleh karena itu, metode *Tahsin Qira’ah* dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Adapun saran yang dapat diberikan, bagi para mahasiswa agar : (a) lebih giat dan gemar membaca Al-Qur’an karena Al-Qur’an adalah pedoman hidup dan bernilai ibadah bagi yang membacanya (b) tidak malu bertanya ketika menemukan kesulitan dalam membaca Al-Qur’an (c) terus berusaha dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Dan untuk dosen PAI agar selalu memberi motivasi kepada mahasiswa untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur’an dan menyiapkan metode yang efektif dan adaptif dalam melakukan kegiatan *Tahsin Qira’ah*

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalman, Keterampilan Membaca, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995)
- Fajriyah, J., Haq, A., & Mustafida, F. (2020). Penerapan Metode *Al-Baghdadi* dalam Taman Pendiidkan Al-Qur'an (TPQ) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 108-114.
- Fathoni, Ahmad *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Edisi IV, (Jakarta: FU IIQ. 2014).
- Gafur, A. (2012). Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1).
- Handayani, N. (2015). *Kegiatan tadabbur al-qur'an dan implikasinya terhadap akhlak mahasiswa di Asrama IAIN Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).
- Masruri, A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya : Ummi Foundation. 2007)
- M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang : UIN Malang Press, 2007)
- Muzammil MF, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah*, (Jakarta: Alfin Press. 2006)
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Depag. RI., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dirjend Bimbaga Islam, 1981)
- Shihab, M. Quraish *Lentera Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Mizan Pustaka. 2008)
- Ulum, M. Samsul *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang : UIN Malang Press, 2007)

- Ulfah, T.T., Assingily, M.S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro'dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 44-54.
- Zakaria, R. B., Fuad, Z., & Rasdi, M. N. A. (2014). Implikasi Tadabbur Al-Qur'an dalam Pembentukan Insan Yang Berkualiti di Sudut Akhlak. In *International Conference on Postgraduate Research*.
- Zuhri, M. N. C. (2013). Studi tentang efektivitas tadarus al-quran dalam pembinaan akhlak di SMPN 8 yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 112-129.

### **Biodata Penulis**



**Adilham, S.Pd.I., M.Pd** lahir di Maros Sulawesi Selatan pada tahun 1991. Menyelesaikan program S-1 (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI DDI) Maros pada tahun 2013 dan Magister Pendidikan Islam S2 (M.Pd) Program Studi Magister Pendidikan Islam di Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tahun 2016. Sejak tahun 2018 mulai menjadi dosen PNS di Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan (Politani Pangkep) dengan homebase Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHP). Sebelum bekerja di Politani Pangkep, pernah mengajar mata kuliah Studi Islam di STAI DDI Maros dan STAI DDI Pangkep dari tahun 2017-2018.





**Nuraliah Ali, S.Pd.I., M.Pd.I.** Lahir di Ujung Pandang Sulawesi Selatan pada tahun 1987. Menyelesaikan program S-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar pada tahun 2012 dan Magister Pendidikan Islam S2 (M.Pd.I) pada program studi Magister Pengkajian Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI). Sejak tahun 2019 mulai menjadi Dosen PNS di Universitas

Palangka Raya dengan homebase fakultas hukum. Sebelum bekerja di Universitas Palangka Raya, pernah mengajar Mata Kuliah Studi Islam di Universitas Muslim Maros dari tahun 2017-2018.



# PROBLEMATIKA TRADISI TADARUS AL-QUR'AN

Salim Saputra, M.Pd.I  
Universitas Riau Kepulauan

## PENDAHULUAN

اَقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ ...

“Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti... ” (HR. Muslim – 1337. No 804 versi Syarh Shahih Muslim)

Hadis di atas merupakan *spirit* kaum muslimin untuk terus memperbanyak membaca Al-Qur’an. Terlebih lagi pada Ramadan Mubarak, para pencinta Al-Qur’an menyambutnya dengan penuh semangat. Bersemangat dalam menjalankan ibadah puasa, bersedekah, berinfak, menghadiri majelis taklim, salat tarawih, dan bersemangat dalam ibadah lainnya, termasuk bertadarus Al-Qur’an.

Gema suara tadarus Al-Qur’an terdengar dari seluruh menara masjid. Ada yang berasal dari suara kelompok remaja, ibu-ibu, maupun bapak-bapak yang biasanya dilakukan setelah salat tarawih dan subuh, ada juga di waktu duha hingga menjelang zuhur. Intinya sama, memperbanyak membaca Al-Qur’an dengan target satu juz perhari agar dapat mengkhataamkan Al-Qur’an selama bulan puasa.

Semua muslim berusaha mencoba menjadi yang terbaik dalam amalan mulia ini. Ada yang melakukan atas dasar kesadaran pribadi dan atau ada juga atas dorongan komunitas. Semisal para siswa diwajibkan bertadarus terlebih dahulu sebelum pulang dari sekolah, atau kelompok tadarus remaja, taklim ibu-ibu, dan bapak-bapak dengan secara bergiliran bertadarus Al-Qur'an melalui mikrofon masjid selama Ramadan.

Setidaknya ada tiga alasan mendasar yang mengharuskan seorang muslim untuk tetap bersemangat bertadarus Al-Qur'an di setiap hari dan terlebih lagi di bulan puasa. Pertama, orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang besar, karena satu huruf pahalanya sepuluh kebaikan. Rasulullah Saw bersabda, *"barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf."* (HR. Tirmidzi - 2835. No. 2910 versi Maktabatu Al Ma'arif Riyadh).

Kedua, memupuk kembali spirit keimanan kepada Kitab-Kitab Samawi yang Allah turunkan di bulan Ramadan sebagaimana yang terungkap dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Rasulullah Saw bersabda *"sahifah Ibrahim diturunkan pada malam pertama Ramadan, Taurat diturunkan pada hari (malam) keenam Ramadan, Injil diturunkan pada hari (malam) ketiga belas Ramadan, Zabur diturunkan pada malam kedelapan belas Ramadan, sedangkan Al-Qur'an diturunkan pada malam kedua puluh empat Ramadan."* (Musnad Ahmad, 4/107 dalam Luthfi, 2009: 261).

Ketiga, semua amalan ibadah di bulan yang suci ini mendapat pahala langsung dari Sang Rabbi. Rasulullah Saw bersabda, *"Allah Ta'ala telah berfirman, "Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya."* (HR. Bukhari - 1771. No. 1904 versi Fathul Bari)

Fenomena semangat bertadarus Al-Qur'an di setiap hari bahkan ketika memasuki bulan Ramadan oleh mayoritas muslim sangat penting untuk ditelaah. Bagaimana dengan kuantitas bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan, apakah sudah disertai dengan kualitas

bacaan yang standar. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab maka di dalamnya penuh dengan kaidah bahasa, baik dari segi perbedaan bunyi antar huruf, baris (harakat), maupun hukum panjang pendek (mad) dan hukum tajwid lainnya. Jika salah dalam membacanya maka itu dapat merubah makna dan menyebabkan masuk kepada kategori perbuatan dosa.

Artikel "Problematika Tradisi Tadarus Al-Qur'an" ini dinilai sangat penting dan diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi umat untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Ilahi di setiap saat, bahkan ketika ingin mengisi Ramadan dengan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw. Seperti yang difirmankan dalam QS. Al Baqarah: 121, *"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadaNya. Dan barang siapa yang ingkar kepadaNya, mereka itulah orang-orang yang rugi."*

## **PEMBAHASAN**

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril as, mengandung aspek mukjizat, diriwayatkan secara konsensus, serta digunakan sebagai bacaan dalam beberapa ritus keagamaan (Madyan, 2008: 36). Sehingga setiap huruf, kata-kata, dan struktur bahasa yang termaktub dalam Al-Qur'an juga dinilai sebagai bagian dari ajaran agama Islam (Ichwan, 2002: x). Inilah yang membedakan antara Al-Qur'an dan Alhadis, walaupun keduanya berbahasa Arab namun hanya bacaan Al-Qur'an yang sah untuk dibacakan dalam ibadah salat. Karena Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT sedangkan Alhadis hanyalah Sabda Rasulullah Muhammad Saw.

Muchoyyar memberikan kata pengantarnya dalam buku "Memahami Bahasa Al-Qur'an" dan mengutip pernyataan Mohammad Arkoun bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi makhluk-makhluk Allah di setiap ruang dan waktu (Ichwan, 2002: ix). Oleh karenanya, setiap muslim akan berusaha untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an; membaca dan memahami seluruh isi kandungan dari setiap ayat yang difirmankan di mana dan kapan saja.

Namun demikian, ada beberapa kaidah ilmu tajwid yang harus diterapkan dalam pembacaan Al-Qur'an. Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuriy dalam kitab "Nadzham Matan Tuhfatul Athfal" menjelaskan kaidah-kaidah ilmu tajwid dasar yang meliputi beberapa hukum, yaitu hukum nun sukun dan tanwin, mim dan nun yang bertasydid, mim sukun, lam alif qomariyah dan syamsiyah serta lam fi'il, mitslain, mutaqaaribain, dan mutajanisain, dan beberapa hukum mad. (Saputra & Hasibuan, 2020: 880)

Untuk menerapkan kaidah-kaidah tajwid dasar ini, maka diperlukan proses bimbingan membaca Al-Qur'an dengan program tahsin dan tadarus. Program perbaikan bacaan Al-Qur'an atau dikenal dengan istilah tahsin diperuntukkan bagi pemula yang belum lancar membaca Al-Qur'an, terlebih dari segi pengucapan huruf-huruf hijaiyah. Sedangkan program tadarus berguna untuk latihan dan pementapan bacaan Al-Qur'an. Untuk mengikuti program ini, kekinian sudah banyak metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sudah beredar di masyarakat luas, antara lain metode Iqro', Ummi, Utsmani, Qiroati, Tilawati, Al Barqi, dan metode lainnya.

**Program pertama** adalah tahsin bertujuan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan mengajarkan cara mengucapkannya dengan fasih. Karena ada kontradiksi dalam pengucapan huruf Al-Qur'an (Arab) dengan huruf latin bahasa Indonesia. Ada yang sama persis, ada kemiripan, dan juga ada yang sama sekali berbeda, bahkan beberapa huruf tidak memiliki padanan huruf antar bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Jauhar, 2014: 180-681)

Persamaan huruf antar kedua bahasa:

Arab	ب	م	و	ف	ج	ك	ر	ز	س	هـ
Indonesia	B	M	W	F	J	K	R	Z	S	H

Kemiripan huruf antar kedua bahasa:

Arab	ت	د	ن	ل	ي	غ	ح	خ	ق	ش	ث	ذ	ص
Indonesia	T	D	N	L	Y	G	h	K	K	S	S	Z	S

Perbedaa huruf antar kedua bahasa:

Arab	ض	ظ	ظ	ط	خ
Indonesia	D	D	Z	T	H

Tidak ada padanan antar kedua bahasa

Arab ke Indonesia	ث	ح	خ	ذ	ش	ص	ض	ط	ظ	ع	غ	ق
Indonesia ke Arab	P	C	E	O	Ny	Ng	ai	Au	oi	Ei	Sing- katan 2 huruf	Sing- katan 3 huruf

Dengan adanya kontrasif bahasa Al-Qur'an (Arab) dengan bahasa Indonesia, bukan berarti Allah SWT hanya "memanggil" terbatas untuk orang Arab saja. Tidaklah benar bagi Allah untuk memanggil hamba-Nya dalam bahasa yang mereka tidak tahu atau mengerti artinya. Dan bahasa Arab tidak terbatas pada bahasa Quraisy saja, karena Al-Qur'an diturunkan kepada semua manusia dengan bahasa dan dialek mereka yang berbeda-beda (Hayan, 2005: 13). Abu al-Fadhl ar-Razi menjelaskan bahwa perbedaan dialek (*lahjat*) merupakan salah satu maksud dari diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf, artinya tujuh segi bacaan (Madyan, 2008: 71).

Setelah menguasai materi pengenalan huruf dan memperbaiki cara pengucapan huruf-huruf hijaiyah, selanjutnya adalah pengenalan tanda baca (harakat), huruf sukun (mati), dan huruf yang bertasydid. Tidak kalah pentingnya juga pemahaman tentang hukum panjang pendek (*mad*); ada yang kadarnya 2 ketuk, 4 ketuk dan 6 ketuk. Begitu juga pada bacaan tidak dengung (bila *ghunnah*) dan bacaan dengung (*ghunnah*) yang ditahan dengan kadar 3 ketukan. Seperti sebuah notasi lagu, jika kita membacanya sesuai dengan kaidah (aturan) notasi maka bacaan Al-Qur'an kita sudah mempunyai modal besar untuk bisa menjadi pembaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

**Program kedua** adalah tadarus. Makna tadarus adalah pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama (KBBi Edisi Kelima) dan ini yang selalu identik dengan amalan rutinitas pengisi bulan puasa. Ada empat tingkatan dalam pembacaan Al-Qur'an, **Pertama**

*tahqiq*, yaitu bacaan yang sangat teliti, lambat dan lebih tenang. Jenis bacaan ini adalah bagi orang masih belajar tajwid tahap awal. **Kedua** *hadr*, yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukum tajwid. **Ketiga** *tadwir*, yaitu satu tingkatan baca antara *tahqiq* dan *hadr*. Sesuai dengan bacaan mayoritas Imam Qiraat. **Keempat** *tartil*, yaitu membaca dengan tenang dan tadabur dengan mengeluarkan setiap huruf dari makhrainya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Tartil menjadi standar baca dalam bertadarus Al-Qur'an seperti firman Allah SWT. dalam QS.Al Muzzammil: 4 yang artinya, "... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." (Madyan, 2008: 107-109).

Target capaian program tadarus adalah dapat membaca dengan baik dan benar tanpa dibebani harus menguasai ilmu tajwid secara teoritis. Karena pada dasarnya lebih utama bisa membaca dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid dibanding hanya menghafal nama-nama hukum ilmu tajwid itu sendiri. Hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid adalah fardu 'ain, yaitu kewajiban yang melekat pada masing-masing individu. Sedangkan hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, artinya jika beberapa orang sudah mempelajarinya maka gugur pula kewajiban orang lain (Muzzammil, 2007: 3).

Dalam pembacaan Al-Qur'an terdapat *ayat-ayat ghoribah* yaitu ayat-ayat yang cara membacanya berbeda dengan kaidah pada umumnya. (Muzzammil, 2007: 73). Abu Hayan menambahkan penjelasan tentang makna ghorib di dalam Al-Qur'an secara istilah, adalah: *اللفظ الذي لم تتضح دلالاته على المعنى بشكل ظاهر، وهو اللفظ الذي يحتاج معرفة واسعة لدلالاته، وفهم معناه* suatu ungkapan yang maknanya belum begitu jelas dan masih membutuhkan pengetahuan luas tentang konotasinya serta pemahaman tentang maknanya (Hayan, 2005: 11). Bacaan di luar kaidah yang dimaksud adalah ayat yang berbunyi miring antara bunyi "a" dan "i", meringankan bunyi "a" yang kedua, memonyongkan bibir di tengah-tengah bacaan, ada juga yang berhenti sejenak tanpa mengambil nafas, dan bagaimana cara membaca huruf terpotong yang ada di awal beberapa surat, dan lain sebagainya.

Kedua program tersebut sangat diperlukan agar bacaan kita semakin baik dan diharapkan sesuai atau setidaknya mirip dengan

apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sekiranya tidak sama persis atau mirip dengan bacaan Al-Qur'an para sahabat Nabi, setidaknya bacaan kita tidak mengubah makna dan orang yang paham bahasa Arab dapat mengerti apa yang kita baca.

Selanjutnya jika kita sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka kita boleh menghafalkan Al-Qur'an (tahfiz). Banyak sekali metode menghafal Al-Qur'an yang dapat ditiru, salah satunya adalah metode *"one day one ayat"* yang diprakarsai oleh Ustadz Yusuf Mansyur. Kita menghafal minimal satu ayat Al-Qur'an setiap hari. Tinggal dihitung berapa jumlah ayat Al-Qur'an, sebanyak itu juga kita butuh hari-hari untuk menghafalkannya. Sehingga sebelum Ramadan sudah dapat merencanakan berapa ayat yang akan dihafalkan.

Untuk memperkuat hafalan yang sudah didapat perlu juga membuat program muraja'ah sebagai bentuk pengulangan hafalan. Karena pengalaman pribadi menyatakan menghafal itu mudah namun yang sulit adalah mengulangi dan mempertahankan hafalan itu sendiri. Sehingga diperlukan beberapa strategi agar hafalan dapat bertahan lama, salah satunya adalah komunitas Al-Qur'an atau setidaknya teman yang dapat dijadikan tempat berbagi, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*"Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhori - 4639)*

Maksud mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an pada hadis tersebut tidak terbatas dalam konteks bacaan saja, namun lebih dari itu, bagaimana mempelajari dan mengajarkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh (Luthfi, 2009: 264). Sehingga dibutuhkan tambahan program untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu program tafsir Al-Qur'an. Membaca buku-buku tafsir berarti mentadaburi ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menambah pemahaman kita terhadap semua makna isi Al-Qur'an. Dengan harapan apa yang dibaca dan dihafalkan dapat dihayati dan dipahami. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di



bulan puasa saja, akan tetapi akan berkelanjutan pada bulan-bulan berikutnya.

## SIMPULAN

Tradisi tadarus Al-Qur'an oleh mayoritas muslim merupakan salah satu bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun yang perlu dipahami adalah dalam pembacaan Al-Qur'an ada beberapa persoalan yang terkadang membuat kita terhalang untuk terus mempelajarinya. Ada beberapa analisis kebutuhan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an:

**Pertama**, kelompok yang masih butuh bimbingan perbaikan dalam pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an (tahsin). **Kedua**, kelompok yang butuh latihan perbaikan dalam membaca ayat perayat (tadarus). **Ketiga**, kelompok yang sudah masuk ke tahap penghafalan Al-Qur'an (tahfiz). Pentingnya lagi bagaimana kita dapat mengamalkan nilai-nilai qurani di tengah masyarakat, sehingga dengannya Islam rahmat untuk seluruh alam terwujud nyata dalam kehidupan.

## REFERENSI

- Ahmad Muzzammil, 2007. *Panduan Tahsin Tilawah; Kajian Ilmu Tajwid Tingkat Dasar*, Jakarta Timur: Alfin Press
- Ahmad Shams Madyan, 2008. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aplikasi Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam Versi 8.0 - Windows
- Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima
- Atabik Luthfi, 2009. *Tafsir Tazkiyah; Tadabur Ayat-Ayat untuk Pencerahan & Penyucian Hati*, Jakarta: Gema Insani
- Nasaruddin Idris Jauhar, 2014. علم الأصوات لدارسي اللغة العربية من الإندونيسيين: *Fonologi Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia*, Sidoarjo: Lisan Arabi
- Nor Ichwan, 2002. *Memahami Bahasa Al-Qur'an; Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Salim Saputra & Wilda Fasim Hasibuan, 2020. *Proses Pembelajaran Al-Qur'an dan Aplikasinya Pada Pola Asuh Orang Tua*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI, No. 6, halaman 875-888

أبو حيان, 2005. غريب القرآن الكريم في لغات العرب, مصر: دار اليقين

### Curriculum Vitae Penulis



#### **Salim Saputra, S.Pd.I., M.Pd.I**

adalah alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kini sebagai dosen PAI Universitas Riau Kepulauan. Selain sebagai anggota ADPISI, juga sebagai Ketua IMLA Kepulauan Riau, Pembina LDK Al Amar UNRIKA, Ketua DKM Qomarul Huda, dan aktifis pembelajaran Al-

Qur'an. Korespondensi dapat melalui [salim@ft.unrika.ac.id](mailto:salim@ft.unrika.ac.id) atau 082385658006.